



REFLEKSIKAN HAJIMU!

Membumikan Nilai-nilai Pendidikan
dalam Ibadah Haji

TIM ILMIAH
INDONESIAN COMMUNITY CARE CENTER



DAFTAR ISI

MUQADDIMAH	v
AGAR KITA MENDAPATKAN	
HAJI MABRUR	1
HAJI DAN URGENSI ILMU	9
HAJI DAN KEIKHLASAN	15
HAJI DAN TAUHID	23
HAJI DAN ITTIBA'	31
HAJI DAN CINTA RASULULLAH ﷺ	39
HAJI DAN PENGORBANAN	49
HAJI SESUAI TUNTUNAN [1]	55
HAJI SESUAI TUNTUNAN [2]	63
LARANGAN-LARANGAN IHRAM SERTA	
HUKUM FIDYAH HAJI DAN UMRAH	71
HAJI DAN PERJALANAN	
MENUJU AKHIRAT	81
HAJI DAN SHALAT BERJAMAAH	91
HAJI DAN IBADAH HARTA	99
HAJI DAN PENDIDIKAN KELUARGA	107
HAJI DAN WANITA MUSLIMAH	115
HAJI DAN AMANAH	123
HAJI DAN BAHAYA MAKSIAT	131
HAJI DAN MOTIVASI DAKWAH	137
HAJI DAN DOA	145
HAJI DAN UKHUWAH	153



REFLEKSIKAN
HAJIMU!



MUQADDIMAH



Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, shalawat dan salam teruntuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, keluarga, para shahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Detik per detik dalam ibadah haji adalah kesempatan emas bagi jamaah haji untuk menempa jiwa, memusatkan pikiran dalam menilai kualitas ibadah yang selama ini telah dijalani. Tempat dan waktu yang suci ini telah didesain untuk menjadi sarana perenungan; bahwa kita adalah hamba yang tak mampu keluar dari orbit kepatuhan kepada Sang Khalik, Allah *Subhanahu wata'ala*.

Buku "Refleksikan Hajimu!" ini berisi 20 tema terkait pendidikan ilahi yang terkandung dalam rangkaian manasik haji. Disusun oleh Tim Ilmiah Indonesian Community Care Center [IC3] yang terdiri dari mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh studi di Kerajaan Arab Saudi sebagai bentuk kontribusi putra bangsa bagi para tamu Allah, jamaah haji Indonesia. Dengan membaca buku ini, diharapkan jamaah haji dapat menemukan nilai-nilai luhur dalam ibadah haji dan mengabadikannya sepulang mereka ke tanah air.

Berangkat dari prinsip yang sangat mendasar bahwa ibadah haji adalah salah satu cara Allah dalam mendidik umat Islam untuk menjadi pribadi yang unggul, maka kami berusaha menyajikan ulasan materi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Derajat hadits-hadits yang dijadikan dalil pun tidak keluar dari lingkaran shahih dan hasan dengan merujuk kepada ulama' pakar hadits yang terpercaya.

Meski demikian, tetap saja ini adalah upaya manusia yang tak luput dari salah. Koreksi para pembaca sangat kami nantikan guna perbaikan dan kemanfaatan buku ini.

Akhir kata, semoga Allah *Subhanahu wata'ala* berkenan menganugerahkan keikhlasan dalam berilmu dan beramal.

Riyadh, Rabiul Awwal 1436 H

Tim Ilmiah IC3



REFLEKSIKAN
HAJIMU!



AGAR KITA MENDAPATKAN HAJI MABRUR

OLEH: H. EKO MISBAHUDIN, LC.





Setiap tahun, jutaan jamaah haji dari seluruh pelosok dunia datang berbondong-bondong menuju dua kota suci, demi menunaikan rukun Islam kelima. Kaum muslimin dari berbagai suku dan bangsa berbaur menjadi satu, berpadu dalam ibadah yang sama. Sudah pasti, hati mereka penuh harap agar ibadah ini yang hanya diwajibkan sekali seumur hidup dapat diterima sebagai haji mabrur.

Apalagi, ganjaran sebuah haji yang *mabrur* adalah balasan terbaik. Mari kita hayati sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*:

وَالْحُجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

"Dan tiada balasan bagi haji yang mabrur selain surga." [HR. Bukhari dan Muslim].

Dan surga adalah idaman semua insan di dunia. Akan tetapi, tidak semua jamaah memperoleh haji mabrur. Pada saat musim haji dan menyaksikan ribuan manusia melaksanakan manasik, Mujahid *rahimahullah* bergumam, *"Alangkah banyaknya jumlah jamaah haji."* Mendengar ungkapan ini, Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* langsung berkata, *"Mereka sungguh sedikit, tetapi katakanlah; 'Alangkah ramainya kumpulan manusia ini!'"* [Mushannaf Abdur Razzaq].

Lantas, Apakah Hakikat Haji Mabrur?

"*Mabruur*" berasal dari kata *al-birr*. Dalam bahasa Arab kata ini mempunyai dua makna utama, yaitu:

Pertama, berbuat baik kepada manusia dan tidak menyakitinya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:



الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ

"Al-birr adalah akhlak mulia." [HR. Muslim].

Jabir *radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan: "Mereka [sahabat] bertanya, "Apakah *al-birr* dalam haji wahai Rasulullah?", beliau menjawab, "*Memberi makan dan menebarkan salam.*" [HR. Hakim].

Kedua, Memperbanyak aneka ragam ketaatan dan ketakwaan, lawan katanya adalah dosa.

Dalam menjelaskan haji *mabrur*, ulama telah mengemukakan beberapa definisi. Intinya sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Qurthubi, bahwa haji *mabrur* adalah: "Haji yang terpenuhi seluruh hukumnya, dan dilaksanakan secara sempurna."

Bagaimana Cara Kita Memperoleh Haji Mabrur?

Karena kita semua berharap mendapat haji *mabrur*, namun tidak semua orang dapat memperolehnya, maka kita perlu mengkaji beberapa perkara yang membantu kita meraih haji yang *mabrur*:

1. Ikhlas

Artinya melaksanakan semua manasik haji hanya karena mengharap ridha Allah *Subhanahu wata'ala*. Hati harus dibersihkan dari ambisi dan kepentingan duniawi yang fana, seperti mengharap pujian dan penghormatan. Dalam hadits Qudsi, Allah *Azza wajalla* berfirman yang artinya:

"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barang siapa melakukan suatu amal dengan dicampuri perbuatan syirik kepadaKu, niscaya Aku akan tinggalkan dia bersama sekutunya." [HR. Muslim].

2. Mutaba'ah/mengikuti tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*

Ibadah haji dan selainnya, tidak akan diterima kecuali bila telah memenuhi dua syarat ini; yaitu niat yang ikhlas dan mengikuti sunnah/



tuntunan. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

لِتَأْخُذُوا مَنَاسِكَكُمْ، فَإِنِّي لَا أَدْرِي لَعَلِّي لَا أَحْجُ بَعْدَ حَجَّتِي هَذِهِ

“Ambillah manasik haji dariku, sebab aku tidak tahu, barangkali aku tidak berhaji lagi sesudah hajiku ini.” [HR. Muslim].

Jadi, meskipun sebuah ibadah dilaksanakan secara ikhlas, namun tidak sesuai sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, maka ibadah itu pasti tertolak. Sebaliknya, meskipun ibadah tersebut telah sesuai sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, namun niatnya tidak ikhlas, maka ia juga tidak diterima. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barang siapa yang melakukan suatu amalan [dalam agama ini] yang tidak ada contohnya dari kami, maka amalan tersebut tertolak.” [HR. Bukhari dan Muslim].

3. Persiapan yang maksimal

Dengan persiapan optimal dan semaksimal mungkin, seorang hamba dapat menjalankan rangkaian manasik haji dengan sempurna. Ada beberapa hal penting untuk dipersiapkan agar haji menjadi mabrur. Di antaranya:

- a. Hendaklah seorang hamba memperbaiki hubungan dengan Tuhannya, dengan bertaubat *nasuha* [taubat yang sungguh-sungguh].
- b. Memohon pertolongan Allah *Ta'ala* dan bertawakal penuh kepadaNya, Karena seorang yang berhaji tidak hanya mengandalkan kekuatan jasmani dan materi semata.
- c. Melepaskan semua tanggung jawab kepada orang lain, seperti utang-piutang atau barang titipan.
- d. Menulis wasiat untuk keluarga yang ditinggalkannya.
- e. Mempersiapkan bekal yang cukup, baik untuk dirinya, maupun untuk keluarga yang ditinggalkan. Atau menyerahkan urusan keluarga kepada kerabat yang tepercaya, agar saat menunaikan ibadah haji hatinya tenang dan hanya tertuju kepada Allah *Ta'ala*.
- f. Hendaklah biaya haji berasal dari harta halal. Sebab, harta yang



haram akan menghalangi diterimanya sebuah ibadah.

- g. Memilih teman yang baik dan saleh, serta menghindari teman yang buruk atau malas beribadah.
- h. Mempelajari manasik haji dan hukum-hukum yang berhubungan dengan safar, seperti shalat *jamak* dan *qashar*, serta *tayamum*. Tentunya hal ini dapat dibantu dengan panduan ustadz pembimbing atau buku panduan haji.

4. Menghayati hakikat dan tujuan ibadah haji.

Perjalanan ibadah haji bukanlah rekreasi, bukan pula bisnis, melainkan perjalanan ibadah yang sarat dengan hikmah dan tujuan mulia. Di antara tujuan dan hikmah penting tersebut adalah:

- a. Menegakkan tauhid.

Jika rangkaian manasik haji diamati secara seksama, maka kita akan temukan bahwa menauhidkan [mengesakan] Allah adalah tujuan utama. Dalam *talbiyah* kita menauhidkan Allah. Ketika menaiki bukit Shafa dan Marwah kita juga melantunkan kalimat tauhid, begitu pula saat *wukuf* di padang Arafah. Bahkan menauhidkan Allah dalam ibadah dan doa adalah amalan paling utama selama haji.

Maka, hendaklah seorang yang berhaji menghayati makna ini dalam setiap manasiknya. Allah *Ta'ala* berfirman yang artinya:

“Katakanlah sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam. Tiada sekutu baginya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri [kepada Allah].” [QS. Al-An'am: 162-163].

- b. Mendidik hamba agar patuh dan tunduk kepada Allah Azza wajalla.

Dalam rangkaian manasik haji, ada beberapa rahasia dan hikmah yang sulit kita cerna. Sebab tujuan utama dari ibadah ini adalah tunduk dan patuh kepada syariat Allah. Sebagai contoh; melempar jumrah dan mencium Hajar Aswad. Karenanya, ketika hendak mencium *Hajar Aswad*, Khalifah Umar bin Khattab berkata yang artinya:

“Aku tahu bahwa engkau hanya sebongkah batu, yang tidak mendatangkan manfaat maupun menolak bahaya, jika bukan karena aku telah melihat Rasulullah menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu.” [HR. Bukhari].



Umar *radhiyallahu 'anhu* sangat memahami bahwa tujuan utama mencium Hajar Aswad adalah tunduk kepada syariat Allah dan mengikuti tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

c. Memperbanyak zikir/mengingat Allah.

Jamaah haji diperintahkan berzikir pada setiap sesi manasik, juga setelah selesai menunaikan ibadah haji. Allah *Ta'ala* berfirman yang artinya:

"Maka apabila kamu telah bertolak dari Arafat, berzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram. Dan berzikirlah [dengan menyebut] Allah sebagaimana yang ditunjukkanNya kepadamu." [QS. Al-Baqarah: 198].

Juga firman Allah yang artinya:

"Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah [dengan menyebut] Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut [membangga-banggakan] nenek moyangmu, atau [bahkan] berzikirlah lebih banyak dari itu." [QS. Al-Baqarah: 200].

Alangkah meruginya seorang haji yang telah jauh-jauh meninggalkan kampung halamannya, kemudian tidak mengisi waktunya dengan ibadah dan *dzikrullah*.

d. Mencapai derajat takwa.

Perintah bertakwa banyak kita temukan di sela-sela penjelasan tentang manasik haji, seperti firman Allah yang artinya:

"Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaNya." [QS. Al-Baqarah: 196].

Allah juga berfirman yang artinya:

"Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik bekal adalah takwa, dan bertakwalah kepadaKu wahai orang-orang yang berakal." [QS. Al-Baqarah: 197].

e. Memperdalam cinta kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Semua rangkaian ibadah haji telah dicontohkan secara langsung oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Maka, bukti cinta kita kepada beliau adalah dengan menunaikan ibadah mulia ini sesuai tuntunannya. Dan dengan mengikuti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, Allah akan mencintai kita. Allah berfirman yang artinya:



“Katakanlah jika kamu [benar-benar] mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” [QS. Ali Imran: 31].

5. Berusaha keras menghindari maksiat dan pelanggaran.

Sebab, haji mabrur adalah: “Haji yang terpenuhi seluruh hukumnya, dan dilaksanakan secara sempurna.” Melakukan dosa dan melanggar larangan haji dengan sengaja akan menjauhkan seseorang dari nominasi haji mabrur.

Selama menunaikan haji, kita acap kali melihat kesalahan-kesalahan yang dianggap remeh oleh sebagian orang. Seperti melalaikan shalat, sengaja melanggar larangan ihram, menyakiti orang lain, berbantah-bantahan, membuka aurat, sibuk melakukan amalan yang tidak dianjurkan oleh syariat, dan sebagainya.

6. Bersungguh-sungguh dalam ibadah dan ketaatan.

Biasanya jamaah haji Indonesia mempunyai waktu 40 hari untuk menunaikan manasik haji, umrah, dan ziarah. Idealnya selama waktu ini jamaah benar-benar terlepas dari aktivitas duniawi, dan hanya terfokus pada masalah ibadah. Maka, sudah selayaknya waktu yang sangat terbatas ini benar-benar dimanfaatkan semaksimal mungkin. Apalagi, situasi dan kondisi haji benar-benar menjadi momen perubahan yang sangat langka.

Selain manasik haji dan umrah, masih banyak amal ibadah lain yang bisa dilakukan secara berkesinambungan, seperti membaca al-Qur’an, zikir, istigfar, shalat-shalat sunah, bersedekah, berdakwah, dan berdoa. Belum lagi amalan hati seperti ikhlas, taubat, tawakal, sabar, ridlha, pengagungan terhadap Allah dan syariatNya, dan lain-lain.

7. Istiqamah

Tanda yang paling jelas dari haji mabrur adalah jika seorang jamaah haji berubah menjadi lebih baik dan saleh di musim haji dan setelah kembali ke negeri asalnya. Ia tidak hanya mampu mempertahankan amal ibadah dan kebajikan yang selama ini telah dilakukan, melainkan berhasil meningkatkannya sembari menjauhi segala bentuk maksiat, kemudian istiqamah di dalamnya.



Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman yang artinya:

“Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka, dan memberikan kepada mereka [balasan] ketakwaannya.” [QS. Muhammad: 17].

Kita sering menyaksikan seseorang membangun benteng ketaatan yang cukup kokoh di musim haji, namun setelah kembali ia merobohkan benteng tersebut dengan tangannya sendiri. Bukankah mereka yang meraih haji mabrur akan kembali seperti hari ia dilahirkan oleh ibunya? Tetapi, apakah kita akan kembali mengisi jiwa putih bersih tersebut dengan noda-noda hitam?

Haji adalah momen terindah untuk membuka lembaran baru kehidupan, isinya adalah ketaatan, dan temanya adalah istiqamah.

Semoga Allah menerima semua amal ibadah kita, menganugerahi kita haji yang mabrur, serta memberi kita taufik [kemudahan] agar tetap istiqamah dalam taat dan takwa, sampai kelak ajal menjemput kita. Amin. []



REFLEKSIKAN
HAJIMU!



HAJI DAN URGENSI ILMU

[OLEH: H. ASWANTO MUHAMMAD, LC.]





Jika kita perhatikan jamaah haji yang datang ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji, mayoritas mereka dalam menjalankan amalan-amalan haji hanya sekedar *taklid* [ikut-ikutan], setiap apa yang diucapkan orang lain dia ikuti dan apa yang dilakukan orang lain dia pun ikut melakukannya, tanpa ada rasa ingin tahu, apakah hajinya benar atau keliru.

Jamaah haji sangat membutuhkan bekal ilmu lebih daripada bekal materi, karena sah dan benarnya haji yang ditunaikannya sangat bergantung pada ilmu tentang pelaksanaan ibadah haji tersebut. Di samping itu, ilmu merupakan sarana penting untuk meraih haji *mabrur*. Sebagaimana syarat diterimanya sebuah ibadah adalah *ikhlas* kepada Allah, demikian juga dipersyaratkan sesuai dengan tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Ini tidak dapat terwujud kecuali dengan ilmu tentang pelaksanaan haji yang telah beliau contohkan. Kaitannya dengan hal ini, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan umatnya untuk mengikuti tata cara haji beliau, sebagaimana dalam sabdanya:

لَتَأْخُذُوا مَنَاسِكَكُمْ، فَإِنِّي لَا أَدْرِي لَعَلِّي لَا أَحْجُ بَعْدَ حَجَّتِي هَذِهِ

“Hendaklah kalian mengambil [dariku] manasik [tata cara] haji kalian, karena sesungguhnya aku tidak mengetahui barangkali aku tidak berhaji lagi setelah hajiku ini.” [HR. Muslim].

Definisi ilmu

Ilmu ditinjau dari sisi *terminologi* adalah pengetahuan yang valid terhadap sesuatu. Kata *al-ilmu* yang disebut dalam al-Qur'an cukup banyak dan mengandung banyak arti namun keseluruhannya bermuara kepada arti terminologinya, yaitu pengetahuan yang valid terhadap sesuatu. Hanya saja ilmu yang wajib untuk dipelajari setiap individu dan orang yang mempelajari serta mengamalkannya dipuji menurut versi



al-Qur'an dan hadits adalah ilmu *syar'i* [agama]. Ibnu Hajar mengatakan, "Yang dimaksud dengan ilmu -di sini- adalah ilmu *syar'i*, yaitu ilmu tentang apa saja yang wajib bagi seorang *mukallaf* [*aqil-baligh*] dalam perkara agamanya berupa ibadah, muamalah, ilmu tentang Allah dan sifatNya, kewajiban terhadapNya, dan menyucikanNya dari segala kekurangan, semua itu berporos pada bidang tafsir, hadits, dan fikih."

Kedudukan ilmu dalam Islam

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu, utamanya ilmu agama yang telah disebutkan di atas. Surat dalam al-Qur'an yang pertama diwahyukan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah surah al-'Alaq, di mana Allah memerintahkan beliau -dan umatnya- untuk membaca sebagai salah satu sarana untuk mendapatkan ilmu.

Terdapat banyak ayat di dalam al-Qur'an di mana Allah memuji orang-orang yang berilmu dan mengangkat kedudukan mereka lebih dari yang lain. Demikian juga dalam hadits-hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, cukup banyak sabda beliau yang menganjurkan umatnya untuk berilmu. Berikut beberapa keutamaan ilmu dan orang yang mempelajarinya:

1. Ilmu adalah warisan Nabi, orang yang terbanyak memiliki ilmu mendapat bagian terbesar dari warisan tersebut. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا
إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِطٍّ وَافٍ

"Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi. Sungguh para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanya mewariskan ilmu, maka barang siapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak." [HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Abu Daud].

2. Allah memerintahkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk meminta kepadaNya agar ditambahkan ilmu. Allah berfirman yang artinya:



“Dan katakanlah [wahai Muhammad]: Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu.” [QS. Thaha: 114].

Hal ini menunjukkan keutamaan ilmu daripada harta dan kedudukan, karena Allah tidak memerintahkan NabiNya untuk meminta tambahan sesuatu kecuali ilmu.

3. Menuntut ilmu adalah salah satu jalan menuju surga. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا
إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkan untuknya jalan menuju surga.” [HR. Bukhari dan Muslim].

Menempuh jalan untuk mencari ilmu bisa diartikan dengan dua makna, **pertama**: menempuh jalan dalam arti yang sesungguhnya, yaitu berjalan kaki atau kendaraan menuju *majelis* [forum] ilmu, baik formal maupun nonformal; **kedua**: menempuh jalan dalam arti kiasan, yaitu metode atau sarana untuk mendapatkan ilmu, dengan membaca, mendengarkan, dan mengkaji ilmu, diskusi serta metode-metode lain yang menjadi sarana dalam meraih ilmu.

4. Allah mengangkat derajat orang-orang yang berilmu, baik di dunia maupun di akhirat, Allah *Ta’ala* berfirman yang artinya:

“Allah akan mengangkat kedudukan orang-orang yang beriman dan diberi ilmu di antara kalian beberapa derajat.” [QS. Al-Mujadilah: 11].

5. Allah menginginkan kebaikan untuk orang yang berilmu. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفْقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, Allah akan memahamkannya dalam agama.” [HR. Bukhari dan Muslim].



Hal ini menunjukkan bahwa kebaikan yang hakiki bukanlah pada harta yang melimpah atau jabatan yang tinggi melainkan pemahaman yang benar terhadap syariat Allah yang diikuti dengan amal saleh berdasarkan ilmu yang dimilikinya.

Ilmu bagi calon haji

Bagi seorang yang hendak melaksanakan ibadah haji, di samping bekal materi, ia perlu mempersiapkan bekal ilmu yang cukup. Ilmu yang dibutuhkan jamaah haji mencakup dua hal:

1. Ilmu tentang pelaksanaan ibadah haji.

Wajib baginya mempelajari tata cara haji Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, mulai dari tata cara berihram, thawaf, sa'i, wukuf, sampai melontar *jumrah*. Tidak cukup mengerjakan amalan-amalan tersebut hanya karena dikerjakan orang lain tanpa mengetahui dasarnya dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

2. Ilmu tentang hukum-hukum dan adab-adab yang berkaitan dengan *safar* [perjalanan], misalnya; bagaimana tata cara bersuci [*wudhu'* dan *tayamum*], shalat [*jamak* dan *qasar*] dalam perjalanan, doa dan zikir yang dianjurkan selama perjalanan haji hingga pulang ke tanah air, serta adab dan akhlak yang patut dijaga selama berada di tanah *haram* [Makkah dan Madinah].

Sarana untuk mendapatkan ilmu

Beberapa abad yang lalu, sarana untuk mendapatkan ilmu sangat terbatas dan membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya yang cukup untuk mendapatkannya. Seorang penuntut ilmu terkadang harus berjalan selama berhari-hari bahkan berbulan-bulan untuk sampai ke sumber ilmu. Kitab-kitab yang menjadi sumber ilmu pun sangat sulit untuk didapatkan karena alat cetak belum tersedia. Untuk mendapatkan satu kitab saja harus menyalin sendiri dari kitab yang diinginkan atau mengupah orang lain untuk menyalinnya.

Sarana untuk mendapatkan ilmu semakin maju seiring perkembangan zaman dan untuk mendapatkannya juga sudah sangat mudah. Cukup banyak sarana yang dapat digunakan untuk mendapatkan ilmu, di antaranya:



1. Mengambil ilmu langsung dari seorang guru yang tepercaya, baik dari sisi ilmu maupun akhlaknya. Ini adalah cara terbaik dan tercepat untuk mendapatkan ilmu. Karena seorang guru akan memberikan muridnya intisari ilmu yang telah ia dapatkan selama bertahun-tahun. Di samping itu seorang murid tidak hanya mengambil ilmu dari gurunya tetapi juga akhlak dan ibadahnya. Inilah rahasia keberkahan ilmu para penuntut ilmu dan ulama zaman dahulu. Terdapat banyak cara untuk mengambil ilmu langsung dari seorang guru, misalnya menghadiri *majelis* [forum] ilmu, formal maupun nonformal, bertanya langsung kepadanya ketika ada suatu masalah agama yang belum diketahui jawabannya.
2. Melalui buku-buku ilmu syariat yang ditulis oleh para ulama, baik ulama klasik maupun ulama kontemporer, dengan catatan penulisnya adalah orang yang amanah dan dikenal ahli dalam bidang yang dia tulis. Namun sarana ini hendaknya dijadikan sarana pembantu, bukan pokok. Yang pokok adalah melalui seorang guru sebagaimana pada poin pertama di atas, karena *"Barang siapa yang menjadikan buku sebagai satu-satunya guru, maka akan banyak kekeliruannya."*

Ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan dalam menggunakan sarana ini, di antaranya: konsultasi dengan seorang guru dalam buku yang akan dikonsumsi, membaca buku-buku yang sesuai dengan tingkat keilmuan kita, dan tidak segan bertanya kepada ahlinya ketika ada bagian yang tidak dipahami.

3. Sarana audio dan audio visual. Ini bisa dijadikan alternatif bagi orang yang tidak memiliki banyak waktu untuk menghadiri forum ilmu. Ia dapat mengambil ilmu dari rekaman ceramah atau kuliah, baik audio seperti kaset, CD, radio, atau audio visual seperti rekaman video dari sebuah ceramah atau kuliah. Bisa juga dengan mengikuti kajian ilmu yang disiarkan langsung melalui radio, televisi atau internet.

Kesimpulannya, bahwa sarana untuk menuntut ilmu dewasa ini sangat banyak dan mudah, sehingga tidak ada alasan lagi untuk tidak mempelajari ilmu syariat, utamanya perkara-perkara yang telah menjadi *fardhu 'ain* bagi kita untuk diketahui dan diamalkan. []



REFLEKSIKAN
HAJIMU!



HAJI DAN KEIKHLASAN

[OLEH: H. ASWANTO MUHAMMAD, LC.]



Ibadah haji adalah salah satu di antara ibadah agung yang disyariatkan oleh Allah kepada hambaNya, bahkan ia bagian dari rukun Islam. Sebagaimana ibadah-ibadah yang lain, ibadah haji pun dipersyaratkan keikhlasan ketika ditunaikan agar menjadi haji mabrur yang diterima di sisi Allah sebagai amal saleh. Hakikat keikhlasan adalah beribadah hanya kepada Allah tanpa mengharapkan penilaian dari orang lain dan tidak mengharapkan ganjaran kecuali dariNya. Allah berfirman tentang keharusan ikhlas dalam beribadah, yang artinya:

“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: Bahwa sesungguhnya sembahhan kalian adalah sembahhan Yang Esa. Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.” [QS. Al-Kahfi: 110].

Berkenaan dengan ibadah haji Allah berfirman yang artinya:

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu [bagi] orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.” [QS. Ali Imran: 97].

Inilah yang dimaksud Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* sebagai haji mabrur dalam sabdanya, *“Haji yang mabrur tak ada balasan yang patut [bagi pelakunya] kecuali surga.”* [HR. Bukhari]. Makna haji yang mabrur adalah haji yang diterima di sisi Allah *Ta’ala*, tidak terdapat kemaksiatan di dalamnya berupa syirik, riya’, harta haram, dan sebagainya.

Dengan demikian, untuk mendapatkan haji yang mabrur hendaknya menunaikannya dengan niat semata-mata menjalankan ketaatan kepada Allah, tanpa mengharapkan pujian dan balasan dari makhluk.



Bentuk-Bentuk Keikhlasan Dalam Berhaji

Kalau kita perhatikan amalan-amalan ibadah haji maka kita dapat melihat bahwa ikhlas [baca: tauhid] tampak jelas sebagai poros dari setiap amalan-amalan tersebut, sejak masuk dalam manasik [amalan] haji sampai amalan penutup ibadah haji. Berikut beberapa contoh amalan ibadah haji yang menggambarkan keikhlasan hanya kepada Allah *Ta'ala*:

1. Talbiyah.

Talbiyah adalah kalimat pertama yang diucapkan seorang muslim ketika melaksanakan ibadah haji yang hakikatnya adalah pemurnian tauhid kepada Allah dan mencampakkan segala bentuk syirik. Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* menyebutkan bahwa lafal talbiyah yang diucapkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنَّعْمَةَ
لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ

"Aku memenuhi panggilanMu ya Allah aku memenuhi panggilanMu. Aku memenuhi panggilanMu, tiada sekutu bagiMu, aku memenuhi panggilanMu. Sesungguhnya pujian dan nikmat adalah milikMu, begitu juga kerajaan, tiada sekutu bagiMu." [HR. Bukhari dan Muslim].

Dengan mengucapkan kalimat tersebut jamaah haji memproklamirkan keikhlasannya dalam menyambut panggilan Allah untuk berhaji, semata-mata hanya bagi Allah *Ta'ala*.

2. Thawaf dan Sa'i.

Ketika jamaah haji melakukan thawaf dan sa'i, ia harus berjalan mengelilingi Ka'bah serta bukit Shafa dan Marwah, perjalanan yang cukup melelahkan di tengah-tengah keramaian dan kepadatan manusia, semua itu ia lakukan semata-mata untuk Allah dan atas perintah Allah, berulang kali ia mengucapkan kalimat *tahlil* [tauhid] ketika berada di bukit Shafa dan Marwah sebagai bentuk persaksian bahwa ia melaksanakan amalan dengan penuh keikhlasan hanya untuk Allah *Ta'ala*.



3. Menyembelih Hadyu [Dam].

Pada tanggal 10 Dzulhijjah jamaah haji yang menunaikan ibadah haji Tamattu' dan Qiran diharuskan menyembelih *hadyu* [dam]. Allah Ta'ala memerintahkan untuk menyembelih hewan tersebut dengan penuh keikhlasan, dengan menyebut namaNya sebagai bentuk ketaatan kepadaNya, Allah berfirman yang artinya:

"Katakan: sesungguhnya shalatku, sembelihanku [ibadahku], hidupku dan matiku semuanya milik Allah penguasa alam semesta." [QS. Al-An'am: 162].

Dalam ayat lain Allah berfirman yang artinya: *"Maka shalat dan sembelihlah [hewan kurban] untuk Tuhanmu."* [QS. Al-Kautsar: 2].

4. Melempar Jumrah.

Nabi Ibrahim 'alaihis salam adalah orang pertama yang melempar jumrah di Mina kemudian menjadi bagian dari ibadah haji yang dicontohkan oleh Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, kalau Ibrahim 'alaihis salam melempar jumrah untuk mengusir syetan yang menghalanginya, maka ketika kita melempar jumrah tidak lagi bertujuan untuk melempar setan, tetapi sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dengan menjalankan ritual tersebut dan menegaskan *dzikrullah* [zikir kepada Allah] sebagai buah dari keikhlasan, sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat, *"Sesungguhnya disyariatkannya thawaf di Ka'bah, melakukan sa'i antara Shafa dan Marwah, dan melempar jumrah adalah untuk menegaskan dzikrullah [zikir kepada Allah]."* [HR. Ahmad, Abu Daud dan Tirmidzi, hadits ini sanadnya lemah, yang benar bahwa ini adalah perkataan Aisyah radhiyallahu 'anha dan bukan sabda Nabi].

5. Doa dan zikir.

Doa dan zikir adalah inti dari ibadah. Segala ibadah yang kita laksanakan tidak terlepas dari doa dan zikir, termasuk ibadah haji. Allah memerintahkan hambaNya untuk ikhlas dalam berdoa dan tidak melakukan syirik di dalamnya, Allah berfirman yang artinya:

"Dan sesungguhnya masjid itu hanyalah kepunyaan Allah, maka janganlah kalian menyembah siapapun selain Allah di dalamnya." [QS. Al-Fin: 18].



Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melaksanakan ibadah haji bersama para sahabatnya, beliau memperbanyak doa dan zikir, hingga ketika beliau bersama sahabatnya sampai ke padang Arafah di waktu Zhuhur, beliau wukuf sambil berdoa dan berzikir hingga terbenam matahari, di saat itu diriwayatkan bahwa beliau memperbanyak mengucapkan tahlil yang mengandung tauhid dan keikhlasan kepada Allah *Ta'ala* semata.

Bahaya *Riya'* dan *Sum'ah*

Riya' dalam beribadah ialah melakukan suatu ibadah dengan tujuan agar orang lain melihatnya sehingga mereka memujinya. Sedangkan *sum'ah* ialah melakukan suatu ibadah dengan tujuan agar orang lain mendengarnya lalu mereka memujinya. Keduanya sangat bertentangan dengan keikhlasan dan dapat menggugurkan pahala ibadah. Allah berfirman tentang orang yang *riya'* dalam bersedekah, yang artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan [pahala] sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti [perasaan si penerima], seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian." [QS. Al-Baqarah: 264].

Maka sebagaimana orang yang bersedekah disertai dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan orang yang menerima sedekahnya menyebabkan pahala sedekahnya gugur, demikian juga yang bersedekah dengan disertai perasaan *riya'* dapat menggugurkan pahalanya. Dalam hadits Qudsi Allah berfirman:

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشُّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي،
تَرَكْتُهُ وَشُرْكَهُ

"Aku adalah Rabb yang sangat tidak membutuhkan sekutu, barang siapa yang mengerjakan suatu amalan yang di dalamnya ia sekutukan Aku dengan yang lainnya, maka Aku tinggalkan ia dengan amal syiriknyanya tersebut." [HR. Muslim].

Allah *Ta'ala* mencela siapa saja yang mencampuri ibadahnya dengan *riya'*, sebagaimana Allah mengancam celaka bagi pelakunya.



Allah berfirman yang artinya:

“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, [yaitu] orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya’.” [QS. Al-Ma’un: 4-6].

Jika kita mau jujur, pada dasarnya pujian manusia tidak banyak berguna, apalagi bila kita mengetahui hakikat diri kita yang sebenarnya. Apa faedah kata “Wah” atau acungan jempol kalau ternyata kita tidak seperti yang disangkakan. Bisa-bisa hanya akan menjerumuskan kita pada sifat sombong yang tercela. Oleh karena ini para sahabat *radhiyallahu ‘anhum* mengajarkan doa ketika kita dipuji:

اللَّهُمَّ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا يَقُولُونَ، وَاعْفِرْ لِي مَا لَا يَعْلَمُونَ

“Ya Allah, jangan Engkau siksa hamba lantaran apa yang mereka ucapkan dan ampunilah dosa hamba yang tidak mereka ketahui.” [HR. Bukhari dalam al-Adabul Mufrad].

Jalan menuju keikhlasan

Ikhlas dalam beribadah bukanlah perkara mudah semudah mengucapkannya, namun ia membutuhkan usaha dan kesungguhan untuk mendapatkannya. Yusuf bin Asbath berkata, *“Mengikhlaskan niat dari perkara yang merusaknya lebih berat daripada ibadah yang berkesinambungan.”* Dan berkata salah seorang ulama salaf, *“Sesuatu yang paling berat di dunia adalah keikhlasan, betapa sering aku menjauhkan riya’ dari hatiku, namun ia datang kembali dengan warna yang lain.”*

Namun bukan berarti ikhlas sesuatu yang mustahil, ia dapat diraih dengan usaha yang sungguh-sungguh. Ada beberapa cara untuk mendapatkan keikhlasan dalam beribadah, di antaranya:

- a. Mengetahui nama-nama dan sifat-sifat Allah *Ta’ala*. Dengan mengetahui Allah melalui nama dan sifatNya, akan lahir dalam jiwa seorang hamba pengagungan kepadaNya dan bahwa Dialah satu-satunya Dzat yang patut untuk disembah dengan penuh keikhlasan.
- b. Mengetahui hakikat makhluk, bahwasanya mereka adalah ciptaan Allah yang lemah yang tidak pantas untuk disembah dan diharapkan pujiannya.



- c. Berdoa kepada Allah untuk dikaruniakan keikhlasan dalam beribadah, karena hati manusia berada di antara jari-jemariNya, Dialah yang menguasai hati manusia dan membolak-balikNya sesuai kehendakNya.
- d. Mengingat keutamaan ikhlas dan derajatnya yang tinggi di sisi Allah bagi orang-orang yang ikhlas.
- e. Mengingat akibat dari *riya'* serta tempat yang rendah lagi hina bagi orang-orang yang *riya'* dalam beribadah.
- f. Membaca kisah orang-orang saleh yang ikhlas dalam beribadah untuk memotivasi diri mengikuti jejaknya.
- g. Bersahabat dengan orang-orang ikhlas yang dapat membantu kita mengasah keikhlasan ketika melaksanakan ibadah.

Haji yang sarat dengan nilai keikhlasan ini hendaknya menumbuhkan kepekaan dalam diri kita terhadap hal-hal yang merusak amal ibadah kita, saat ini dan sepulang kita dari tanah suci. []



*Dengan mengucapkan
talbiyah, jamaah haji
memproklamirkan
keikhlasannya dalam
menyambut panggilan
Allah untuk berhaji*



REFLEKSIKAN
HAJIMU!



HAJI DAN TAUHID

[OLEH: H. SUDARISMAN AHMAD, LC.]



لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ. لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ، وَالنَّعْمَةَ
لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ

“Aku memenuhi panggilanMu ya Allah aku memenuhi panggilanMu. Aku memenuhi panggilanMu, tiada sekutu bagiMu, aku memenuhi panggilanMu. Sesungguhnya pujian dan nikmat adalah milikMu, begitu juga kerajaan, tiada sekutu bagiMu.”

Kalimat-kalimat yang menggetarkan hati sanubari, tak henti jamaah haji melantungkannya mulai ihram sampai melempar jumrah Aqabah tanggal 10 Dzulhijjah. Semoga lafal berenergi tinggi ini tidak begitu saja diucapkan, namun dibaca dengan penuh penjiwaan, pemaknaan, dan perenungan. Dari maknanya kita mengecap cita rasa tauhid yang sangat kuat; pengesaan Allah dalam beribadah dan menanggalkan segala bentuk syirik [penyekutuan Allah].

Makna kalimat tauhid

Kalimat “*La ilaha illallah*” berarti: tiada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah. Kalimat tauhid ini menuntut seorang muslim untuk memenuhi dua syarat; menafikan semua sesembahan dan menetapkan penyembahan hanya untuk Allah semata.

Penyembahan yang dimaksud meliputi ibadah lahiriah dengan anggota badan dan ibadah batiniah yang dilakukan dengan hati. Manusia hendaknya melakukan shalat, zakat, puasa, haji, berdoa, berbuat baik, dan ibadah lahiriah lainnya hanya untuk Allah semata. Sebagaimana ia juga harus niat, berharap, takut, cinta, pasrah [tawakal], dan amalan hati lainnya murni untuk Allah Yang Maha Esa.

Allah Esa dalam ketuhananNya, Esa dalam hak ibadah, dan Esa dalam nama dan sifat yang mulia, tidak ada sekutu bagiNya.



Keutamaan tauhid

Tauhid selalu menjadi misi risalah para Nabi bahkan inti dari risalah itu sendiri. Tidak berlebihan, karena Allah dan RasulNya *shallallahu 'alaihi wasallam* telah memberitahukan keagungan masalah ini. Di antara keutamaan yang dijanjikan untuk orang yang tulus dalam *kalimatul ikhlash* ini ialah:

1. Akan dihapus dosa-dosanya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi berfirman:

...يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقَيْتَنِي لَا تَشْرِكُ بِي شَيْئًا لَا تَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةٌ

"...Wahai bani Adam, seandainya engkau datang kepadaKu dengan dosa sepenuh bumi, kemudian engkau bertemu denganKu [pada hari kiamat] dalam keadaan tidak menyekutukan Aku dengan sedikit pun juga, pasti Aku akan memberikan kepadamu ampunan sepenuh bumi pula." [HR. Tirmidzi].

2. Akan mendapatkan petunjuk yang sempurna, dan kelak di akhirat akan mendapatkan rasa aman. Allah berfirman yang artinya:

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman [syirik], mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk." [QS. Al-An'aam: 82].

3. Orang yang paling bahagia dengan syafaat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda:

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَبْلِ نَفْسِهِ

"Orang yang paling bahagia dengan syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan 'La ilaha illallah' secara tulus dari dalam jiwanya." [HR. Bukhari].



4. Dijamin masuk Surga. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Barang siapa yang mati dan ia mengetahui bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah dengan benar melainkan Allah, maka ia masuk Surga.” [HR. Muslim].

5. Akan bertemu dengan Allah yang disembah selama di dunia. Allah berfirman yang artinya:

“Katakanlah: ‘Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, ‘Bahwa sesungguhnya sembahhan kalian adalah sembahhan Yang Esa’. Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.” [QS. Al-Kahfi: 110].

Syirik

Syirik adalah lawan tauhid yang berarti menyekutukan atau menduakan Allah. Dosa terbesar yang paling dibenci oleh Allah *Ta'ala* ini bisa berbentuk berpaling dari Allah sama sekali, tidak menyembahNya dan menyembah yang lain, bisa juga berbentuk menyembah Allah dan tuhan yang lain secara bersamaan.

Allah menyifati syirik dengan kezaliman yang besar [QS. Luqman: 13], karena meletakkan ibadah tidak pada tempat yang semestinya. Para ulama membagi syirik menjadi dua, yaitu:

1. Syirik Besar.

Syirik ini bisa mengeluarkan pelakunya dari agama Islam dan menyebabkannya kekal di dalam neraka jika ia meninggal dunia dan belum bertaubat.

Syirik besar adalah memalingkan suatu bentuk ibadah kepada selain Allah, seperti berdoa kepada selain Allah, atau mendekatkan diri kepadanya dengan penyembelihan kurban atau nazar untuk selain Allah, baik untuk kuburan, jin, atau setan. Termasuk syirik ini pula meminta kesembuhan



kepada dukun atau paranormal melalui ritual setan, memohon kekayaan atau pelaris kepada makhluk melalui rajah, jimat, dan semisalnya. Atau melakukan praktek guna-guna untuk mencelakakan orang lain, seperti teluh, santet, sihir, pelet, kekebalan, dan lainnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّ الرُّقَى، وَالتَّمَائِمَ، وَالتَّوَلَةَ شِرْكَ

“Sesungguhnya jampi-jampi, jimat-jimat, dan sihir atau pelet adalah syirik.” [HR. Abu Daud].

2. Syirik Kecil.

Syirik kecil tidak menjadikan pelakunya keluar dari agama Islam, tetapi ia mengurangi tauhid dan merupakan wasilah [perantara] kepada syirik besar. Syirik ini ada dua macam:

- a. **Zahir** [tampak], yaitu syirik kecil dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Dalam bentuk ucapan misalnya bersumpah dengan nama selain Allah, *thiyarah* [keyakinan terhadap burung], yaitu menyandarkan keberuntungan atau kesialan kepada hewan, seperti burung atau keadaan tertentu. Orang-orang jahiliyah dahulu melepas/menggertak burung apabila mereka hendak bepergian, jika ia terbang ke sebelah kanan, maka mereka menganggapnya sebagai tanda kebaikan, sehingga mereka akan melanjutkan perjalanan, dan apabila mereka melihat burung terbang ke sebelah kiri, mereka menganggap tanda kesialan, sehingga mereka akan membatalkan perjalanan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ

“Barang siapa bersumpah dengan selain Allah, maka ia telah berbuat kufur atau syirik.” [HR. Tirmidzi].

الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، ثَلَاثًا، وَمَا مِنَّا إِلَّا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ
بِالتَّوَكُّلِ



“Thiyarah adalah syirik, thiyarah adalah syirik, tiga kali, dan tidaklah masing-masing kita kecuali [merasakan itu], namun Allah menyingkirkannya dengan tawakal.” [HR. Abu Daud].

Para ulama menyimpulkan dari beberapa hadits bahwa kufur atau syirik dalam hadits ini tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam, namun tetap bagian dari dosa besar.

Syirik kecil dalam bentuk ucapan misalnya perkataan “Kalau bukan karena kehendak Allah dan kehendak fulan, maka” Ibnu Abbas menceritakan bahwa datang seseorang kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* dan berkata, “ini adalah kehendak Allah dan kehendakmu.”, beliau menimpali:

جَعَلْتَ لِلَّهِ نِدًّا، مَا شَاءَ اللَّهُ وَخَدَهُ

“Engkau telah mengangkat sekutu bagi Allah, ini adalah kehendak Allah semata.” [HR. Bukhari dalam al-Adabul mufrad].

- b. Khafi** [tersembunyi], seperti *riya’* [ingin dilihat dan dipuji orang] dan *sum’ah* [ingin didengar orang] dan lainnya. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,
- “Sesungguhnya yang paling aku takutkan pada kalian adalah syirik kecil”, para sahabat bertanya, “Apa syirik kecil itu wahai Rasulullah?”, beliau menjawab, “Riya’.” [HR. Ahmad].*

Bahaya syirik

Allah melarang hambaNya untuk berbuat syirik karena bahaya dan akibat fatal yang dibawanya. Selain pelakunya tidak akan mendapat keutamaan tauhid, ia akan ditimpa bahaya dari sikap menyekutukan Allah ini, antara lain:

1. Penghalang terbesar seseorang untuk masuk surga, dan penyebab utama masuk neraka. Allah berfirman yang artinya:

“Sesungguhnya orang yang mempersekutukan [sesuatu dengan] Allah, maka pasti Allah mengharamkan baginya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.” [QS. Al-Maa’idah: 72].



2. Penghapus amalan. Allah berfirman yang artinya:
“Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.” [QS. Al-An’am: 88].
3. Penghalang ampunan dari Allah. Allah berfirman yang artinya:
“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari [syirik] itu, bagi siapa yang dikehendakiNya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” [QS. an-Nisaa’: 48].
4. Penyebab kehinaan seseorang, al-Quran menyifatnya dengan najis. Allah berfirman yang artinya:
“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekat ke Masjidil Haram setelah tahun ini.” [QS. At-Taubah: 28].
5. Menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran dalam hati. Allah berfirman yang artinya:
“Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir itu rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah neraka; dan itulah tempat tinggal terburuk orang-orang yang zalim.” [QS. Ali-Imran: 151].

Demikian bahaya yang ditimbulkan oleh syirik baik di dunia maupun di akhirat. Orang yang berakal dan mau menggunakan akal nya pasti akan berpikir sekian kali untuk mempertaruhkan kebahagiaannya dengan syirik. Oleh karenanya dalam ibadah haji ini, kita diingatkan untuk memurnikan tauhid dan membersihkan diri dari noda-noda syirik.

Karena kebodohan, tidak jarang kita mendapati jamaah haji yang meyakini bahwa ka’bah, Hajar Aswad, Maqam Ibrahim, al-Hijr, atau lainnya memiliki manfaat dan mudarat, sehingga mereka mengusapkan pakaian mereka ke tempat-tempat itu dengan anggapan dapat memberi sesuatu untuknya. Ada pula yang menulis nama di atas Jabal Rahmah karena ingin ini dan itu. Padahal itu semua adalah makhluk ciptaan Allah, tidak mampu mendatangkan manfaat atau menangkal mudarat sedikitpun.



Hanya kepada Allah kita memohon agar dihindarkan dari perbuatan syirik. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengajarkan doa agar terhindar dari sedikit dan banyaknya syirik:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أُشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ، وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا أَعْلَمُ

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari menyekutukanMu sementara aku mengetahuinya, dan aku memohon ampun kepadaMu dari syirik yang aku tidak mengetahuinya.” [HR. Bukhari dalam al-Adabul Mufrad]. []



REFLEKSIKAN
HAJIMU!



HAJI DAN ITTIBA'

[OLEH: H. SHALAHUDDIN GUNTUNG, LC.]





Di samping shalat, ibadah haji termasuk salah satu di antara dua ibadah yang secara spesifik ditekankan harus mengikuti praktek yang dicontohkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Terkait dengan tata cara pelaksanaan shalat, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

“Dan kerjakanlah shalat sebagaimana kalian melihat aku shalat.”
[HR. Bukhari].

Sedang dalam pelaksanaan ibadah haji Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

لِتَأْخُذُوا مَنَاسِكَكُمْ فَإِنِّي لَا أَدْرِي لَعَلِّي لَا أَجُزُّ بَعْدَ حَجَّتِي هَذِهِ

“Hendaklah kalian mengambil cara pelaksanaan haji kalian, karena sesungguhnya aku tidak tahu, mungkin aku tidak dapat melakukan haji lagi setelah hajiku ini.” [HR. Muslim].

Mengikuti tata cara Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam beribadah kepada Allah, dalam bahasa Arab disebut dengan *ittiba'* atau *mutaba'ah*.

Pengertian *Ittiba'*

Secara etimologi, *Ittiba'* berarti mengikuti, menyusul, meniti, meniru, dan mencontoh sesuatu. *Ittiba'* dalam Ensiklopedi *Lisan al-Arab* digambarkan dalam bentuk seseorang yang berjalan di depan anda, lalu anda ikut berjalan di belakangnya.

Sedang menurut terminologi, *ittiba'* diartikan sebagai upaya mencontoh dan mengikuti tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam berbagai hal, mencakup akidah, perkataan, dan perbuatan, bahkan dalam hal meninggalkan suatu perkara.



Dalam melaksanakan ibadah haji misalnya, seseorang yang melakukan ibadah tersebut harus benar-benar berusaha mengikuti tata cara manasik yang telah dipraktekkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pada waktu dan tempat yang telah ditetapkan. Mulai sejak fase persiapan hingga tahap akhir pelaksanaan ibadah haji. Tata cara tersebut telah diriwayatkan oleh para sahabat yang ikut menyertai beliau dalam haji wada' yang berlangsung pada tahun 10 H. Tata cara tersebut dapat dipelajari dan diakses dengan berbagai cara, baik melalui buku, kaset, CD, internet. Bisa juga melalui majelis taklim, diskusi, serta bertanya kepada para ulama dan para dai.

Selain keikhlasan, *Ittiba'* juga merupakan salah satu di antara dua syarat utama diterimanya suatu ibadah di sisi Allah. Keikhlasan dan *ittiba'* dalam beribadah kepada Allah tidak hanya berlaku dalam pelaksanaan ibadah haji dan shalat saja, tetapi kedua persyaratan ini harus terpenuhi dalam semua bentuk dan jenis ibadah. Kedua syarat tersebut merupakan persyaratan umum dan berlaku bagi semua ibadah, di samping syarat-syarat tertentu lainnya yang spesifik bagi masing-masing ibadah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ibadah selain shalat dan haji tidak terdapat seruan khusus untuk mengikuti praktek Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* di dalam pelaksanaannya, tetapi ketentuan ini ditetapkan dalam dalil-dalil umum lainnya, seperti firman Allah yang artinya:

"Katakanlah: "Jika kamu [benar-benar] mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." [QS. Ali Imran: 31].

Dan firman Allah *Ta'ala* yang artinya:

"Dan bahwa [yang Aku perintahkan ini] adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan [yang lain], karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa." [QS. Al-An'am: 153].

Dan firman Allah *Ta'ala* yang artinya:

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selainNya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran [daripadanya]." [QS. Al-A'raf: 3].



Juga firman Allah *Ta'ala* yang artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada [diri] Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu [yaitu] bagi orang yang mengharap [rahmat] Allah dan [kedatangan] hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”
[QS. Al-Ahzab: 21].

Makna *Ittiba'* Dalam Setiap Ibadah

Ittiba' atau *mutaba'ah* dalam suatu amalan tidak akan terwujud kecuali jika sejalan dengan syariatnya dalam enam hal: sebab, jenis, jumlah, *kaifiat* [tata cara], waktu, dan tempatnya.

1. Dari segi sebab, ibadah yang dilakukan harus sejalan dengan sebab yang menjadi momentum disyariatkannya ibadah tersebut, seperti shalat *tahiyatul masjid* dikerjakan saat masuk ke dalam masjid, shalat setelah thawaf dilakukan karena telah menyelesaikan thawaf, thawaf wada' karena akan berpisah dan meninggalkan Mekkah, puasa Asyura' sebagai rasa syukur atas keselamatan Nabi Musa dari kejaran Fir'aun, dan sebagainya.

Ibadah yang memiliki sebab tertentu hendaknya dijalankan sesuai dengan sebab yang melatari dan menyebabkan ibadah tersebut disyariatkan.

Tidak boleh melakukan apalagi merutinkan ibadah tertentu dengan sebab tertentu tanpa ada tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* di dalamnya, misalnya rutin mengerjakan shalat dua rakaat setiap masuk rumah, shalat tersebut tertolak dan tidak boleh dikerjakan karena dilatari oleh sebab yang tidak digariskan oleh syariat, meskipun asalnya shalat itu adalah ibadah, tetapi shalat pada contoh tersebut dilarang karena dilatarbelakangi oleh sebab yang tidak digariskan oleh syariat.

2. Dari segi jenis, hendaknya jenis ibadah yang dilakukan sesuai dengan jenis yang ditentukan oleh syariat. Seperti dalam hal melontar jumrah, hendaknya jenis yang dilontar adalah batu kerikil, bukan benda lain, sehingga tidak boleh melontar benda-benda seperti sepatu, sandal, payung, botol dan sebagainya. Dalam hal menyembelih *hadyu/dam* dan hewan kurban, hendaknya jenis *hadyu* dan hewan kurban yang disembelih berupa unta, sapi, atau kambing, tidak boleh jenis hewan lainnya seperti kuda, gajah, zebra, dan lainnya.
3. Dari segi jumlah, hendaknya ibadah yang telah ditentukan jumlahnya mengikuti jumlah yang telah ditetapkan syariat. Seperti jumlah



thawaf di sekeliling Ka'bah dan sa'i antara Shafa dan Marwah yang masing-masing hanya tujuh kali, jumlah kerikil yang dilontar pada setiap jumrah hanya tujuh biji, tidak boleh mengurangi atau menambahkannya. Jumlah rakaat masing-masing shalat lima waktu, basuhan dan cucian anggota wudhu, bilangan tasbih, tahmid, dan takbir sesuai shalat, dan sebagainya hendaknya sesuai dengan jumlah yang ditetapkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Hendaknya juga tidak membatasi jumlah tertentu bagi ibadah yang bersifat mutlak [tidak dibatasi jumlahnya dengan bilangan tertentu], seperti zikir, doa, baca Al-Quran, puasa sunah, sedekah sunah dan lain-lain yang tidak dibatasi jumlahnya. Karena membatasi ibadah-ibadah mutlak seperti itu dengan jumlah tertentu merupakan tindakan yang melampaui wewenang Allah dan Rasulullah sebagai pembuat syariat.

4. Dari segi *kaifiat* [tata cara], hendaknya ibadah yang dilakukan sesuai dengan tata cara yang telah dicontohkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Seandainya seseorang berwudhu dan memulainya dengan mencuci kedua kaki, lalu membasuh kepala, kemudian mencuci kedua tangan dan ditutup dengan mencuci wajah, maka kita akan mengatakan bahwa wudhu orang tersebut batal, tidak sah, karena tidak sesuai dengan tata cara wudhu yang dicontohkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, meskipun ia telah mencuci dan membasuh anggota wudhu yang harus dicuci ataupun dibasuh.
5. Dari segi tempat, ibadah yang telah ditentukan tempatnya, hendaknya dikerjakan pada tempat yang telah ditentukan. Seperti, berihram, thawaf, sa'i, wukuf, i'tikaf, dan sebagainya, hendaknya dilakukan pada tempat yang ditetapkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.
6. Dari segi waktu, ibadah yang telah ditetapkan waktunya, harus dikerjakan pada waktu yang telah ditetapkan. Seperti, ibadah haji, puasa Ramadhan, shalat lima waktu, hendaknya dikerjakan pada waktunya masing-masing. Tidak memajukan atau memundurkannya kecuali jika ada uzur dan harus sesuai dengan ketentuan syariat yang terkait dengannya.

Dengan demikian menentukan sebab, jenis, jumlah, tata cara, waktu, dan tempat untuk suatu ibadah yang bersifat mutlak adalah perbuatan yang diada-adakan dalam agama sehingga dia tertolak dan tidak mendapatkan pahala dari Allah *Ta'ala*.



Bahaya Melakukan Ibadah yang Tidak Dicontohkan oleh Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*

Melakukan suatu ibadah yang tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasulullah atau ibadah yang pada dasarnya telah disyariatkan namun dikerjakan di luar dari enam ketentuan di atas, maka ibadah tersebut termasuk bid'ah yang sangat terlarang dalam agama.

Bid'ah adalah *segala yang diada-adakan dalam agama tanpa berdasar pada suatu dalil*. Suatu perkara tidak dapat dikategorikan sebagai bid'ah kecuali jika di dalamnya terdapat tiga unsur secara kolektif. Yaitu, mengadakan sesuatu yang baru, menyandarkan sesuatu yang baru tersebut kepada agama, dan hal baru yang diadakan tersebut tidak memiliki dalil syariat, baik yang bersifat khusus ataupun yang bersifat umum.

Bid'ah dalam bidang ibadah dan bidang-bidang agama lainnya sangat tegas ditolak dan dilarang oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam banyak sabdanya, antara lain:

وَأَيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

"Dan jauhilah perkara yang diada-adakan [dalam agama] karena sesungguhnya perkara yang diada-adakan itu adalah bid'ah dan semua bid'ah itu sesat." [HR. Abu Daud].

Dan sabda Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*:

مَنْ أَخَذَتْ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa mengada-adakan sesuatu dalam urusan [agama] kami ini yang bukan bagian daripadanya maka hal itu tertolak." [HR. Bukhari dan Muslim].

Dalam redaksi yang lain dikatakan:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ



“Barang siapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, niscaya amalan tersebut tertolak.” [HR. Muslim].

Ibadah yang bid'ah, selain berisiko ditolak oleh Allah dan divonis sesat oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, di dalamnya juga terdapat pendustaan terhadap Allah yang menegaskan bahwa agama ini telah sempurna, sehingga tidak perlu inovasi dan ditambah dengan ibadah baru atau cara baru dalam melakukan ibadah. Sedangkan Allah telah menegaskan dalam al-Quran yang artinya:

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kukukupkan kepadamu nikmatKu, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu.” [QS. Al-Maidah: 3].

Jalan Menuju *Ittiba'*

Jika *ittiba'* dalam beribadah itu dipahami sebagai upaya mencontoh dan mengikuti tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, sedang kita belum pernah bertemu dan melihat langsung Rasulullah dalam melakukan suatu ibadah, maka jalan utama untuk mengetahui dan memahami tata cara suatu ibadah adalah mempelajari dan mengkaji ajaran agama yang tertuang dalam kitab-kitab hadits.

Mengkaji dan mempelajari agama merupakan kewajiban individu setiap muslim. Utamanya kewajiban yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dasar dalam bidang aqidah, ibadah, dan muamalah yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari.

Karena setiap muslim dituntut beramal dan beribadah, sedang amal dan ibadah itu harus didahului dengan ilmu sebagaimana ditegaskan Imam Bukhari “Ilmu itu didahulukan sebelum berbicara dan beramal.”, maka apabila seseorang ingin mengerjakan shalat, maka ia harus mempelajari tata cara bersuci dan shalat. Apabila ingin berpuasa, maka ia harus mengkaji hukum-hukum puasa dan bulan Ramadhan. Apabila ia memiliki harta yang banyak hingga mencapai *nishab* [batas minimal kewajiban] dan masuk *haulnya* [1 tahun], maka ia harus mempelajari hukum-hukum zakat. Dan apabila musim haji tiba, sedang ia telah memiliki kesanggupan dan ingin menunaikan ibadah haji, maka ia harus mempelajari hukum-hukum manasik haji. []



*Jalan utama untuk
mengetahui dan memahami
tata cara suatu ibadah
adalah mempelajari dan
mengkaji ajaran agama
yang tertuang dalam kitab-
kitab hadits*





REFLEKSIKAN
HAJIMU!



HAJI DAN CINTA RASULULLAH ﷺ

[OLEH: H. MUHAMMAD LATHIF, LC.]



Melalui ibadah haji kaum muslimin secara sadar atau tidak sadar mengakui pentingnya petunjuk Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* serta keharusan untuk berpegang dengannya dalam segala amalan haji. Hal ini terlihat jelas dari semangat mereka menghadiri majelis-majelis ilmu untuk mempelajari sifat haji, tata caranya, rukun-rukunnya, kewajiban-kewajibannya, dan hal-hal yang membatalkannya, dengan penuh perhatian dan sikap hati-hati.

Apabila seorang muslim konsisten dengan sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam berhaji, maka dalam syariat yang lain sudah semestinya diberlakukan hal yang sama. Karena kesemuanya datang dari satu sumber yang tidak berbeda. Sebagaimana setiap orang dalam hajinya harus mengikuti manasik beliau, maka demikian pula keharusan bagi setiap orang untuk mengikuti petunjuknya dalam seluruh bentuk ketaatan.

Kedudukan cinta Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*

Sesungguhnya termasuk dari kebahagiaan seorang hamba adalah di saat Allah menganugerahkan padanya kecintaan terhadap kekasihNya yang mulia *shallallahu 'alaihi wasallam*. Bagaimana tidak, kecintaan pada beliau adalah termasuk dari syarat keimanan. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallah 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ
وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ

“Demi Dzat Yang jiwaku ada di TanganNya, tidaklah salah seorang dari kalian beriman sampai aku lebih ia cintai melebihi [kecintaannya] kepada ayah dan anaknya.” [HR. Bukhari].



Imam Muslim meriwayatkan dari Anas *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Tidaklah beriman seorang hamba sampai aku lebih dicintainya melebihi [kecintaannya] kepada keluarga, harta dan seluruh manusia." [HR. Muslim].

Cinta pada beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* juga termasuk faktor utama dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu kecintaan pada beliau adalah salah satu sebab untuk mendapatkan lezatnya keimanan. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حُلَاوَةَ الْإِيمَانِ مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَذَفَ فِي النَّارِ

"Ada tiga perkara, barang siapa yang ketiga perkara tersebut terdapat pada dirinya, maka ia akan mendapatkan kelezatan iman; yaitu ketika Allah dan rasulNya lebih ia cintai dari selain keduanya, dan saat ia mencintai seseorang tidak lain kecuali karena Allah, serta dia benci untuk kembali kepada kekafiran setelah ia diselamatkan oleh Allah, sebagaimana ia enggan untuk dilemparkan ke dalam api." [HR. Bukhari dan Muslim].

Makna kelezatan iman, sebagaimana dijelaskan Ibnu Hajar dalam kitabnya *Fathul Bari*, adalah "Merasakan kelezatan dalam ketaatan, tabah menanggung beban dalam menjalankan agama, dan lebih memprioritaskannya daripada kepentingan duniawi."

Kecintaan pada beliau merupakan sebab untuk dapat menikmati beliau di surga yang penuh kenikmatan. Abdullah bin Mas'ud *radhiyallah 'anhu* meriwayatkan, bahwa ada seseorang datang kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* lalu berkata, "Wahai Rasulullah! Apa pendapatmu tentang seseorang yang mencintai suatu kaum akan tetapi belum menjumpai mereka?" Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Seseorang itu [di surga] akan bersama dengan orang yang dicintainya." [HR. Bukhari dan Muslim].



Barometer cinta

Kita semua mengatakan cinta kepada Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wasallam* dan beliau lebih kita cintai dari pada ayah, anak, dan seluruh manusia. Namun, apakah pengakuan kita ini sudah benar, atau hanya dakwaan kosong belaka? Dan apakah dakwaan kita bernilai di sisi Allah *Ta'ala*?

Para ulama *rahimahumullah* menyebutkan tanda-tanda dan barometer untuk mengetahui tulus tidaknya kecintaan kita pada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Tanda yang paling nyata adalah sebagai berikut:

1. Berkeinginan kuat untuk melihat dan bersahabat dengan beliau *shallallahu 'alaihi wasallam*, apabila tidak dapat, maka hal itu lebih berat baginya dari pada kehilangan apapun di dunia.
2. Memiliki kesiapan penuh untuk mengorbankan jiwa dan harta dalam membela Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*
3. Menunaikan apa yang beliau perintahkan sesuai kemampuan dan menjauhi segala apa yang beliau larang.
4. Membela sunnah dan syariat beliau.
5. Banyak bersalawat kepada beliau.

Apabila tanda-tanda di atas telah ada pada diri seseorang, maka hendaknya ia memuji Allah, karena ia telah dapat mencintai sang kekasih yang mulia, selanjutnya hendaknya ia memohon keteguhan.

Dan barang siapa belum memiliki sifat-sifat di atas atau sebahagiannya, maka hendaknya ia mawas diri sebelum datang hari hisab, selanjutnya berusaha keras untuk memprosesnya selama kesempatan masih Allah berikan.



Tanda Pertama

Berkeinginan kuat untuk melihat dan bersahabat dengan beliau *shallallahu 'alaihi wasallam*, apabila tidak dapat, maka hal itu lebih berat baginya dari pada kehilangan apapun di dunia.

Kaum muslimin di Madinah mendengar bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah keluar dari Mekkah untuk berhijrah, maka mereka keluar setiap pagi hari menuju luar/tepi kota, lalu mereka menunggu kedatangan Nabi hingga sinar matahari telah menyengat, baru mereka kembali.

Pada suatu hari ketika mereka telah lama menunggu dan akhirnya mereka kembali ke rumah masing-masing, tiba-tiba naiklah seorang laki-laki Yahudi di atas salah satu bangunan tinggi kota Madinah, kemudian ia melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan para sahabat yang berpakaian putih. Ia pun tak kuasa sampai berteriak dengan sekeras-kerasnya, "Wahai bangsa Arab, itu pemimpin yang kalian tunggu-tunggu."

Maka kaum Anshar segera memanggul senjata untuk menemui Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* di gerbang kota Madinah. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berjalan beriringan bersama mereka hingga kemudian tiba di perkampungan Bani 'Amr bin Auf." [Shahih Bukhari].

Betapa besar kerinduan mereka untuk menyambut kekasih yang mulia *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Tanda kedua

Kesiapan penuh untuk berkorban jiwa dan harta demi membela kekasih yang mulia *shallallahu 'alaihi wasallam*

Buku-buku sejarah mengisahkan kepada kita tentang pengorbanan diri para sahabat demi membela Nabi tercinta. Di antaranya yang terjadi dalam perang Uhud;

Imam Ibnu Ishaq berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda pada saat pasukan berada dalam kondisi genting, "*Siapa yang bersedia membeli dirinya untuk kami?*" Lalu Ziad bin Sakan bersama lima orang Anshar berdiri. Ada yang mengatakan: Dia [Ziad] adalah Umarah bin



Ziad bin Sakan. Mereka bertempur untuk melindungi Rasulullah, satu per satu. Kemudian mereka pun terbunuh hingga tersisa Ziad atau Umarah. Dia terus bertempur sampai terluka parah. Sekelompok kaum muslimin mundur dan menariknya, Rasulullah bersabda, *"Dekatkan ia padaku!"*, lalu mereka mendekatkannya kepada beliau dan menjadikan kaki beliau sebagai bantalnya. Akhirnya dia meninggal dalam posisi pipinya berada di atas kaki Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Tanda ketiga

Menunaikan segala perintah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan menjauhi larangan beliau.

Anas bin Malik menceritakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* kedatangan seseorang yang bertanya kepadanya, "Apakah keledai boleh dimakan?" Beliau diam, kemudian datang yang lainnya dan bertanya, "Apakah keledai boleh dimakan?", beliau masih terdiam, setelah itu datang orang yang ketiga dan bertanya, "Apakah keledai boleh dimakan?" Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan kepada salah seorang untuk menyerukan kepada manusia seruan berikut: *"Sesungguhnya Allah dan RasulNya melarang kalian untuk memakan daging keledai."* Maka, sertamerta panci yang sedang digunakan memasak [daging keledai] dimatikan, padahal saat itu sedang mendidih dan penuh dengan daging. [HR. Bukhari].

Tidak terpikir oleh mereka untuk mencari-cari alasan, kesempatan, atau keringanan untuk dapat mencicipinya setelah adanya pelarangan itu. Karena mereka mengetahui dengan pasti bahwa prinsip yang paling mendasar dari orang yang mencintai adalah menuruti perintah kekasihnya meski harus mengorbankan keinginan dan hawa nafsunya.

Tanda keempat

Membela sunnah Rasul *shallallahu 'alaihi wasallam* dan memperjuangkan syariatnya.

Secara umum sudah diketahui, bahwa orang yang mencintai sesuatu akan mengerahkan segala yang dimilikinya untuk tujuan yang diperjuangkan oleh kekasihnya.



Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah mengorbankan seluruh apa yang Allah berikan kepadanya untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, dari penghambaan terhadap sesama hamba kepada penghambaan terhadap Tuhan semua hamba. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah berjuang dengan sungguh-sungguh agar kalimat Allah menjadi yang paling tinggi dan kalimat kufur berada di dasar terendah. Beliau berperang sehingga tidak ada lagi *fitnah* [kemusyrikan] dan agama ini semuanya hanya milik Allah semata.

Orang-orang yang mencintai Rasul akan mengikuti jejak dan petunjuknya, dan akan mengambil keteladanan dari sejarahnya. Mereka telah dan masih akan terus mengerahkan semua kekuatan dan kemampuan yang mereka miliki, baik harta maupun nyawa untuk tujuan yang diperjuangkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Tanda kelima

Banyak bersalawat kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*

Allah berfirman yang artinya:

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bersalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." [QS. Al Ahzab: 56]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"Barang siapa yang bersalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bersalawat untuknya 10 kali." [HR. Muslim].

Beliau juga bersabda:

"Perbanyaklah salawat kepadaku pada hari dan malam Jumat, karena barang siapa yang bersalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bersalawat kepadanya 10 kali." [HR. Al-Baihaqi].

Beliau juga bersabda:

"Kecelakaan atas seorang hamba yang ketika namaku disebut di sisinya lantas dia tidak bersalawat kepadaku." [HR. Tirmidzi].



Sikap berlebih-lebihan dalam memuji Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*

Patut diingat dalam hal pujian terhadap Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bahwa sebagian orang memuji beliau dengan cara yang keliru. Mereka menyifati beliau dengan sifat-sifat yang tidak pernah diberikan oleh Allah, tidak pula oleh diri beliau sendiri, bahkan di antara mereka menyifatnya dengan sifat-sifat yang dilarang untuk digunakan kepada selain Allah.

Apabila mereka diingatkan tentang masalah tersebut mereka beralasan, "Sesungguhnya kami mencintai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang mulia", dan menuduh orang yang mengingkari perbuatannya sebagai orang yang tidak mencintai beliau. Mereka lupa atau pura-pura lupa bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah melarang pujian yang berlebihan terhadap dirinya dengan cara yang tidak benar. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطَرْتُ النَّصَارَى ابْنِ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فَقُولُوا عَبْدُ
اللَّهِ وَرَسُولُهُ

"Janganlah kalian berlebih-lebihan memujiku sebagaimana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan terhadap putra Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba Allah, maka hendaklah kalian mengatakan, "Hamba Allah dan RasulNya." [HR. Bukhari].

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* juga mengingkari orang-orang yang menyifatnya dengan sifat-sifat yang khusus milik Allah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah mengingkari perbuatan orang yang berkata: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشِئْتُ *"Atas kehendak Allah dan engkau."* dengan sabdanya:

"Apakah engkau hendak menjadikan aku dan Allah sebanding? Yang benar adalah hanya kehendak Allah semata." [HR. Ahmad].

Begitu pula Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengingkari Rubayyi' binti Mu'awwiz yang mengatakan bahwa beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* mengetahui apa yang akan terjadi kemudian. Beliau bersabda,



“Apa ini? Janganlah kalian mengatakan seperti itu. Tidak ada yang mengetahui apa yang akan terjadi kemudian kecuali Allah.” [HR. Ibnu Majah].

Sesungguhnya pengakuan mencintai Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* tidak berarti diperbolehkan untuk menyematkan sifat yang beliau larang, akan tetapi kecintaan kepadanya harus ditunjukkan dengan konsistensi dalam melaksanakan apa yang beliau perintahkan dan meninggalkan apa yang beliau larang. Allah berfirman yang artinya:

“Apa yang dibawa Rasul kepada kalian maka ambillah dan apa yang dilarang Rasul kepada kalian maka tinggalkanlah.” [QS. Al-Hasyr: 7]. []



*Prinsip yang paling
mendasar dari orang yang
mencintai adalah menuruti
perintah kekasihnya*



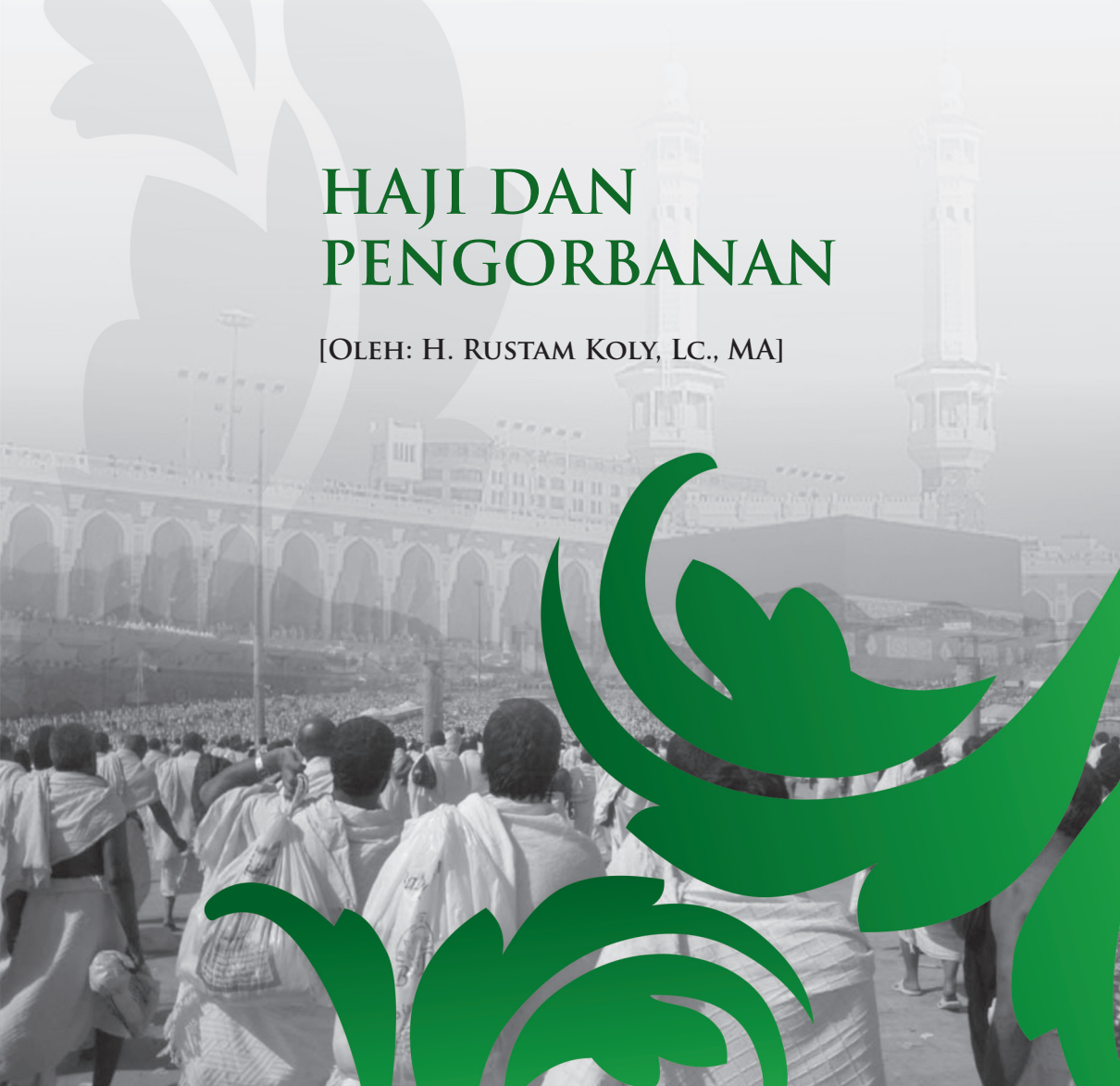


REFLEKSIKAN
HAJIMU!



HAJI DAN PENGORBANAN

[OLEH: H. RUSTAM KOLY, LC., MA]





Haji adalah merupakan rangkaian ibadah yang sarat pengorbanan, di samping merupakan ibadah rohaniah, badaniah, dan *maliyah* [jiwa, raga, dan harta], ia juga ibadah yang sarat akan nilai-nilai luhur; pengorbanan, pemberian, dan kesungguhan.

Mereka yang telah melakukan perjalanan haji pasti mengerti makna pengorbanan, makna pemberian, dan makna kesungguhan yang terbingkai indah dalam rasa syukur kepada Allah *Ta'ala*. Sehingga yang tampak darinya adalah kesungguhan dalam menempa diri ke arah yang lebih baik. Betapa tidak, harta, keluarga, dan handai tolan serta kampung halaman ia tinggalkan demi mendekatkan diri kepada Allah serta mengharapkan karuniaNya, di saat banyak dari manusia tidak mendapatkannya.

Mengapa Harus Berkorban?

Pengorbanan adalah bumbu utama kehidupan, tanpanya hidup ini hambar tanpa rasa, sama halnya dengan cinta. Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pengorbanan adalah bukti cinta dan cinta membutuhkan pengorbanan.

Pengorbanan yang tulus memberikan nuansa kebahagiaan tersendiri, yang tidak dapat diukur dengan nilai materi, terlebih demi seseorang yang spesial dan istimewa dalam hidup yang hanya sekali. Melalui pengorbanan manusia mengikis sifat kikir dan egois dalam diri yang hanya akan menyesak dada karena bertentangan dengan fitrah nurani. Oleh sebab ini Allah mengukur kadar cinta manusia terhadapNya melalui pengorbanan, sejak umat Nabi Adam hingga umat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Pada sejarah panjang perjalanan manusia, pengorbanan dan penebusan diri merupakan karakter tertinggi manusia-manusia pilihan, bahkan ia tergolong sifat terpuji yang dikhususkan oleh Allah bagi hamba-hamba pilihanNya. Ada tiga macam bentuk pengorbanan:



1. Pengorbanan jiwa dan raga
2. Pengorbanan harta
3. Pengorbanan keluarga

Allah berfirman yang artinya:

“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh.” [QS. At-Taubah: 111].

“Kamu sekali-kali tidak akan mendapatkan kebajikan yang sempurna sehingga kamu menafkahkan dari sesuatu yang kamu cintai, sesungguhnya Allah pasti mengetahuinya.” [QS. Ali Imran: 92].

“Katakanlah: “Jika ayah, anak, saudara, istri, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah, RasulNya, dan dari berjihad di jalanNya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusanNya.” Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.” [QS. At-Taubah: 24].

Pengorbanan manusia-manusia pilihan

Jika kita menelusuri jauh ke belakang, akan kita menemui contoh pengorbanan diri yang dilakukan oleh Habil anak Nabi Adam yang menolak untuk membunuh saudaranya demi menghindari dari dosa dan murka Allah. Allah berfirman yang artinya:

“Sesungguhnya kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, maka aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam.” [QS. Al-Maidah: 28].

Dan pada diri Nabi Ibrahim *‘alaihis salam* beserta istri dan anaknya, terdapat contoh yang sangat jelas tentang pengorbanan diri. Sungguh tiada pengorbanan yang melebihi pengorbanan yang dilakukan oleh seorang lelaki yang meninggalkan istri dan anaknya setelah sekian lama menanti kehadiran seorang buah hati, beliau harus rela meninggalkan keluarganya di lembah yang tak berpenghuni dan tak ada tanda-tanda kehidupan, akan tetapi dengan penuh kepatuhan akan perintah Ilahi ia pun rela berpaling dan meninggalkan mereka berdua di tempat itu.



“Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanaman-tanaman di dekat rumah Engkau [baitullah] yang dimuliakan, Ya Tuhan kami [yang demikian itu] agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.” [QS. Ibrahim: 37].

Ketika Hajar melihat Ibrahim telah berpaling meninggalkan mereka, ia tak berteriak histeris, atau mencaci suaminya itu, namun ia pasrah seraya bertanya, apakah yang dilakukan suaminya itu adalah perintah dari Allah? Di kala ia mengetahui bahwa hal itu benar perintah dariNya, Hajar percaya penuh bahwa Allah tak akan menyia-nyiaikan mereka begitu saja. Inilah bentuk pengorbanan dan iman yang kokoh dari Hajar.

Ujian kian bertambah seiring bertambahnya iman seseorang. Di usia senjanya Ibrahim diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih buah hatinya, Ismail *‘alaihi* *salam*. Lalu apa yang dilakukan Ibrahim? Dengan pasrah dan penuh kepatuhan, Ibrahim mengabarkan perihal perintah itu kepada anaknya Ismail.

“Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka pikirkanlah apa pendapatmu?” [QS. Ash-Shaffat: 102].

Kala itu Ismail hanya berserah diri pada Allah, telah hina jiwa dan raganya di depan dirinya, dunia pun begitu tak berharga dalam pandangannya, ia takut mendurhakai ayah dan Tuhannya.

“Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang bersabar.” [QS. ash-Shaffat: 102].

Sungguh apa yang telah dilakukan Ibrahim dan keluarganya adalah suatu pengorbanan yang besar yang tak dikenal lagi dalam sejarah peradaban manusia. Pantas jika kemudian Allah abadikan dalam syariat *udhhiyah* [ibadah kurban].

Kemudian lihatlah Nabi Yunus *‘alaihis salam*, beliau rela mengorbankan dirinya demi keselamatan penumpang kapal yang lain. Kaumnya tidak tega membuang dirinya, sampai tiga kali pengundian dilakukan dan tetap nama nabi Yunus yang keluar dalam undian, barulah ia dilempar ke dalam laut.



“Dan ingatlah kisah Dzun nun [Yunus] ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya [menyulitkannya] maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap “Tidak ada sesembahan yang hak selain Engkau, Maha suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.” [QS. Al-Anbiya’: 87].

Sepenggal Kisah Pengorbanan Umat Ini

Kisah pengorbanan di zaman Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* sangat banyak, di antaranya pengorbanan Khadijah *radhiyallahu ‘anha* dengan diri dan hartanya, demi keimanan kepada kenabian suami tercinta dalam rangka menolong agama Allah, pada saat orang lain meninggalkan beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam*.

Juga pengorbanan seorang pemuda yang rela tidur menggantikan Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* di pembaringannya, dalam pengintaian empat puluh pemuda Quraisy yang siap membunuh orang yang tidur di atas ranjang tersebut, dia adalah Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu ‘anhu*.

Pada malam itu pula, Abu Bakar *radhiyallahu ‘anhu* rela mendahului Nabi, masuk memeriksa keadaan gua tempat persembunyian mereka. Ia tak peduli sengatan kalajengking yang berulang kali menyengatnya. Baginya, keselamatan baginda Nabi adalah yang paling utama. Ia pula yang telah menginfakkan seluruh hartanya bagi perjuangan Islam, sampai-sampai hanya Allah dan RasulNya saja yang ia sisakan bagi keluarganya. Sungguh pengorbanan yang tak tertandingi.

Patut kita lihat juga pengorbanan kaum Anshar yang telah mengutamakan kaum Muhajirin atas diri dan keluarga mereka, yang dengan suka rela membagi-bagikan harta, rumah, bahkan istri kepada kaum Muhajirin.

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman [Anshar] sebelum kedatangan mereka [Muhajirin] mereka mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka. Mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka. Mereka mengutamakan orang-orang muhajirin atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan [apa yang mereka berikan itu], dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” [QS. Al-Hasyr: 9].



Dan masih banyak lagi contoh-contoh pengorbanan yang dipersembahkan oleh generasi awal umat ini kepada pewaris yang datang setelah mereka. Mereka itulah orang-orang yang jujur dalam pengorbanannya hingga keharuman nama-nama mereka tercium semerbak mewangi dalam lembaran-lembaran sejarah.

“Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka pula ada yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak mengubah [janjinya].” [QS. Al-Ahzab: 23].

Hingga kini, panggilan untuk rela berkorban itu masih diserukan, sampai diketahui siapa yang benar-benar tulus dalam cintanya kepada Allah dan siapa pula yang hanya berpura-pura. Saat ini, melalui haji kita belajar untuk berkorban, mempersembahkan raga dan harta, meninggalkan sanak saudara demi memenuhi panggilan cinta dari Allah *Ta’ala*. Pendidikan *rabbani* dalam karakter ini harus dijiwai; menahan diri dari maksiat, mengutamakan orang lain dari pada diri sendiri, menikmati rasa letih, dan tidak menggerutu saat menemui kesulitan. Intinya, rela berkorban untuk Allah, RasulNya, dan kaum mukmin.

Zaman ini merindukan orang-orang yang memiliki jiwa pengorbanan, menanti lahirnya para pahlawan yang siap mempersembahkan jiwa raganya demi Islam. Jika bukan kita, siapa lagi? Jiwa pengorbanan ini harus kita bawa hingga akhir hayat kita, karena hidup adalah pengorbanan. []

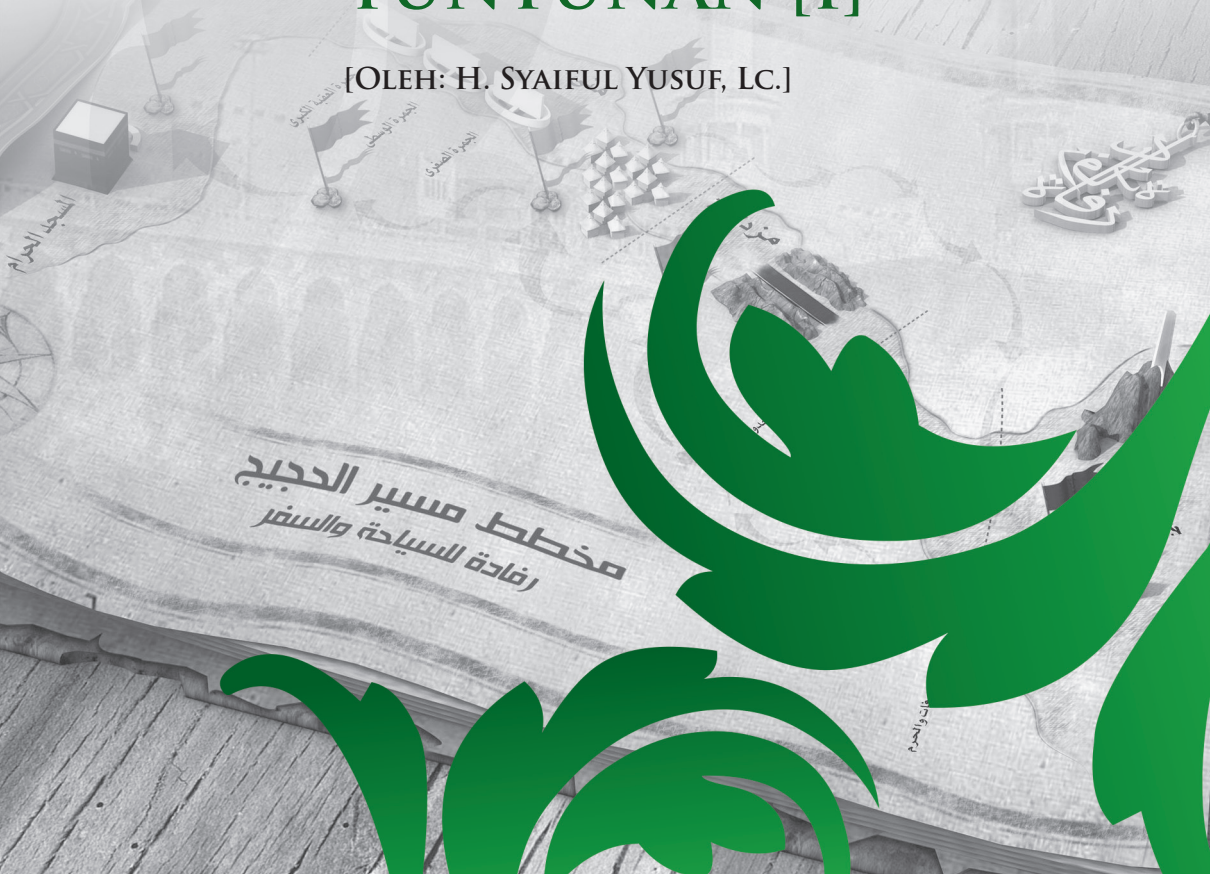


REFLEKSIKAN
HAJIMU!



HAJI SESUAI TUNTUNAN [I]

[OLEH: H. SYAIFUL YUSUF, LC.]





Ibadah haji adalah salah satu ibadah penting dalam Islam, karena ia adalah rukun Islam yang kelima. Sebagaimana ibadah lainnya, kita tidak dapat menjalankannya kecuali dengan mengikuti tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau bersabda:

لِتَأْخُذُوا مَنَاسِكَكُمْ

“Ambillah [dariku] manasik haji kalian.” [HR. Muslim].

Beliau juga bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

“Barang siapa yang mengada-adakan sesuatu yang baru dalam urusan kami ini [agama Islam] yang bukan bagian dari Islam itu sendiri, maka dia tertolak.” [HR. Muslim].

Karena itu, seorang yang akan menunaikan ibadah haji harus mempelajari dengan baik bagaimana cara Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menunaikan ibadah haji, agar ibadah haji yang dikerjakannya menjadi ibadah yang *maqbul* [diterima] oleh Allah *Subhanahu wata'ala* dan menjadi haji *mabrur* yang pasti mendapatkan surga seperti yang dijanjikan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Hal-Hal Yang Berkaitan Dengan Hukum Haji

A. Hukum haji

Melaksanakan ibadah haji hukumnya *fardhu 'ain* bagi setiap muslim dan muslimat yang telah memenuhi syarat-syarat wajibnya haji, sekali seumur hidup.

B. Keutamaan haji

Haji memiliki beberapa keutamaan, di antaranya:



1. Mendapatkan balasan surga

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

"Dari satu umrah ke umrah yang lain adalah penghapus dosa-dosa yang terjadi di antara keduanya dan haji yang mabrur tidak ada balasan baginya kecuali surga." [HR. Bukhari dan Muslim].

2. Dibersihkan dari dosa-dosa

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

"Barang siapa yang melaksanakan haji dan dia tidak berkata-kata kotor, tidak berbuat cabul, dan tidak melakukan perbuatan maksiat, maka dia kembali dari hajinya seperti hari ketika dia dilahirkan ibunya." [HR. Bukhari dan Muslim].

C. Syarat wajib haji

Syarat-syarat diwajibkannya ibadah haji adalah sebagai berikut:

1. Islam
2. Berakal
3. Baligh
4. Merdeka [bukan budak]
5. Mampu

Maka setiap muslim yang berakal, sudah mencapai usia baligh, bukan seorang budak, serta memiliki kemampuan untuk melaksanakan haji baik secara fisik maupun keuangan selama perjalanan dan bagi keluarga yang ditinggalkan, maka telah diwajibkan atasnya menunaikan ibadah haji.

Khusus untuk wanita dipersyaratkan pula adanya *mahram* yang menemaninya selama perjalanan haji, berdasarkan sebuah hadits di mana seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya telah mendaftarkan diri untuk mengikuti perang ini dan itu, sementara istriku akan berangkat menunaikan haji." Maka beliau bersabda, "*Pergilah engkau berhaji bersama istrimu!*" [HR. Bukhari dan Muslim].



Maka bagi seorang wanita, meskipun dia sudah memenuhi lima syarat wajib haji yang disebutkan di atas namun jika dia tidak mempunyai mahram yang menemaninya selama berhaji, maka tidak diwajibkan atasnya untuk menunaikan ibadah haji.

Adapun yang termasuk mahram bagi seorang wanita adalah:

1. Bapak, kakek, dan seterusnya ke atas.
2. Anak laki-laki, cucu laki-laki [baik dari anak laki-laki maupun dari anak perempuan], dan seterusnya ke bawah.
3. Saudara laki-laki [baik sekandung, seibu, maupun seapak].
4. Anak laki-laki dari saudara laki-laki, anak laki-laki darinya, dan seterusnya ke bawah.
5. Anak laki-laki dari saudara perempuan, anak laki-laki darinya, dan seterusnya ke bawah.
6. Saudara laki-laki bapak, saudara laki-laki kakek, dan seterusnya ke atas.
7. Saudara laki-laki ibu, saudara laki-laki nenek, dan seterusnya ke atas.
8. Saudara laki-laki sepersusuan, anak laki-laki saudara sepersusuan dan seterusnya ke bawah.

Jenis-Jenis Haji

Di antara wujud kemudahan yang Allah berikan kepada hamba-hambaNya adalah bahwa Allah mewajibkan haji atas mereka dalam tiga cara pelaksanaan. Jika seseorang tiba di salah satu miqat pada bulan-bulan haji [Syawal, Dzulqā'dah, dan sembilan hari pertama dari bulan Dzulhijjah] dan dia berniat untuk melaksanakan haji pada tahun tersebut, maka dia boleh memilih salah satu dari tiga jenis pelaksanaan haji berikut ini:

1. *Tamattu'*

Yaitu, dengan berihram untuk menunaikan umrah saja dengan mengucapkan "*Labbaika 'umratan.*" ketika berniat masuk ke dalam ihram, kemudian dia melakukan thawaf, sa'i, dan tahallul dengan menggundul habis rambut di kepala atau dengan mencukur/memendekkan seluruh rambut di kepala. Setelah itu dia tinggal di Mekkah sampai tanggal 8



Dzulhijjah [disebut dengan hari tarwiyah] dan berihram untuk haji saja pada hari tersebut [tanggal 8 Dzulhijjah] dan melaksanakan seluruh amalan-amalan haji.

Bagi yang melaksanakan haji Tamattu', wajib baginya menyembelih hadyu [yaitu, seekor kambing/sepertujuh dari sapi atau unta] pada tanggal 10 Dzulhijjah atau pada hari-hari *tasyriq* [tanggal 11,12,13 Dzulhijjah]. Bila tidak mampu menyembelih, maka wajib baginya berpuasa 10 hari; yaitu, 3 hari di waktu haji [boleh dilaksanakan di hari *tasyriq*, namun yang lebih utama dilaksanakan sebelum tanggal 9 Dzulhijjah/hari Arafah], dan 7 hari setelah pulang ke kampung halamannya.

2. Qiran

Yaitu, berihram untuk umrah dan haji sekaligus dengan mengucapkan, "*Labbaika 'umratan wahajjan.*" atau bisa juga dengan berihram untuk umrah dari miqat kemudian menambahkan niat haji sebelum melaksanakan thawaf. Sesampainya di Mekkah, dia melakukan thawaf qudum [thawaf kedatangan], dan melakukan sa'i untuk umrah dan hajinya sekaligus tanpa bertahallul, setelah itu dia harus tetap berada dalam kondisi berihram hingga tiba masa tahallulnya pada hari nahr [penyembelihan], tanggal 10 Dzulhijjah. Boleh pula baginya untuk mengakhirkan sa'i [tidak dilaksanakan langsung setelah thawaf qudum] dan melaksanakannya setelah thawaf haji [ifadhah].

Bagi yang melaksanakan haji Qiran, wajib baginya menyembelih *hadyu* seperti pada haji Tamattu'.

3. Ifrad

Yaitu, dengan berihram untuk haji saja dengan mengucapkan "*Labbaika hajjan.*" Saat tiba di Mekkah dia melaksanakan thawaf qudum dan sa'i hajinya tanpa bertahallul, setelah itu dia harus tetap berada dalam kondisi berihram hingga tiba masa tahallulnya pada hari nahr [tanggal 10 Dzulhijjah]. Boleh pula baginya untuk mengakhirkan sa'i [tidak dilaksanakan langsung setelah thawaf qudum] dan melaksanakannya setelah thawaf haji [ifadhah] sebagaimana pada haji Qiran. Dengan demikian jelaslah bahwa pelaksanaan Ifrad dan Qiran sama, yang membedakan adalah niatnya dan bahwa yang melaksanakan Qiran wajib menyembelih *hadyu* sementara yang melaksanakan Ifrad tidak diwajibkan baginya menyembelih *hadyu*.



Miqat haji

Miqat haji ada dua; miqat waktu dan miqat tempat.

Miqat waktu adalah waktu di mana seseorang dapat melaksanakan ibadah haji di dalamnya. Miqat waktu hanya berlaku untuk haji saja, adapun umrah dapat dikerjakan kapan saja sepanjang tahun. Waktu pelaksanaan ibadah haji adalah bulan Syawal, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah.

Miqat tempat adalah tempat-tempat yang diperintahkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada siapa saja yang ingin mengerjakan haji atau umrah untuk berihram dari tempat tersebut.

Miqat tempat dijelaskan dalam riwayat Abdullah Ibn Abbas *radhiyallahu 'anhuma* bahwa, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menetapkan Dzul Hulaifah sebagai miqat untuk penduduk Madinah, Juhfah untuk penduduk Syam, Qarnul Manazil untuk penduduk Nejed, dan Yalamlam untuk penduduk Yaman. Maka tempat tersebut adalah miqat untuk penduduknya dan untuk orang-orang yang melaluinya yang bukan penduduknya, bagi siapa yang ingin mengerjakan haji dan umrah. Adapun penduduk daerah antara miqat-miqat tersebut dan Mekkah, maka mereka berihram dari rumah-rumah mereka, demikian pula penduduk Mekkah mereka berihram dari kota Mekkah."

Dan dari Aisyah *radhiyallahu 'anha* bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menetapkan Dzatu 'Irq sebagai miqat untuk penduduk Irak." [HR. Abu Daud dan Nasai].

Hadits di atas menunjukkan bahwa miqat tempat ada lima bagi mereka yang ingin melaksanakan haji atau umrah:

1. **Dzul Hulaifah atau Bir Ali**, yaitu miqat untuk penduduk Madinah dan siapa saja yang melewatinya.
2. **Juhfah**, yaitu miqat untuk penduduk negeri Syam [yang sekarang meliputi Palestina, Suriah, Yordania, dan Libanon] dan siapa saja yang melewati kota tersebut. Kota Juhfah sekarang sudah tidak ada sehingga orang-orang berihram dari kota Rabigh yang sejajar dengan Juhfah. Hal ini jika mereka tidak melewati Dzul Hulaifah sebelumnya, jika melewati Dzul Hulaifah sebelum ke Juhfah/Rabigh, maka mereka harus berihram dari Dzul Hulaifah.



3. **Qarnul Manazil atau as-Sail al-Kabir**, yaitu miqat untuk penduduk Nejed dan siapa saja yang melewati kota tersebut.
4. **Yalamlam**, yaitu untuk penduduk Yaman dan siapa saja yang melewati kota tersebut.
5. **Dzatu 'Irq**, yaitu miqat untuk penduduk Irak dan siapa saja yang melewati kota tersebut.
6. Adapun mereka yang tempat tinggalnya berada di antara miqat-miqat tersebut dan kota Mekkah, maka mereka berihram dari tempat tinggal mereka jika mereka ingin mengerjakan haji atau umrah.

Demikian pula penduduk Mekkah, jika mereka ingin melaksanakan haji, mereka berihram dari rumah-rumah mereka. Adapun jika mereka ingin mengerjakan umrah, maka mereka harus keluar dari daerah haram ke daerah halal yang terdekat seperti Tan'im atau Ji'ranah untuk berihram dari tempat tersebut.

Jamaah haji yang tidak melewati miqat-miqat tersebut, maka mereka harus berihram dari tempat yang sejajar dengan miqat-miqat tersebut dilihat dari arah Mekkah, termasuk dari udara. Jamaah haji atau umrah yang menggunakan pesawat terbang jika melewati salah satu dari miqat-miqat tersebut, maka mereka harus memakai pakaian ihramnya sebelum pesawat melewati daerah tersebut. Jika pesawat tepat berada di atas daerah miqat, maka mereka wajib untuk segera meniatkan ihram dan mengucapkan ***"Labbaika hajjan, atau labbaika umratan, atau labbaika hajjan wa umratan."*** sesuai manasik yang akan dikerjakan masing-masing. Dilarang menunda ihram sampai pesawat mendarat di Jeddah misalnya, karena hal tersebut adalah pelanggaran terhadap hukum yang telah ditetapkan Allah *Ta'ala*.

Perlu digarisbawahi bahwa Jeddah bukanlah miqat dan tidak pula sejajar dengan miqat. Sehingga orang yang berihram dari Jeddah dan bukan penduduk Jeddah, maka ia telah berihram setelah miqat. Jika ia tidak kembali ke miqat, maka wajib baginya menyembelih dam. []



“Dari satu umrah ke umrah yang lain adalah penghapus dosa-dosa yang terjadi di antara keduanya dan haji yang mabrur tidak ada balasan baginya kecuali surga.”
[HR. Bukhari dan Muslim].





[OLEH: H. AHMAD HANAFI, LC., MA]

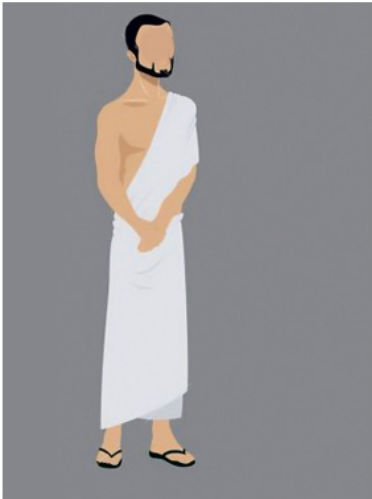
مخطط مسير الحديد
رفادة للسياحة والسفر



Rukun-Rukun Haji

Rukun adalah sesuatu yang mutlak harus ada dalam sebuah ibadah, jika salah satu rukun tersebut tidak terpenuhi, maka ibadah tersebut dikatakan batal atau tidak sah. Adapun rukun-rukun haji adalah sebagai berikut:

1. Ihram



Maksudnya: Berniat untuk melaksanakan salah satu dari 3 bentuk haji [ifrad, tamattu', ataupun qiran].

Diwajibkan bagi yang berihram untuk memulai ihramnya dari miqat, dan bagi laki-laki diharuskan memakai pakaian ihram dan melepaskan seluruh pakaian yang lain.

Adapun yang berihram di atas pesawat ataupun kendaraan lainnya yang tidak memungkinkan untuk singgah di miqat, maka ia memulai berihram ketika berada sejajar dengan miqat tersebut atau sebelumnya.

2. Wukuf di Arafah

Berdasarkan *Ijma'* [kesepakatan] para ulama wukuf di Arafah adalah rukun haji. Rasulullah *shallahu'alaihi wasallam* bersabda:

الحُجُّ عَرَفَة

"Haji itu adalah [wukuf] di Arafah." [HR. Abu Daud, Tirmidzi, dan Nasa'i].



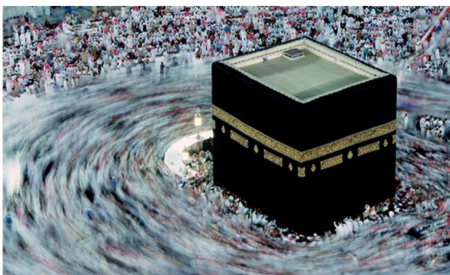
Yang dimaksud dengan wukuf adalah keberadaan orang yang melaksanakan haji di salah satu bagian dari kawasan Arafah pada waktu yang telah ditentukan, baik dalam keadaan duduk, berdiri, ataupun dalam keadaan berbaring atau tidur.

Waktu wukuf adalah tanggal 9 Dzulhijjah, dimulai sejak tergelincirnya matahari sampai dengan terbitnya fajar tanggal 10 Dzulhijjah.

Para ulama bersepakat, jika ia hanya mendapatkan wukuf di waktu malam, maka itu cukup dan hajinya sah. Berdasarkan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, *"Dan ia telah wukuf di Arafah sebelum itu, pada waktu malam atau siang, maka telah sempurna hajinya."* [HR. Abu Daud dan Tirmidzi].

Jika ia terlambat sampai ke Arafah sehingga tidak mendapatkan wukuf [contohnya: jika ia sampai di Arafah pada pagi hari tanggal 10 Dzulhijjah], maka ia tidak mendapatkan haji pada tahun tersebut. Ia diperintahkan mengalihkan hajinya ke ibadah umrah dengan melaksanakan thawaf dan sa'i serta mencukur rambut, dan tidak perlu melanjutkan amalan haji yang lainnya seperti mabit di Mina, melontar jumrah, dan yang lainnya. Juga ia diwajibkan untuk mengulangi hajinya pada tahun berikutnya disertai dengan menyembelih hadyu, jika ia tidak mampu maka ia berpuasa 10 hari; 3 hari pada saat pelaksanaan haji dan 7 hari ketika ia kembali ke tempat asalnya.

3. Thawaf Ifadhah



Thawaf ifadhah dinamakan juga dengan thawaf *ziyarah* atau thawaf *fardhu*, yaitu thawaf yang dilakukan oleh orang yang berhaji setelah wukuf di Arafah dan mabit di Muzdalifah. Allah *Ta'ala* berfirman yang artinya:



“Dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu [Baitullah].” [QS. Al-Hajj: 29].

Waktu thawaf ifadiah yang paling utama adalah pada tanggal 10 Dzulhijjah setelah melontar jumrah Aqabah, menyembelih, dan bercukur. Tetapi jika tidak, maka thawaf ini boleh diakhirkan hingga sebelum meninggalkan kota Mekkah, bahkan dapat digabung dengan thawaf Wada' [perpisahan].

4. Sa'i di antara Shafa dan Marwah



Yaitu, menempuh jarak antara Shafa dan Marwah secara bergantian sebanyak 7 kali, dimulai dari bukit Shafa dan diakhiri di bukit Marwah. Dari Shafa ke Marwah dihitung satu kali, begitu pula sebaliknya, tanpa diselingi jeda waktu yang lama antara putaran

sa'i, kecuali untuk hal-hal yang singkat seperti melaksanakan shalat dan yang sejenisnya.

Allah *Ta'ala* berfirman yang artinya:

“Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syiar Allah, maka barang siapa yang berhaji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i di antara keduanya.” [QS. Al-Baqarah: 158].

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata, *“Allah tidak menyempurnakan haji dan umrah seseorang yang tidak melakukan sa'i antara Shafa dan Marwah.”* [HR. Muslim].

Sa'i dikatakan sah, jika dilaksanakan setelah thawaf.

Wajib-wajib Haji

Wajib haji adalah perkara-perkara yang diperintahkan untuk dilakukan oleh orang yang berhaji. Jika meninggalkannya dengan sengaja tanpa uzur yang dibenarkan oleh syariat, maka ia tidak berdosa dan hajinya sah, tetapi wajib menggantinya dengan fidyah.



Wajib-wajib haji adalah sebagai berikut:

1. Berihram dari miqat yang telah ditetapkan oleh syariat.
2. Wukuf di Arafah hingga terbenamnya matahari bagi yang datang ke Arafah sejak siang hari, berdasarkan perbuatan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.
3. Mabit [bermalam] di Muzdalifah setelah terbenamnya matahari pada hari Arafah hingga pertengahan malam, bagi mereka yang sampai di Muzdalifah sebelum waktu tersebut. Dan bagi yang sampai di Muzdalifah setelah itu, maka waktu berakhir hingga sebelum terbitnya matahari tanggal 10 Dzulhijjah.
4. Melontar Jumrah



Yaitu melontar jumrah Aqabah pada tanggal 10 Dzulhijjah, waktunya dimulai sejak pertengahan malam tanggal 10 Dzulhijjah hingga berakhirnya hari *tasyriq* tanggal 13 Dzulhijjah.

Adapun pada tanggal 11, 12, dan 13 maka diwajibkan melontar jumrah shugro, wustho, kemudian kubro [Aqabah] secara berurutan dimulai sejak tergelincirnya matahari [zawal] pada ketiga hari tersebut.

Jumlah lontaran sebanyak 7 butir batu kecil sebesar biji kacang untuk setiap jumrahnya.

5. Mabit di Mina pada hari-hari *tasyriq* [11, 12 dan 13 Dzulhijjah].



Yaitu berada di kawasan Mina pada sebagian besar malam hari-hari *tasyriq*. Bagi yang ingin bersegera pulang, maka ia boleh meninggalkan Mina pada tanggal 12 Dzulhijjah sebelum terbenamnya matahari. Tetapi yang utama

adalah bermalam di Mina hingga tanggal 13 Dzulhijjah. Allah *Ta'ala*



berfirman yang artinya:

“Barang siapa yang ingin cepat [berangkat dari Mina] sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan barang siapa yang ingin menangguhkan, maka tidak ada dosa baginya bagi orang yang bertaqwa.” [QS. Al-Baqarah: 203].

6. Menyembelih hewan [hadyu].



Diwajibkan bagi orang yang berhaji tamattu' dan qiran untuk menyembelih hewan kurban, yaitu 1 ekor kambing untuk satu orang, atau sepertujuh dari sapi atau unta. Waktu menyembelih dimulai sejak tanggal 10

Dzulhijjah hingga sebelum terbenamnya matahari tanggal 13 Dzulhijjah. Penyembelihan dilakukan di dalam area haram Makkah dan sekitarnya.

7. Mencukur rambut atau memendekkannya



Yaitu mencukur seluruh rambut hingga gundul atau memendekkan seluruhnya [merata] bagi laki-laki. Adapun bagi wanita diperintahkan menggunting rambut seukuran satu ruas jari.

Dari Abdullah Ibn Umar radhiyallahu 'anhuma, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, “Ya Allah rahmatilah orang-orang yang menggundul kepalanya.” Para sahabat berkata, “Dan yang memendekkan rambutnya ya Rasulullah.” Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, “Ya Allah rahmatilah orang-orang yang menggundul kepalanya.” Para sahabat berkata, “Dan yang memendekkan rambutnya ya Rasulullah.” Lalu beliau berkata, “Begitu pula yang memendekkan rambutnya.” [HR. Muslim].



8. Thawaf Wada'

Thawaf Wada' adalah thawaf yang dilakukan sesaat sebelum meninggalkan Baitullah, setelah menyelesaikan seluruh amalan haji dan ibadah-ibadah yang lain, serta seluruh keperluannya di Mekkah. Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* berkata,

"Orang-orang diperintahkan agar thawaf menjadi akhir perjanjiannya dengan Baitullah, kecuali bagi wanita yang haid." [HR. Bukhari dan Muslim].

Thawaf wada' ini tidak berlaku bagi penduduk Mekkah.

Sunah-sunah Haji

Sunah haji adalah segala perkara yang tidak termasuk dalam kategori rukun atau wajib haji. Adapun sunah-sunah haji sangatlah banyak, dan yang terpenting adalah amalan berikut:

1. Memotong kuku dan membersihkan bulu-bulu; di sekitar kemaluan, ketiak, dan mencukur kumis.
2. Mandi untuk berihram, memakai wangi-wangian di badan, serta mengenakan dua lembar kain berwarna putih bagi laki-laki.
3. Thawaf qudum, yaitu thawaf yang dilakukan pertama kali ketika tiba di Mekkah, bagi yang mengambil haji ifrad atau qiran.
4. Berlari-lari kecil pada tiga putaran pertama pada saat thawaf qudum bagi laki-laki.
5. *Idhtiba'* bagi laki-laki, yaitu menjadikan tengah kain yang berada di atas [rida'] berada di bawah ketiak tangan kanan. Dan kedua ujung dari kain tersebut berada di pundak sebelah kiri.
6. Berlari kencang bagi laki-laki di antara dua tanda hijau ketika sa'i antara Shafa dan Marwah.
7. Mabit di Mina pada tanggal 8 Dzulhijjah [hari Tarwiyah].
8. Mendengarkan khutbah Imam pada tanggal 8 Dzulhijjah [hari tarwiyah], hari Arafah, dan pada tanggal 11 dan 12 Dzulhijjah.
9. Memperbanyak talbiyah sejak berihram hingga melontar jumrah Aqabah.



10. Menjamak dan mengqashar shalat Zhuhur dan Ashar di Arafah di waktu Zhuhur.
11. Menggabungkan [jamak] shalat Maghrib dan Isya di Muzdalifah.
12. Wukuf di Muzdalifah dari waktu fajar hingga terbitnya matahari.
13. Mengqashar shalat yang 4 rakaat di Mina pada waktunya masing-masing kecuali bagi penduduk Mekkah.

Demikianlah sekilas tuntunan pelaksanaan ibadah haji, semoga Allah memberikan kepada kita kekuatan, taufik dan hidayahNya, agar ibadah haji kita dapat kita laksanakan sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Alangkah ruginya kita, jika harta, tenaga, dan waktu yang tidak sedikit untuk menyempurnakan keislaman kita, hanya diisi dengan haji “ala kadarnya”, tanpa berusaha menapak tilas perjalanan haji baginda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Bagi sebagian kita, haji hanya dapat dilakukan sekali seumur hidup, maka sudah sepantasnya berhaji sesuai dengan tuntunan. []



REFLEKSIKAN
HAJIMU!

10



LARANGAN- LARANGAN IHRAM SERTA HUKUM FIDYAH HAJI DAN UMRAH

[OLEH: H. SYAIFUL YUSUF, LC.]





Larangan–Larangan Ihram

Larangan-larangan ihram adalah perkara-perkara yang terlarang bagi seseorang yang sedang berihram baik untuk haji maupun umrah. Larangan-larangan ini ada tiga macam:

Pertama, larangan yang berlaku baik bagi laki-laki maupun perempuan:

1.



Menghilangkan rambut, baik dengan cara memotongnya, mencukur, mencabut, ataupun dengan cara-cara lainnya. Allah *Subhanahau wata'ala* berfirman yang artinya:

“... Dan jangan kamu mencukur kepalamu sebelum kurban sampai di tempat penyembelihannya ...” [QS. Al-Baqarah: 196].

Jumhur [mayoritas] ulama menyamakan antara rambut di kepala dengan semua rambut/bulu yang terdapat pada bagian-bagian tubuh yang lain.

2.



Menggunting kuku atau mencabutnya, berdasarkan *qiyas* [analogi] kepada hukum memotong rambut. Hukum ini berlaku baik untuk kuku jari tangan ataupun jari kaki.

3.

Menggunakan parfum/wewangian setelah berihram, baik pada pakaian ataupun badan atau apa saja yang bersentuhan dengan badan, berdasarkan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tentang orang yang meninggal karena jatuh dan terinjak untanya



ketika sedang wukuf di Arafah, *"Janganlah engkau pakaikan dia wewangian!"* Selanjutnya beliau menjelaskan sebab larangan ini, yaitu karena orang tersebut akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan bertalbiyah.

Termasuk juga dalam wewangian adalah sabun yang berbau harum. Adapun memakai parfum sebelum berihram -pada badan dan bukan pada pakaian ihram-, maka itu boleh berdasarkan hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha* dia berkata, *"Saya memakaikan wangi-wangian untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau akan berihram dan untuk tahallulnya sebelum beliau thawaf di Ka'bah."* [HR. Bukhari dan Muslim].

4.



Melangsungkan akad nikah, menikahkan, atau melamar seseorang untuk dinikahi. Berdasarkan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang artinya, *"Seorang yang sedang berihram tidak boleh menikah, menikahkan, dan melamar."* [HR. Muslim].

5.



Menyentuh, mencium, memeluk, atau yang sejenisnya disertai dengan syahwat berdasarkan firman Allah *Subhanahu wata'ala*:

"Maka barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats [berbuat cabul], berbuat fasik, dan berbantah-bantahan selama mengerjakan haji." [QS. Al-Baqarah: 197].

Yang dimaksud dengan *rafats* adalah berhubungan suami istri dan semua perkataan dan perbuatan yang terkait dengan hubungan suami istri dan syahwat, termasuk memandang dengan syahwat.



6.



Berhubungan suami istri berdasarkan ayat di atas.

7.



Berburu atau membunuh binatang buruan secara langsung atau tidak langsung, atau membantu orang lain untuk menangkap buruan dalam bentuk apapun, meskipun hanya sekedar menunjukkan binatang buruan. Binatang buruan adalah semua hewan darat yang halal dan liar, seperti kijang, kelinci, burung merpati, dan sejenisnya.

Kedua, larangan yang berlaku bagi laki-laki saja:

1.



Menutup kepala, berdasarkan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tentang orang yang meninggal karena jatuh dan terinjak untanya ketika sedang wukuf di Arafah: *"Mandikanlah dia dengan air dan daun bidara, dan kafanilah dia dengan kedua kain ihramnya, dan janganlah kalian menutup kepalanya."* [HR. Bukhari dan Muslim].

Yang dimaksud dengan penutup kepala di sini adalah yang melekat, seperti topi, kopiah, dan lain-lain. Adapun yang tidak melekat seperti payung, atap mobil dan kemah yang tertutup tidak termasuk dalam larangan. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Ummu Hushain *radhiyallah 'anha* dia berkata, *"Kami melaksanakan haji bersama dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada haji wada' dan saya melihat beliau ketika melontar jumrah Aqabah dan beranjak darinya, sementara beliau di atas kendaraannya dan bersamanya ada Bilal dan Usamah, salah satunya menuntun kendaraan beliau dan satunya*



lagi mengangkat kainnya di atas kepala Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk melindungi beliau dari matahari." [HR. Muslim].

2.



Memakai pakaian berjahit yang umum dipakai, baik yang menutup seluruh tubuh seperti jubah, atau menutup sebahagiannya seperti celana, baju, atau kaos kaki. Berdasarkan hadits Abdullah bin Umar radhiyallah 'anhuma bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ditanya, "Apakah pakaian yang boleh dipakai oleh

seorang laki-laki yang berihram?" Beliau menjawab,

"Dia tidak boleh memakai baju, sorban, jubah bertutup kepala, celana, sepatu, dan pakaian yang dicelup za'faran dan wars." [HR. Bukhari dan Muslim].

Za'faran dan wars adalah jenis tumbuhan yang dahulu dipakai untuk mewarnai pakaian namun berbau harum.

Adapun memakai cincin, jam tangan, kaca mata, atau menggantung tempat air di leher, ikat pinggang meski ada jahitannya, maka semua itu boleh.

Ketiga, larangan yang berlaku bagi perempuan:



Kaum perempuan boleh menutup kepalanya dan memakai pakaian apa saja selama tidak melanggar aturan syariat. Akan tetapi dia dilarang memakai sarung tangan dan cadar/penutup wajah, kecuali jika ada laki-laki asing [bukan mahramnya] yang melewatinya atau dekat dengannya, maka dia boleh menutup wajahnya

ketika itu dengan menurunkan kain dari atas kepalanya yang dapat menghalangi wajahnya agar tidak terlihat oleh laki-laki yang bukan mahramnya.





Hukum Melanggar Larangan-Larangan Ihram

Jika seorang yang sedang berihram melanggar salah satu dari larangan-larangan di atas, maka dia berada pada salah satu dari tiga keadaan berikut ini;

1. Pelanggaran yang terjadi karena lupa, tidak tahu, dipaksa, atau ketiduran, maka tidak ada hukuman apapun baginya, dia tidak berdosa, tidak pula wajib membayar fidyah, dan tidak rusak hajinya. Berdasarkan firman Allah *Subhanahu wata'ala* yang artinya:

“Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya [tidak sengaja mengerjakannya], tetapi [yang ada dosanya] apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” [QS. Al-Ahzab: 5].

2. Melakukan pelanggaran secara sengaja karena suatu uzur, maka dia tidak berdosa, akan tetapi dia terkena salah satu konsekuensi atas pelanggaran larangan ihram.
3. Melakukan pelanggaran ihram secara sengaja tanpa uzur, maka dia berdosa dan terkena salah satu konsekuensi atas pelanggaran ihram.

Hukum–hukum Fidyah

Fidyah diwajibkan atas seorang yang berihram disebabkan karena salah satu dari perkara-perkara berikut:

1. Melanggar salah satu larangan ihram.
2. Meninggalkan salah satu wajib haji atau umrah.
3. Jika dia memilih haji Tamattu' atau Qiran.
4. Tidak mendapatkan haji [tidak mendapatkan wukuf di Arafah hingga terbit fajar pada tanggal 10 Dzulhijjah] atau terhalang dari menyempurnakan rukun-rukun hajinya.

Pertama, fidyah yang diwajibkan karena melanggar salah satu larangan ihram. Pelanggaran ihram ada empat macam:

1. Pelanggaran yang tidak berkonsekuensi fidyah, yaitu melangsungkan akad nikah, maka jika seorang yang sedang berihram menikah atau



menikahkan, maka akad nikahnya batal dan orang tersebut berdosa, akan tetapi tidak ada fidyah yang wajib dikeluarkan olehnya.

2. Pelanggaran yang fidyahnya berat, yaitu melakukan hubungan suami istri dalam keadaan berihram. Jika seseorang yang sedang berihram menggauli istrinya sebelum tahallul awal, maka hajinya rusak, demikian pula istrinya jika dia melakukannya secara suka rela. Keduanya wajib untuk menyelesaikan manasik hajinya, dan wajib pula untuk mengganti haji yang rusak tersebut pada tahun yang akan datang. Diwajibkan atas keduanya fidyah masing-masing satu ekor unta untuk disembelih dan dibagikan dagingnya kepada fakir miskin di Mekkah.

Berhubungan suami istri sebelum tahallul awal adalah satu-satunya pelanggaran yang merusak ibadah haji. Adapun jika dilakukan setelah tahallul awal, maka hajinya sah, namun wajib atasnya fidyah berupa seekor kambing untuk disembelih dan dibagikan dagingnya kepada penduduk Mekkah.

3. Pelanggaran yang fidyahnya setara, yaitu membunuh binatang buruan. Barang siapa membunuh binatang buruan darat yang halal dimakan dalam keadaan berihram, maka diwajibkan atasnya salah satu dari tiga perkara:

Pertama: Sembelihan yang setara, yaitu menyembelih hewan kurban yang setara dengan binatang yang dibunuhnya. Misalnya membunuh burung unta, maka fidyahnya yang setara adalah unta, membunuh keledai liar, maka fidyahnya yang setara adalah sapi, membunuh rusa, maka fidyahnya yang setara adalah kambing. Hewan-hewan yang setara ini disembelih kemudian dagingnya dibagikan kepada kaum fakir dari penduduk Mekkah.

Kedua: Memberi makan fakir miskin. Caranya dengan menghitung nilai/harga dari hewan yang setara dengan hewan yang dibunuh lalu dibelikan bahan makanan pokok sebanyak nilai tersebut dan dibagikan kepada fakir miskin masing-masing $\frac{1}{2}$ sha' [1,5 kg].

Ketiga: Berpuasa, caranya dengan menghitung jumlah fakir miskin yang berhak mendapatkan sedekah seandainya memilih cara yang kedua, dan berpuasa sebanyak hari yang sama dengan jumlah fakir miskin tersebut.



4. Pelanggaran yang fidyahnya adalah fidyah gangguan, yaitu memotong rambut, memotong kuku, menutup kepala bagi laki-laki, memakai pakaian berjahit bagi laki-laki, memakai wewangian, dan memakai cadar/penutup wajah dan sarung tangan bagi perempuan. Jika seseorang yang berihram melanggar salah satu dari larangan ini, maka dia boleh memilih antara menyembelih kambing dan membagikan dagingnya kepada kaum fakir Mekkah, atau memberi makan enam orang fakir miskin masing-masing dengan kadar $\frac{1}{2}$ sha' [1,5 kg], atau berpuasa selama tiga hari, berdasarkan firman Allah yang artinya:

“Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya [lalu ia bercukur], maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban.” [QS. Al-Baqarah: 196].

Jika seorang yang berihram mengulangi pelanggaran ihram dari jenis yang sama sebelum menunaikan fidyah pelanggaran yang pertama, misalnya memotong kukunya lebih dari satu kali, maka dia hanya wajib menunaikan fidyahnya satu kali. Adapun jika dia melakukan dua pelanggaran dari jenis yang berbeda, misalnya memotong rambut dan menutup kepalanya maka dia wajib menunaikan fidyah untuk masing-masing pelanggaran tersebut. Terkecuali dari hukum ini membunuh binatang buruan, di mana wajib bagi yang melanggarnya untuk menunaikan fidyah atas setiap pelanggaran meskipun membunuh hewan dari jenis yang sama.

Kedua, meninggalkan salah satu wajib haji atau umrah, seperti meninggalkan berihram dari miqat, tidak tawaf wada', atau wajib-wajib haji lainnya, maka dia wajib menyembelih seekor kambing. Jika dia tidak mampu, maka terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama; sebagian ulama berpendapat bahwa dia wajib berpuasa sepuluh hari, berdasarkan qiyas kepada *dam Tamattu'*, dan sebagian lagi berpendapat tidak wajib baginya untuk berpuasa.

Perlu diketahui bahwa jika seseorang yang berihram meninggalkan salah satu wajib haji, maka diwajibkan fidyah, baik itu terjadi karena sengaja, lupa, atau tidak tahu hukumnya. Berbeda dengan orang yang melanggar larangan ihram.

Ketiga, melaksanakan haji Tamattu' atau Qiran bagi selain penduduk



Mekkah dan sekitarnya, maka wajib atasnya *dam* berupa seekor kambing, atau sepertujuh dari unta atau sapi. Jika dia tidak mampu, maka dia wajib berpuasa tiga hari selama dalam pelaksanaan haji dan tujuh hari setelah kembali ke negerinya. Berdasarkan firman Allah yang artinya:

“... Maka bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji [di dalam bulan haji], maka [wajib baginya menyembelih] korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan [binatang korban atau tidak mampu], maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari [lagi] apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh [hari] yang sempurna. Demikian itu [kewajiban membayar fidyah] bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada [di sekitar] Masjidil haram [orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah].” [QS. Al-Baqarah: 196].

Keempat, diwajibkan fidyah dengan menyembelih seekor kambing, atau sepertujuh dari unta atau sapi bagi orang yang sudah berihram namun tidak sempat wukuf di Arafah hingga terbit fajar pada hari *Nahr* [tanggal 10 Dzulhijjah] atau terhalang dari menyempurnakan rukun-rukun haji, baik karena sakit atau selainnya, yang menyebabkan hajinya tidak sah. []



*Wanita boleh menurunkan
kain dari atas kepalanya
untuk menutupi wajahnya
agar tidak terlihat oleh
laki-laki yang bukan
mahramnya*



REFLEKSIKAN
HAJIMU!



11

HAJI DAN PERJALANAN MENUJU AKHIRAT

[OLEH: H. SHALAHUDDIN GUNTUNG, LC.]





Berbeda dengan ibadah lainnya, ibadah haji tidak dapat dikerjakan kecuali di tempat yang telah ditetapkan oleh Allah dan RasulNya, yaitu Mekkah al-Mukarramah. Karakteristik ini mengharuskan setiap orang yang tidak berdomisili di tempat tersebut untuk melakukan perjalanan.

Sekalipun perjalanan ibadah haji merupakan aktivitas yang murni dilakukan di dunia, akan tetapi dalam pelaksanaannya, banyak di antara amalan-amalannya memiliki kemiripan dengan perjalanan menuju akhirat.

Kemiripan itu dapat dilihat pada hal-hal berikut ini:

1. Pada saat seorang jamaah haji keluar dari rumahnya, ia meninggalkan keluarga, harta benda, dan kampung halamannya. Tentunya, setelah ia mempersiapkan segala bekal yang diperlukan. Sebelum tiba di Mekkah ia singgah beristirahat, transit di beberapa tempat termasuk ziarah ke Masjid Nabawi di Madinah.

Hal ini mengingatkan bahwa kita akan keluar dari kehidupan dunia dengan meninggalkan keluarga, harta benda, pekerjaan, jabatan, dan segala milik kita. Sebelum meninggalkan kehidupan ini, kita dituntut mempersiapkan sebanyak-banyaknya amalan saleh sebagai bekal ke akhirat. Sebelum sampai ke tujuan akhir perjalanan ini, kita transit di alam *barzakh*, disusul kebangkitan dari alam kubur, selanjutnya berkumpul di padang *mahsyar*, kemudian proses *hisab* dan *mizan*, lalu *haudh*/telaga, setelah itu titian *shirat*, *syafaat*, dan terakhir masuk surga atau neraka *wal 'iyadzu billah*.

2. Saat melepaskan pakaian biasa lalu menggantinya dengan pakaian ihram yang putih.

Hal ini mengingatkan kita akan kain kafan yang dipakaikan pada jenazah sebelum dikuburkan. Sekaligus mengingatkan manusia bahwa ia akan menemui Allah di akhirat dalam keadaan yang berbeda dengan kondisi kehidupan dunia.



3. Wukuf di Arafah pada satu waktu dan dalam kondisi yang sangat padat.

Suasana itu mengingatkan kondisi di padang *mahsyar*. Di tempat itu, manusia pertama hingga yang terakhir dikumpulkan pada waktu yang sama untuk menunggu proses berikutnya; hisab dan mizan, di bawah terik matahari yang jaraknya sangat dekat.

Perjalanan dan Terminal Menuju Surga atau Neraka di Akhirat

Pertama, Kematian

Kematian merupakan proses yang pasti dialami oleh setiap makhluk hidup. Allah berfirman yang artinya:

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.” [QS. Ali Imran: 185].

Seandainya ada makhluk yang dapat bebas dari kematian, maka yang paling pantas untuk itu adalah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Tetapi beliau juga wafat sebagaimana manusia lainnya. Allah menegaskan hal itu dalam firmanNya:

“Sesungguhnya engkau -wahai Muhammad- [akan] mati dan mereka pun [akan] mati.” [QS. Az-Zumar: 30].

Ajal setiap manusia telah ditentukan waktunya oleh Allah *Ta’ala*. Waktu tersebut tidak dapat ditunda ataupun dimajukan. Allah berfirman yang artinya:

“Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat [pula] memajukannya.” [QS. Al-A’raf: 34].

Ummu Habibah, salah seorang istri Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*, berdoa memohon kepada Allah kiranya ia, Rasulullah, Abu Sufyan [ayahnya], serta Mu’awiyah [saudaranya] diberi usia panjang. Pada saat itu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* menegaskan kepadanya: *“Engkau telah berdoa kepada Allah untuk ajal yang telah ditentukan, masa yang telah ditetapkan, dan rezeki yang telah dibagi-bagi. Allah tidak akan memajukan sesuatu sebelum masanya atau menunda sesuatu dari waktunya ...”* [HR. Muslim].



Ketentuan bersifat rahasia ini telah ditulis oleh Allah di *lauh mahfuzh* 50.000 tahun sebelum Allah menciptakan langit dan bumi, kemudian disalin oleh malaikat ketika manusia masih berbentuk janin dalam rahim ibunya.

Jika ajal orang yang beriman tiba, malaikat pendamping *malakul maut* [malaikat pencabut nyawa] datang dengan wajah putih bersinar seperti matahari, sambil membawa kain kafan dan parfum dari surga, lalu ia duduk sejauh mata memandang. Kemudian *malakul maut* datang dan duduk di sisi kepalanya seraya berkata, "Wahai roh yang baik! Keluarlah menuju ampunan Allah dan keridhaanNya." Maka roh itu mengalir keluar seperti air yang keluar dari mulut teko.

Sebaliknya, jika ajal seorang kafir atau *fajir* [pendosa] tiba, malaikat pendamping *malakul maut* yang sangat kasar lagi keras datang dari langit kepadanya dengan wajah hitam, sambil membawa kain kafan yang kasar dari neraka, lalu ia duduk sejauh mata memandang. Kemudian *malakul maut* datang dan duduk di sisi kepalanya seraya berkata, "Wahai roh yang buruk! Keluarlah menuju murka Allah dan kemarahanNya." Maka roh itu berpecah dan tertahan dalam tubuh, hingga *malakul maut* menariknya keluar secara paksa seperti dahan berduri yang ditarik dari atas kapas yang basah. [Intisari HR. Ahmad dan Abu Daud].

Kedua, Alam kubur/barzakh

Setiap orang yang telah wafat kehidupannya beralih ke *alam barzakh* atau alam kubur, meski tidak dimakamkan. Karena pada dasarnya kehidupan manusia melewati lima alam secara bertahap; alam arwah, alam rahim, alam dunia ini, alam *barzakh*, dan alam akhirat yang abadi.

Di alam *barzakh*, manusia hanya ditemani amalannya. Dengan roh dan jasadnya ia akan mengalami *fitnah* kubur, yaitu pertanyaan yang diajukan oleh malaikat Munkar dan Nakir kepadanya tentang; siapa Tuhannya, apa agamanya, dan siapa Nabi yang diikutinya. Atas dasar jawaban dari pertanyaan tersebut manusia akan merasakan nikmat atau azab kubur.

Orang mukmin akan menjawab pertanyaan itu dengan benar dan lancar, selanjutnya dibentangkan baginya jalan ke surga, menikmati angin dan wanginya, serta dilapangkan kuburnya. Sementara orang kafir akan



mengatakan, “Aduh ..., aduh ..., aku tidak tahu ...”, selanjutnya pintu neraka dibuka untuknya agar tersiksa dengan panas anginnya, kuburannya pun akan menghimpitnya hingga meremukkan tulangnya.

Ketiga, Hari Kebangkitan

Saat kiamat tiba, Allah memerintahkan malaikat Israfil untuk meniup sangkakala pertama sebagai tiupan *faza’/kematian*, alam semesta ini hancur dan kehidupan dunia ini berakhir. Disebutkan dalam firman Allah:

“Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah.” [QS. az-Zumar: 68].

Empat puluh masa setelah tiupan pertama itu, Allah kembali memerintahkan Israfil meniup sangkakala sebagai tiupan kebangkitan. Tiupan itu disebutkan dalam firman Allah yang artinya:

“Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu [putusannya masing-masing].” [QS. az-Zumar: 68].

Dengan tiupan kedua ini, Allah menghidupkan kembali semua yang telah mati dan mengeluarkan mereka dari kubur, meski jasad mereka telah hancur lebur. Proses kebangkitan itu dijelaskan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bahwa setelah lewat empat puluh masa dari tiupan pertama,

“Allah menurunkan hujan dari langit. Dengan hujan itu, mereka tumbuh kembali sebagaimana benih tumbuhan itu tumbuh. Semua anggota tubuh manusia akan hancur kecuali satu tulang, yaitu tulang ekornya. Dari tulang ekor itulah manusia dihidupkan dan ditumbuhkan kembali.” [Intisari HR. Bukhari dan Muslim].

Keempat, Mahsyar

Setelah manusia dibangkitkan dari kubur masing-masing, mereka semua dikumpulkan di padang mahsyar dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang bulat, dan tidak dikhitan. Kondisi mereka berbeda-beda sesuai kondisi saat mereka meninggal dunia.

Struktur tanah padang mahsyar digambarkan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* dalam sabdanya:



“Manusia akan dikumpulkan pada hari kiamat di atas tanah putih kemerah-merahan, seperti tepung gandum murni yang bersih, tidak terdapat kapling bagi seseorang di dalamnya.” [HR. Bukhari dan Muslim].

Orang kafir akan merasakan bahwa masa penantian di padang *mahsyar* seperti 50.000 tahun lamanya, sedang orang mukmin merasakan hal itu lebih singkat dari waktu yang digunakan untuk menyelesaikan salah satu shalat wajib.

Kelima, Hisab, Catatan Amal, Haudh, dan Mizan

Setelah lama menunggu di padang *mahsyar*, akhirnya proses hisab pun dimulai. Hisab bagi orang kafir dan orang munafik dilakukan secara terbuka dan disaksikan oleh orang banyak. Adapun orang mukmin, maka hisabnya dilakukan secara terpisah dan sendiri-sendiri.

Allah menghisab orang mukmin dengan cara meminta pengakuan atas dosa-dosanya, hingga apabila ia merasa dosanya sangat banyak dan hampir putus asa, Allah mengatakan kepadanya, *“Dosa-dosa itu telah Aku tutupi di dunia. Hari ini dosa-dosa itu Aku ampuni untukmu.”* Lalu Allah menyerahkan kepadanya catatan amalnya. Hisab dengan cara ini disebut dengan *‘ardh*/pemaparan amalan.

Umat yang pertama kali dihisab adalah umat Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Hak Allah yang pertama-tama dihisab adalah shalat, sedang hak manusia yang pertama kali diadili adalah urusan darah [pembunuhan]. Termasuk yang pertama-tama akan ditanyakan kepada hamba adalah umur, masa muda, harta, dan implementasi ilmu pengetahuan.

Setelah dihisab, catatan amal masing-masing dibagikan. Orang mukmin menerimanya dengan tangan kanannya, sedang orang kafir dan munafik menerimanya dengan tangan kiri dari belakang punggungnya.

Setelah pembagian catatan amal dan sebelum beralih ke proses mizan, orang-orang mukmin datang dan meminum air dari *haudh*/telaga Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* yang sangat luas. Air telaga itu mengalir dari sungai al-Kautsar di surga. Warnanya lebih putih dari susu, rasanya lebih manis dari madu, aromanya lebih wangi dari minyak kesturi.



Jumlah bejananya sebanyak bintang di langit. Barang siapa telah minum dari airnya niscaya ia tidak akan haus selama-lamanya. [HR. Bukhari dan Muslim].

Proses selanjutnya adalah menimbang amalan. Mizan yang dipakai untuk menimbang amal benar-benar neraca yang sangat akurat. Perkara yang ditimbang melalui mizan itu mencakup segala amal kebaikan dan keburukan, catatan amal, dan pelaku amalan itu sendiri.

Keenam, Meniti Shirath

Setelah proses hisab berakhir, orang-orang kafir mengikuti sesembahan mereka hingga mereka masuk ke dalam neraka.

Allah mendatangi orang mukmin dan orang munafik. Orang-orang mukmin bersujud saat melihat betisNya tersingkap. Mereka pun meninggalkan tempat itu dengan mengikuti Allah *Ta'ala* menuju shirath yang akan mereka lalui.

Shirath adalah jembatan yang terbentang di atas neraka Jahanam yang akan dititi oleh setiap orang. Allah berfirman yang artinya:

“Dan tidak ada seorangpun dari padamu melainkan melewati neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kepastian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.” [QS. Maryam: 71-72].

Yang dimaksud melewati neraka dalam ayat ini adalah berjalan di atas shirath tersebut.

Shirath itu lebih halus dari rambut, lebih tajam dari pedang, sangat licin dan menggelincirkan. Setiap kaki akan terpeleset di atasnya, kecuali kaki yang diteguhkan oleh Allah. Ia dibentangkan di tengah kegelapan dan manusia hanya diberi cahaya sesuai kadar keimanannya, begitu pula dalam kecepatan mereka melintasi shirath itu. Ada yang melewatinya secepat kedipan mata, seperti kilat, seperti angin kencang, seperti kuda pacu pilihan, dan ada pula yang seperti unta. Di antara mereka ada yang lolos dengan selamat tanpa cacat, ada yang lolos dengan luka cakar, dan ada pula yang terhempas ke neraka Jahanam. [Intisari HR. Bukhari dan Muslim].



Di tempat itu, orang-orang munafik tidak mendapatkan cahaya. Mereka ingin mengikuti orang-orang beriman, tetapi mereka dihalangi pagar yang memisahkan mereka. Akhirnya mereka menyeberang shirath dan satu persatu berjatuh ke dalam neraka.

Ketujuh, Surga dan Neraka

Akhir perjalanan akhirat adalah surga dan neraka yang telah diciptakan oleh Allah sebagai tempat kembali bagi hamba-hambaNya.

Neraka merupakan tempat siksaan abadi bagi orang-orang kafir, musyrik, dan munafik. Juga menjadi tempat siksaan sementara bagi mukmin pelaku dosa atas kehendak Allah.

Neraka memiliki banyak lapisan ke bawah, lapisan terendah dan terdalam ditempati orang-orang munafik. Allah berfirman yang artinya:

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu [ditempatkan] pada tingkatan yang paling bawah dari neraka.” [QS. an-Nisa': 145].

Pintunya ada tujuh, apinya 69 kali lebih panas dari api dunia, bahan bakarnya adalah orang-orang kafir dan batu. Minuman penghuninya adalah air yang sangat panas dan dapat mencabik-cabik usus. Makanannya buah *zaqqum*, *ghislin*, yaitu darah dan nanah yang keluar dari daging penghuni neraka, dan *shadid* atau darah yang bercampur nanah.

Siksaan paling ringan berupa sandal api yang dipakaikan di kaki dan menyebabkan otaknya mendidih lantaran panasnya.

Beda halnya dengan surga, balasan bagi orang-orang mukmin. Tempatnya di langit ke tujuh, di samping *Sidratul Muntaha*. Bangunannya terbuat dari emas dan perak, campurannya dari minyak kesturi, kerikilnya dari mutiara dan batu permata, dan debunya dari za'faran.

Surga memiliki 8 pintu dengan 100 tingkatan, jarak antara satu tingkatan dengan tingkatan berikutnya sama dengan jarak antara langit dan bumi. Tingkatan tertinggi adalah surga Firdaus, tepat di bawah *Arsy*, tempat Allah bersemayam. Dari surga ini sungai-sungai di surga lainnya mengalir.

Sungai-sungainya mengalirkan madu, susu, khamar, dan air tanpa arus. Orang mukmin dapat mengalirkannya sekehendak hatinya. Buah-



buahan pun tiada henti, dapat dipetik dan dinikmati dengan mudahnya.

Di dalamnya terdapat kenikmatan yang belum pernah terlihat oleh mata, belum terdengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia. Yang teragung dari kenikmatan tersebut adalah memandang Allah *Ta'ala* dan mendapatkan keridhaanNya.

Orang-orang mukmin akan diizinkan masuk surga setelah mereka saling *qishash* dan saling mengembalikan hak-hak orang lain di atas *qantharah*/jembatan yang dibentangkan antara neraka dan surga. Setelah bebas dan bersih dari kezaliman dan lepas dari tuntutan hak orang lain, mereka pun diizinkan masuk surga yang abadi.

Demikian perjalanan panjang yang akan kita lewati. Apa bekal yang sudah kita persiapkan? Patut kiranya kita sering *muhasabah*; berat mana, amalan baik atau dosa kita?

Di tanah suci ini mari kita mengikat niat untuk melepaskan segala kezaliman kepada Allah maupun kepada makhluk, dan berhias diri dengan amal kebajikan.

Waktu kematian adalah pilihan Allah, namun bekal kematian ada dalam pilihan kita. []



*Kain ihram mengingatkan
kain kafan yang dipakaikan
pada jenazah kita*



REFLEKSIKAN
HAJIMU!



12

HAJI DAN SHALAT BERJAMAAH

[OLEH: H. LUQMANUL HAKIM, LC.]



Jika kita mengamati keadaan kaum muslimin di seluruh pelosok dunia, maka akan kita dapati hal yang menggembirakan hati dan menenteramkan kalbu. Ada geliat semangat untuk kembali kepada agama Allah dan menghidupkan sunah-sunah NabiNya *shallallahu 'alaihi wasallam*, ditambah dengan giatnya kaum muslimin dalam membangun infrastruktur, seperti sekolah-sekolah Islam, pondok pesantren, dan masjid-masjid demi tegaknya agama Islam yang tercinta.

Namun di saat hati kita dihinggapi kegembiraan yang memuncak dengan fenomena ini, ada setitik nila menetes dan merusak susu sebelanga, sejumput kegelisahan menyelinap dan meracuni kegembiraan tersebut. Di saat semangat beragama merebak dan pembangunan masjid di negeri kaum muslimin semakin marak, amat disayangkan fenomena baik ini tidak diiringi dengan semangat untuk beramal, dan yang paling mencolok adalah kurangnya perhatian kaum muslimin terhadap masjid-masjid yang telah dibangun. Sehingga masjid-masjid itu pun teronggok tidak terpakai, kosong dari jamaah dan aktivitas.

Fenomena ini sangat miris, bagaimana tidak? Tidak sedikit rupiah telah dikucurkan untuk membangun sarana-sarana ibadah itu, namun tidak ada manfaat nyata bagi kebangkitan kaum muslimin. Seandainya nilai tersebut dialokasikan untuk membina pemuda-pemuda Islam, atau diinfakkan dalam rangka mengentaskan kemiskinan, mungkin akan lebih tampak hasil positif yang menenteramkan hati dan menyejukkan pandangan.

Oleh karena itu, lewat momentum bulan haji ini kaum muslimin hendaknya menyadari nilai strategis masjid dalam membangun kekuatan umat, sebagaimana generasi terbaik umat ini [generasi salaf] telah menjadikan masjid sebagai pusat pemberdayaan umat terutama dalam aspek pendidikan agama dalam tataran teori maupun praktek.



Hubungan antara haji dan shalat berjamaah

Saat Ibrahim *'alaihis salam* meninggalkan Hajar dan Ismail di dekat Ka'bah beliau berdoa sebagaimana diceritakan oleh Allah dalam al-Quran:

"Wahai Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanaman di dekat rumahMu yang dimuliakan. Wahai Tuhan kami, [yang demikian itu] agar mereka mendirikan shalat, maka jadikan hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur." [QS. Ibrahim: 37].

Ayat di atas sangat jelas bahwa mendirikan shalat adalah tujuan Ibrahim menempatkan keluarganya di dekat Ka'bah al-musyarrafah. Allah telah mengabulkan doa beliau. Tiap tahun sekitar 2,5 juta orang datang ke tempat ini untuk ibadah haji dan tentunya menunaikan shalat di masjidil Haram yang pahalanya berlipat hingga 100.000 kali shalat di tempat lain.

Ibadah haji merupakan bentuk pemakmuran terhadap Masjidil Haram, karena thawaf yang termasuk salah satu rukun haji hanya dapat dilakukan di masjid ini. Sedangkan memakmurkan masjid pada umumnya dapat dilaksanakan dengan menjaga shalat berjamaah lima waktu. Allah berfirman yang artinya:

"Sesungguhnya yang bisa memakmurkan masjid hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut kecuali kepada Allah." [QS. At-Taubah: 18].

Di antara tanda mabrurnya haji seseorang adalah dimudahkannya untuk melaksanakan ibadah-ibadah yang lain, demikian para salaf menandainya, terutama shalat berjamaah yang merupakan tiang agama. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ، وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ

"Pokok urusan [agama ini] adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncak tertingginya adalah jihad." [HR. Tirmidzi].



Urgensi Materi

Mengapa kita perlu membahas permasalahan shalat jamaah?
Berikut di antara alasannya:

1. Shalat berjamaah adalah salah satu implementasi keimanan terbesar.

Iman adalah ucapan dengan lisan, keyakinan dengan hati, dan dibuktikan dengan amal nyata. Dengan definisi ini kita bisa mengatakan bahwa salah satu implementasi keimanan yang terbesar adalah menghadiri shalat berjamaah.

2. Shalat berjamaah merupakan ibadah yang mendidik seorang muslim untuk berinteraksi dengan orang lain dan memperkuat tali silaturahmi di antara mereka.

Ini adalah solusi kerenggangan yang terjadi di masyarakat yang tak jarang berakhir dengan perpecahan. Orang yang melaksanakan shalat secara berjamaah akan berjumpa dengan kaum muslimin yang lain, sehingga sangat memungkinkan baginya untuk memperkuat tali silaturahmi dengan memberi salam kepada mereka, saling menyapa, atau berbincang-bincang seusai shalat. Dengan demikian ia bisa mengetahui keadaan saudara-saudaranya dan memberi solusi bagi problematika mereka. Ya, shalat berjamaah telah mengajarkan kita tentang hidup bermasyarakat, dan mendidik kita untuk menjauhi pola hidup egois dan individualis.

3. Fenomena jauhnya kaum muslimin dari masjid di tengah maraknya pembangunan masjid, sehingga sangat perlu untuk mengingatkan kaum muslimin tentang tanggung jawab memakmurkan masjid yang ada di pundak kita bersama.

Hukum shalat berjamaah

Shalat berjamaah merupakan ibadah yang sangat dianjurkan dalam syariat, bahkan Allah memerintahkannya dalam beberapa ayat, di antaranya firman Allah yang artinya:

“Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat serta rukuklah bersama orang yang rukuk.” [QS. Al-Baqarah: 43].



Berikut ini beberapa pendapat para ulama tentang hukum shalat jamaah:

1. **Fardhu kifayah**, ini pendapat resmi *Syafi'iyah* dan salah satu pendapat *Malikiyah*. Dalil mereka adalah hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang artinya:

"Tidaklah ada 3 orang di sebuah desa atau pedalaman, lalu tidak didirikan shalat melainkan setan akan menguasai mereka. Maka jagalah shalat jamaah, karena serigala hanya akan memakan yang menyendiri." [HR. Abu Daud].

2. **Sunah Muakkadah**, ini pendapat resmi *Malikiyah*, salah satu pendapat *Syafi'iyah*, dan salah satu pendapat Imam Ahmad.

3. **Fardhu 'ain**, ini pendapat resmi *Hanabilah*, salah satu pendapat *Hanafiyah* dan *Syafi'iyah*. Di antara dalil mereka adalah hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bertanya kepada orang buta yang memohon keringanan untuk tidak menghadiri shalat berjamaah, *"Apakah kamu mendengar suara azan?"* Orang buta itu menjawab, *"Ya"*, maka beliau bersabda, *"Kalau begitu datangilah [panggilan tersebut]."* [HR. Muslim].

Bahkan Allah tetap memerintahkan shalat berjamaah kendati dalam keadaan perang, sebagaimana yang tertuang dalam firman Allah yang artinya: *"Dan jika engkau [wahai Nabi] bersama mereka [dalam perang], dan engkau hendak shalat bersama mereka, maka hendaklah salah satu kelompok di antara mereka shalat bersamamu dan hendaklah membawa senjata mereka."* [QS. An-Nisa': 102].

Jika dalam keadaan berperang dan genting kaum muslimin dianjurkan untuk tetap melaksanakan shalat secara berjamaah, maka dalam keadaan aman dan stabil, tentu lebih dianjurkan lagi.

Ditambah lagi dengan ancaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam haditsnya untuk membakar rumah orang yang meninggalkan shalat berjamaah. [HR. Muslim].

Kumpulan dalil-dalil ini menunjukkan kuatnya anjuran agama untuk melaksanakan shalat dengan berjamaah. Kita bisa menyimpulkan bahwa hukum minimal bagi shalat berjamaah adalah *sunnah muakkadah* [sunnah yang dikuatkan].



Hukum shalat berjamaah ini berlaku bagi muslim laki-laki saja, adapun bagi kaum perempuan, shalat mereka di rumah lebih baik meskipun sendirian. Namun, jika mereka ingin shalat di masjid, maka tidak dilarang. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

لَا تَمْنَعُوا نِسَاءَكُمْ الْمَسَاجِدَ، وَبُيُوتُهُنَّ خَيْرٌ لَهُنَّ

"Janganlah kalian melarang para wanita untuk shalat di masjid, dan [shalat di] rumah mereka lebih baik bagi mereka." [HR. Abu Daud].

Perlu kami jelaskan, bahwa diperbolehkan bagi wanita untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid, namun hadits di atas menjelaskan bahwa shalat di rumah bagi wanita lebih baik bagi mereka.

Keutamaan shalat berjamaah

Shalat berjamaah memiliki keutamaan-keutamaan yang agung, di antaranya:

1. Menjaga shalat berjamaah merupakan tanda kesempurnaan iman, Allah berfirman yang artinya:

"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan mendirikan shalat, menunaikan zakat serta tidak takut kecuali kepada Allah, semoga mereka termasuk orang-orang yang diberi hidayah." [QS. At-Taubah: 18].

2. Allah melipat gandakan pahala shalat yang dilakukan secara berjamaah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

"Shalat berjamaah lebih utama dari shalat sendiri sebanyak dua puluh tujuh derajat." [HR. Muslim].

3. Orang yang mencintai masjid dan memakmurkannya berhak mendapatkan naungan dari Allah pada hari kiamat kelak, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menyebutkan di antara tujuh golongan yang berhak mendapatkan naungan dari Allah pada hari kiamat, *"Seseorang yang hatinya tertaut dengan masjid."* [HR. Bukhari dan Muslim].



Tertautnya hati dengan masjid berkonsekuensi pada amalan yang menunjukkan kecintaannya kepada masjid, seperti menghadiri shalat berjamaah, memakmurkan masjid dengan menghadiri majelis taklim dan lain sebagainya.

Keutamaan yang dijelaskan oleh hadits di atas merupakan hal yang luar biasa, hal ini disebabkan oleh huru-hara yang terjadi pada hari kiamat kelak, ketika didekatkannya matahari kepada manusia sejarak 1 mil. Saat ini matahari yang berjarak 150 juta km saja demikian panasnya.

4. Shalat berjamaah menghapus dosa-dosa kecil dan mengangkat derajat, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَرْفَعُ اللَّهُ بِهِ الرُّجَاتِ، وَيَمْحُو بِهِ الْخَطَايَا؟ كَثْرَةُ
الْخُطَى إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ، وَإِسْبَاغُ الْوُضُوءِ
عَلَى الْمَكَارِهِ

“Maukah kalian aku tunjukkan pada amalan yang bisa mengangkat derajat dan menghapuskan dosa-dosa? Banyak melangkahkan kaki ke masjid, menunggu shalat setelah melaksanakan shalat, dan menyempurnakan wudhu pada waktu-waktu yang sulit.” [HR. Ahmad].

5. Disiapkan baginya tempat dan hidangan di surga, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ، أَوْ رَاحَ، أَعَدَّ اللَّهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ زُبْلًا، كُلَّمَا غَدَا، أَوْ رَاحَ

“Barang siapa pergi ke masjid pada awal dan akhir siang, maka Allah akan menyiapkan baginya tempat dan hidangan di surga setiap kali ia pergi.” [HR. Bukhari dan Muslim].

Demikian agungnya syariat shalat berjamaah dalam Islam, tak heran jika musuh-musuh Islam baik dari bangsa jin maupun manusia selalu berusaha melalaikan kaum muslimin dari kewajiban ini. Ya, karena di sini letak kekuatan umat Islam. Saatnya kita meraih kembali kejayaan Islam mulai dari syiar yang satu ini, shalat berjamaah. []



“Pokok urusan [agama ini] adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncak tertingginya adalah jihad.” [HR. Tirmidzi].



REFLEKSIKAN
HAJIMU!



13

HAJI DAN IBADAH HARTA

[OLEH: H. FAKHRIZAL IDRIS, LC.]





Haji adalah ibadah yang istimewa, karena ibadah haji menyatukan antara ibadah *badaniah* [fisik] dan ibadah *maliyah* [harta]. Maksudnya, ketika seorang muslim ingin melakukan ibadah haji maka dia harus mampu secara fisik, sehat badannya, dan kuat untuk berkendara melakukan perjalanan ke tanah suci Mekkah, serta memiliki harta untuk biaya perjalanan tersebut dan bekal selama melakukan ibadah yang mulia ini, baik untuk dirinya maupun orang-orang yang menjadi tanggungannya.

Hal ini berbeda dengan ibadah lain seperti shalat dan puasa, seorang muslim dapat menunaikan keduanya walau hanya bermodalkan kekuatan fisik saja. Atau zakat, jika seseorang dalam kondisi terbaring sakit atau tidak mampu secara fisik, maka tetap wajib melaksanakannya.

Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa hikmah besar dari pelaksanaan rukun-rukun Islam adalah:

1. Mengorbankan sesuatu yang dicintai oleh manusia, yaitu harta dalam ibadah zakat. Sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala* yang artinya:
"Dan sesungguhnya dia [manusia] sangat cinta kepada harta." [QS. *Al-'Adiyat*: 8].
2. Pengagungan terhadap Allah. Hal ini tampak di dalam pelaksanaan ibadah shalat yang sarat akan pengagungan baik dalam bentuk bacaan maupun gerakan.
3. Menahan diri dari perkara yang secara tabiat merupakan kebutuhan manusia, yaitu makan dan minum serta berhubungan suami istri ketika sedang beribadah puasa.
4. Bersabar dalam menahan kelelahan fisik serta tidak bakhil membelanjakan harta dalam menunaikan haji.



Semua ini adalah bentuk ujian dari Allah *Ta'ala* bagi hamba-hambaNya, sebagai konsekuensi dari kalimat syahadat:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ

***Istitha'ah* [kemampuan] dalam ibadah haji**

Ibadah haji adalah kewajiban yang disebutkan Allah *Ta'ala* dalam al-Quran yang artinya:

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu [bagi] orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke baitullah."
[QS. Ali 'Imran: 97].

Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika menyebutkan rukun Islam yang lima bersabda, *"Dan melaksanakan haji ke Baitullah bagi yang mampu mengadakan perjalanan tersebut."*[HR. Muslim].

Apa yang dimaksud dengan *Istitha'ah* [kemampuan] dan *sabil*, dalam ayat dan hadits di atas?

Ulama kita menjelaskan bahwa mampu artinya memiliki kekuatan fisik, yaitu badan yang sehat dan memiliki harta.

Kemampuan harta di sini adalah ketika seseorang memiliki sarana untuk melakukan perjalanan ke tanah suci dan bekal untuk dirinya selama proses ibadah haji, serta bekal untuk keluarga yang ditinggalkan [jika dia memiliki keluarga] sampai dia kembali.

Sarana perjalanan pada zaman sekarang dapat berupa sarana darat [bus], laut [kapal laut], atau udara [pesawat terbang], dan kesemuanya tergantung kondisi dan kebutuhan seseorang. Demikian pula sarana penginapan dan makanan, sesuai kondisi dan kebutuhan seseorang.

Segala puji bagi Allah yang Mahakaya lagi Mahamulia yang telah mewajibkan ibadah haji bagi hamba-hambaNya, dan ibadah ini hanya diwajibkan satu kali saja seumur hidup.

Agar pengorbanan dalam menunaikan ibadah haji tidak sia-sia, maka harta yang dibelanjakan harus didapat dengan cara yang baik dan halal, karena Allah tidak menerima kecuali yang *thayyib* [baik],



sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*:

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah Mahabaik, dan Allah tidak menerima kecuali sesuatu yang baik." [HR. Muslim].

Yang dimaksud dengan harta halal di sini adalah harta yang diperoleh dengan usaha atau cara-cara yang halal, sedangkan harta yang haram adalah harta yang dihasilkan dari usaha atau cara-cara yang diharamkan dalam syariat, seperti mencuri, menipu, berdagang barang yang diharamkan syariat, transaksi berunsur riba, korupsi, dan sebagainya. Orang yang melaksanakan haji dengan biaya hasil mencuri atau korupsi, sama halnya dengan orang yang shalat dengan pakaian hasil curian, ia berdosa. Ia tidak mempunyai hak apa-apa atas harta hasil curiannya itu. Ia justru berkewajiban untuk bertaubat, antara lain dengan menerima hukuman Allah atas pencurian dan mengembalikan harta itu kepada pemiliknya. Ia sama sekali tidak berhak menggunakan harta itu untuk keperluan apapun, termasuk untuk pergi beribadah haji.

Adakalanya seseorang mendapat harta bukan dari hasil kerjanya secara langsung, melainkan dari hibah [pemberian] atau hadiah. Biaya melaksanakan haji yang didapat dari hadiah atau fasilitas, maka disyaratkan bagi pihak yang memberikan biaya itu benar-benar ikhlas dan rela, bukan karena paksaan, tekanan, manipulasi, dan sebagainya. Sehingga kemampuan [*istitha'ah*] yang berasal dari orang lain itu juga benar-benar halal, tidak tercampur unsur dosa dan sebagainya.

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

لَا تَقْبَلُ صَلَاةً بِغَيْرِ طَهْوَرٍ وَلَا صَدَقَةً مِنْ غُلُولٍ

"Tidak diterima shalat tanpa bersuci dan [tidak diterima pula] sedekah dari [hasil] ketidakjujuran [mengambil hasil rampasan perang sebelum dibagi oleh pemimpin]." [HR. Muslim].

Imam Bukhari berkata, "Allah *Ta'ala* tidak menerima sedekah dari [hasil] kecurangan dan Allah *Ta'ala* tidak menerima kecuali yang *thayyib* [baik]" Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:



مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ، وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ،
فَإِنَّ اللَّهَ يَتَقَبَّلُهَا يَمِينِهِ، ثُمَّ يُرَبِّيها لِصَاحِبِها، كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلَوْهُ،
حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ

"Barang siapa bersedekah sebesar kurma dari hasil kerja yang halal, sementara Allah tidak akan menerima kecuali yang baik, maka Allah akan menerimanya dengan tangan kanan, kemudian mengembangkannya untuk pemilik sedekah itu sebagaimana salah seorang dari kalian memelihara anak kudanya, hingga sedekah itu menjadi sebesar gunung." [HR. Bukhari].

Akan tetapi harta halal yang didapat dari usaha sendiri lebih baik dari harta pemberian atau hadiah. Sebagaimana yang dilakukan sahabat yang mulia Abdurrahman bin 'Auf *radhiyallahu 'anhu*, ketika beliau memilih berniaga di pasar daripada menerima harta hibah [pemberian] saudaranya Sa'ad bin Ar-Rabi' *radhiyallahu 'anhu*.

Berbisnis saat haji

Meski demikian Allah *Ta'ala* dengan segala hikmahNya tidak menjadikan haji semata-mata momen dan waktu untuk mengeluarkan dan membelanjakan harta saja, namun syariat membolehkan bagi orang yang sedang beribadah haji untuk melakukan hal yang mubah yang mendatangkan penghasilan dan keuntungan, seperti berdagang. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* yang artinya:

"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh. Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka." [QS. Al-Hajj: 27-28].

Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma* berkata dalam menafsirkan ayat ini, "Manfaat di dunia dan akhirat, di akhirat manfaat keridhaan Allah *Ta'ala*, sedangkan manfaat dunia apa yang mereka dapatkan dari hewan sembelihan dan keuntungan perniagaan."



Antara haji sunah dan sedekah

Dari Qatadah, aku bertanya kepada Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, "Berapa kali Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* beribadah umrah?", Anas menjawab, "Empat kali, yaitu;

Pertama: umrah Hudaibiyah [tahun 6 H] di bulan Dzulqa'dah saat dihalang-halangi kaum musyrikin,

Kedua: umrah yang dilakukan pada tahun berikutnya [tahun 7 H] di bulan Dzulqa'dah,

Ketiga: umrah Ji'ranah di saat pembagian harta rampasan perang [*ghanimah*] Hunain,

Keempat: umrah sewaktu hajinya." Aku bertanya lagi, "Berapa kali Nabi saw beribadah haji?" Anas menjawab, "Satu kali." [HR. Bukhari dan Muslim].

Pertanyaan yang muncul adalah, Mengapa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* hanya beribadah umrah sunah hanya empat kali saja, padahal beliau mempunyai banyak kesempatan beribadah umrah?

Bandingkan dengan sebagian kaum muslimin sekarang yang -apabila memiliki dana- ingin beribadah haji setiap tahun, dan ingin beribadah umrah setiap bulan atau setiap pekan. Sementara di sisi lain banyak sekali masyarakat muslim yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* lebih mendahulukan ibadah-ibadah sosial [*ibadah muta'addiyah*] seperti: *jihad fi sabilillah*, membantu *ahlus suffah* [penuntut ilmu yang tinggal di sekitar masjid Nabawi] dari pada ibadah-ibadah sunah individual [*ibadah qaashirah*] seperti: haji dan umrah sunah. Dan demikianlah teladan dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Ibnu Katsir menyebutkan dalam kitab beliau *al-Bidayah wan Nihayah*, tentang Abdullah bin Al Mubarak, ketika beliau dalam perjalanan haji sunah, beliau bertemu dengan seorang gadis kecil dan saudara laki-laknya yang kelaparan dan dalam kondisi yang memprihatinkan, maka beliau pun membatalkan perjalanan hajinya dan menyedekahkan biaya hajinya untuk mereka dan berkata, "Ini lebih baik daripada haji kita tahun ini."

Imam Ahmad pernah berkata, "Infak kepada orang yang kelaparan lebih saya cintai [daripada ibadah haji sunah]."



Hakikat harta

Pada dasarnya pemilik mutlak harta itu adalah Allah *Subhanahu wata'ala*, hanya saja Allah mengamanahkan manusia untuk mengelolanya sehingga dapat dijadikan bekal dan sarana dalam menjalankan misi *ubudiyah* [penghambaan]. Dalam syariatNya Allah menetapkan 'kepemilikan' sementara bagi manusia bukan untuk tujuan kesenangan, namun untuk memudahkan pengelolaannya sesuai kodrat manusia.

Harta adalah ajang ujian; siapa yang syukur dan siapa pula yang kufur. Dalam ujian harta ini Allah menjadikannya sebagai perhiasan dunia yang dapat menggijurkan hawa nafsu manusia dan melalaikannya dari tujuan utama. Di beberapa tempat dalam al-Quran Allah mengingatkan manusia akan hakikat ini agar kita menyadari betapa hina harta dunia di hadapan pahala surga yang Allah janjikan bagi mereka yang bertakwa. Allah berfirman yang artinya:

"Ketahuilah, sesungguhnya harta kalian dan anak kalian adalah ujian, sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang agung." [QS. Al-Anfal: 28].

"Dijadikan indah pada [pandangan] manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik [surga]. Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Untuk orang-orang yang bertakwa [kepada Allah], pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya dan [mereka dikaruniai] istri yang disucikan serta keridhaan Allah dan Allah Maha melihat hamba-hambaNya." [QS. Ali Imran: 14-15].

Jika demikian hakikat harta, maka tidak pantas bagi kita berambisi untuk menumpuknya dengan menghalalkan segala cara, atau menghamburkannya demi kesenangan diri dan keluarga. Kita harus selalu ingat bahwa dalam harta kita ada hak tertentu bagi fakir miskin, para pengemis, dan orang-orang yang diuji oleh Allah dengan kesempitan rezeki. Ada kebahagiaan dan keindahan saat kita berbagi, baik melalui zakat, infak, wakaf, hadiah, atau sedekah.

Semoga Allah *Ta'ala* memberi hidayah agar kita dapat menunaikan amanah harta ini dengan sebaik-baiknya dan menjauhkan kita dari sifat orang kafir yang terlena oleh harta yang hanya akan menambah dosa mereka. []



*Pemilik mutlak harta itu
adalah Allah, hanya saja
Allah mengamankan
manusia untuk
mengelolanya*





REFLEKSIKAN
HAJIMU!



HAJI DAN PENDIDIKAN KELUARGA

[OLEH: H. SUDARISMAN AHMAD, LC.]





Keluarga ayah para Nabi, Ibrahim *'alaihis salam*, tidak dapat dipisahkan dari rangkaian manasik haji. Semua amalan haji sangat tersentral pada profil-profil mulia keluarga ini. Bagaimana tidak, Ka'bah yang merupakan kiblat umat Islam dan pusat putaran thawaf adalah bangunan hasil karya Ibrahim dan putranya Ismail *'alaihimas salam* atas perintah Allah *Subhanahu wata'ala*.

Profil keluarga Ibrahim *'alaihis salam*

Dalam al-Qur'an Allah menyematkan sifat dan karakter unggul pada kepala keluarga ini. Beliau adalah imam [pemimpin], yang khususnya lurus, pandai bersyukur, santun, dan senantiasa kembali kepada Allah. Lantaran ini pula Allah memberinya gelar *khalil* [kekasih] dan pilihan Allah, membentangkan baginya jalan yang lurus, dan mengutus para nabi dari jalur keturunannya.

Keluarga yang baik tidak akan terwujud begitu saja. Namun membutuhkan proses yang dimulai dari tonggak utama, kepala keluarga. Orang yang telah berani masuk dalam jalinan pernikahan sudah semestinya ia mempersiapkan diri untuk menjadi seorang pemimpin, setidaknya untuk istri dan anak-anaknya kelak. *'Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya'* demikian pepatah mengatakan. Itu berarti bahwa kita dianggap pantas berharap mendapat keturunan yang saleh jika kita terlebih dahulu menjadi orang yang saleh atau minimal meniti jalan menuju derajat kesalehan; Memiliki aqidah yang lurus sebagai fondasi, mendidikkan kekhusyukan beribadah sebagai tiang, dan membentengi diri dengan akhlak dan budi pekerti yang mulia, selanjutnya ia tambatkan harapan tulus kepada Allah Dzat yang membolak-balikkan hati. Kriteria ini sangat dibutuhkan oleh seorang pemimpin agar dapat menularkan hal serupa pada orang-orang yang dipimpinnya.



Yang tak kalah pentingnya dalam pembinaan keluarga adalah peran istri dan ibu. Dikisahkan oleh Imam Bukhari bahwa Nabi Ibrahim *'alaihis salam* membawa Hajar dan Ismail ke lembah gersang nan kering, tidak ada seorangpun yang tinggal di tempat itu, tidak ada pula sumber air dan tumbuhan. Ibrahim memilih tempat di dekat Ka'bah, tepatnya sebelah atas dari sumur Zamzam. Tanpa kata-kata beliau meninggalkan istri dan anaknya yang masih bayi, hanya membekalinya dengan sekantong kurma dan seperiuk air minum. Hajar mengikutinya seraya memberanikan diri untuk bertanya, *"Wahai Ibrahim, akankah engkau pergi meninggalkan kami di sini tanpa bekal cukup dan orang yang menemani?"* Ibrahim pun tak menghiraukan pertanyaan itu, bahkan dengan sekedar menoleh sekalipun. Sebagai seorang wanita dalam kondisi seperti itu wajar jika ia beberapa kali mengulang pertanyaan itu, meski tidak mendapat jawaban yang melegakan, hingga akhirnya ia berkata, *"Apakah Allah yang memerintahkan ini padamu?"* *"Ya"* Ibrahim menjawab dengan singkatnya. *"Jika demikian maka Allah tidak akan menyia-nyiakan kami"* tegas Hajar sambil kembali ke tempatnya.

Kalimat yang penuh makna dan bertenaga. Sebuah keyakinan yang sangat mendalam dari seorang wanita. Keyakinan bahwa jika Allah memerintahkan sesuatu maka Dia tidak akan membiarkan hambaNya yang bertawakal dan pasrah dalam menjalani perintahNya. Sebuah keteguhan dalam menunaikan titah Allah apapun risiko yang harus ditanggungnya dan simbol kesetiaan pada sang suami yang sedang mengemban tugas Tuhannya.

Hari berlalu, perbekalan semakin menipis dan akhirnya tidak tersisa sama sekali. Hajar tidak tega melihat putranya meraung kehausan. Naluri keibuannya menuntunnya naik ke bukit Shafa, barangkali ia melihat orang yang dapat menolongnya, namun harapan itu sia-sia. Ia pun turun dengan setengah lari menuju bukit Marwah. Sampai tujuh kali ia lakukan itu tetapi bantuan tak kunjung ia dapatkan. Dalam kepanikan terdengar suara, ternyata suara malaikat yang diutus membawa pertolongan, mencarikan sumber air dengan sayap atau tumitnya. Ya, air pun memuncrat, betapa bahagianya Hajar, dia pun segera membendungnya dan mengisi penuh tempat airnya. Inilah sejarah Sa'i antara Shafa dan Marwah, dan awal mula air Zamzam yang diberkahi.

Hanya istri dan ibu yang memiliki karakter Hajar di atas yang dapat menciptakan sebuah keluarga surgawi dan melahirkan generasi unggul. Tenaga positifnya akan menjalar ke setiap sudut rumah dan mengisi relung hati penghuninya.

Syahdan, Ismail tumbuh dalam nuansa keimanan yang terpancar di rumah ini. Ia mewarisi ketegaran dan kepasrahan mutlak pada putusan Allah dari ayah dan bundanya. Hal ini terlihat jelas saat Ibrahim menyampaikan wahyu penyembelihannya. Al-Qur'an mengisahkan yang artinya:

“Maka tatkala anak itu sampai [pada umur sanggup] berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, “Hai anaku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!” ia menjawab, “Hai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.” [QS. as-Shaaffat: 102].

Demikianlah profil keluarga yang selanjutnya diabadikan oleh Allah dalam rangkaian manasik ibadah haji.

Keluarga dalam sudut pandang Islam

Keluarga memang harta yang sangat berharga, tempat seseorang mencurahkan cinta dan kasih, bahtera dalam mengarungi samudra asa dan cita. Tepat sekali Allah menyebutnya dalam al-Quran di antara deretan tanda kebesaranNya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikannya di antaramu rasa cinta dan kasih. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” [QS. Ar-Ruum: 21].

Karena peran strategis yang dimainkannya dalam tatanan masyarakat, Islam sangat detail dalam mengatur seluk beluk keluarga yang kemudian dikenal dengan *fiqih ahwal syakhsiyah*. Mulai dari pranikah sampai masalah warisan. Semua menunjukkan betapa besar tanggung jawab orang tua dalam memimpin anggota keluarganya dan membentengi mereka dari ganasnya setan dan hawa nafsu. Ya, karena kualitas keluarga menentukan baik dan buruknya masyarakat yang ditinggalinya.



Anak adalah amanah, kepercayaan dari Allah untuk dididik menjadi insan mulia, khalifah di muka bumi. Bagaimana hakikat anak dalam Islam? Al-Qur'an menerangkannya dengan dua predikat:

Pertama hiasan. Anak memiliki predikat asal sebagai perhiasan dunia, dan bukan nilai yang menjadi ukuran keberhasilan seseorang. Sebagaimana harta, anak dapat memperindah tampilan hidup di dunia. Namun tetap saja amal saleh pribadinya yang akan menghiasi kehidupan akhiratnya. Allah berfirman yang artinya:

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." [QS. Al-Kahfi: 46].

Kedua ujian atau fitnah. Allah berfirman yang artinya:

"Dan Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar." [QS. Al-Anfal: 28]

Ya, dengan segala hikmahNya Allah menguji manusia dengan kebaikan selain mengujinya dengan keburukan. Tidak memiliki anak adalah ujian, namun dikaruniai anak juga merupakan ujian yang sebanding. Melalui ujian pada titik lemah manusia ini akan diketahui mana hamba yang bersyukur dan mana pula yang kufur, siapa di antara mereka yang berani mengorbankannya untuk Allah, siapa pula yang justru mengorbankan agama Allah untuk mereka?

Anak terlahir dalam *fithrah* ibarat kertas putih, orang tua lah yang akan menggoreskan pena di dalamnya. Pendidikan orang tua sangat menentukan, apakah kelak anak akan menjadi musuh atau penolongnya? Allah dengan segala kasih sayangNya mengingatkan kita, yang artinya:

"Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara Istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka." [QS. At-Taghabun: 14].



Pendidikan anak

Melalui ujian pada hiasan dunia yang berupa anak ini, Allah menginginkan bahwa kita dapat mendidiknya hingga ia menjadi anak yang saleh, *qurrata a'yun* [penyejuk hati] terutama bagi kedua orang tuanya, sebagaimana doa *ibadurrahman*, yang artinya:

"... Ya Allah, beri kami dari istri dan keturunan kami orang yang menyejukkan hati dan jadikan kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." [QS. Al-Furqan: 74].

Selain dengan me-*wiridkan* doa tulus ini patut kiranya para orang tua meniti proses pendidikan yang Allah rangkumkan dalam nasihat Luqman al-Hakim untuk putranya yang diabadikan dalam surat yang dinamai dengan namanya, Luqman: 13-19. Pendidikan itu meliputi kisi-kisi berikut:

1. Pemurnian aqidah tauhid dengan meninggalkan segala bentuk syirik [penyekutuan Allah].
2. Patuh dan bakti kepada orang tua selama tidak dalam kemaksiatan kepada Allah.
3. Prinsip dalam berteman atau dalam mengidolakan seseorang, yaitu mereka yang memiliki karakter *inabah* [senantiasa kembali kepada Allah].
4. *Muraqabah* [selalu merasa diawasi oleh Allah].
5. Menegakkan shalat.
6. Keberanian dan kesabaran dalam menyerukan kebenaran dan mencegah kemungkaran.
7. Menjauhi sifat sombong.
8. Santun dalam sikap dan tutur kata.

Demikian nilai-nilai global yang harus ditanamkan oleh orang tua pada anak sesuai resep Nabawi. Detail dan rincinya dapat kita telaah melalui sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, sungguh sangat lengkap dan sudah teruji, baik tataran teoritis maupun praktis.

Dalam pendidikan anak sangat diperlukan **komunikasi** ayah ibu untuk menentukan pola pengasuhan dan *stressing* masing-masing.



Karena ketimpangan dalam masalah ini akan berdampak buruk dalam pertumbuhan anak, terutama pada tingkat kepercayaan pada orang tua mereka. Selain itu **keteladanan** adalah harga mati dalam pendidikan. Tidak berlebihan, karena memang 75% proses belajar didapat melalui penglihatan dan pengamatan. Di sini kita bisa memaknai sanjungan Allah terhadap Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam firmanNya:

“Sesungguhnya telah ada pada [diri] Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.” [QS. Al-Ahzab: 21].

Ibadah haji terasa menjadi momentum yang tepat bagi kita untuk mawas diri terhadap apa yang sudah kita lakukan dalam pendidikan generasi penerus kita. Saat kita berada di tempat tumbuhnya manusia-manusia unggul yang terdidik dalam keluarga mulia Ibrahim dan Muhammad *shallallahu 'alahima wasallam*.

Saatnya kita meneguhkan hati untuk menjadi anak berbakti untuk ayah ibu kita dan ayah ibu teladan untuk buah hati kita. []



*Orang yang telah berani
masuk dalam jalinan
pernikahan sudah
semestinya mempersiapkan
diri untuk menjadi
pemimpin keluarga*





REFLEKSIKAN
HAJIMU!



15

HAJI DAN WANITA MUSLIMAH

[OLEH: H. ASDI NUR KHALIS, S.PD.I.]



Ibadah haji merupakan ibadah yang sangat agung, terkumpul di dalamnya ibadah harta dan ibadah fisik sekaligus. Di antara keindahan Islam, bahwa ibadah haji ini tidak dikhususkan untuk kaum Adam saja, namun disyariatkan bagi semua kaum muslimin dan muslimat yang telah mampu, baik dari sisi harta maupun fisik untuk bersegera melaksanakannya dan tidak menunda-nunda.

Dalam kesempatan ini kita akan membahas ibadah haji dalam perspektif wanita muslimah. Apa saja keutamaannya, kekhususannya bagi wanita muslimah, bagaimana kedudukan wanita muslimah dalam Islam, ciri-ciri wanita salehah, dan kita akan memetik pelajaran dari sekelumit kisah para mujahidah muslimah.

Haji adalah jihadnya kaum wanita

Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* membaiaat kaum laki-laki, di antara isi baiat tersebut adalah membela Islam dan berjihad, namun Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak membaiaat kaum wanita untuk ikut berjihad di medan perang. Meski demikian Islam tetap memberikan solusi bagi kaum wanita untuk meraih pahala yang setara dengan pahala jihad *fi sabilillah* yaitu dengan menunaikan Ibadah Haji.

Suatu ketika 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* bertanya kepada suaminya, "Wahai Rasulullah, apakah bagi kaum wanita ada kewajiban untuk berjihad?" Kemudian beliau menjawab, "*Ya betul, bagi mereka ada kewajiban jihad yang tidak ada perangnya, yaitu haji dan umrah.*" [HR. Imam Ahmad dan Ibnu Majah].

Jihad sendiri adalah mengerahkan segala kekuatan untuk menjalankan ketaatan kepada Allah *Ta'ala*, terlebih ketika dalam masa sulit; begitu juga dengan haji dan umrah, sebuah ibadah yang dilaksanakan dengan penuh kekuatan dalam masa yang cukup sulit. Hal ini tampak di saat semua jamaah haji secara bersamaan melempar *Jumrah Aqabah*



pada tanggal 10 Dzulhijjah, tentu ini membutuhkan tenaga yang cukup, sebab ribuan manusia akan berdesak-desakan untuk mendekat ke mulut sumur jumrah, agar kerikil yang dia lempar dipastikan masuk ke sumur jumrah. Di antara bentuk kesulitan dalam ibadah haji juga saat jamaah haji melakukan thawaf ifadhah sebagai rukun haji, sudah bisa dipastikan akan berdesak-desakan, bahkan bisa terhimpit oleh sesama jamaah. Ini semua membutuhkan energi fisik serta mengerahkan semua tenaga semaksimal untuk menjalankan ketaatan kepada Allah *Ta'ala*.

Kekhususan bagi wanita dalam ibadah haji

Ada beberapa hukum yang menjadi kekhususan bagi wanita muslimah ketika melaksanakan ibadah haji, di antaranya:

1. Perlu didampingi seorang mahram; baik mahram tersebut suaminya atau seseorang yang haram untuk dinikahi karena hubungan darah seperti ayahnya, kakak atau adik laki-laki yang sudah baligh atau anak kandungnya yang sudah baligh; bisa juga saudara laki-laki sepersusuan, bapak tiri, atau anak tiri yang sudah baligh. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas *radhiyallah 'anhuma*, ketika ada seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah *shallallahu'alahi wasallam*: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya istriku berencana untuk menunaikan haji, sedangkan aku telah ditetapkan untuk ikut berperang ini dan itu", kemudian beliau bersabda, "*Pergi dan berhajilah bersama istrimu.*" [HR. Bukhari dan Muslim].
2. Dalam *talbiyah*; Dilarang bagi kaum wanita untuk meninggikan suara ketika mengucapkan kalimat *talbiyah*, cukup hanya dirinya saja yang mendengar.
3. Di saat haid atau nifas; wanita yang sedang datang bulan atau nifas tidak diperbolehkan untuk thawaf mengelilingi Ka'bah, baik itu thawaf qudum, thawaf ifadhah maupun thawaf wada'. Adapun rangkaian ibadah haji yang lain tetap dilaksanakan walau dalam keadaan haid atau nifas, seperti ihram di Miqat, sa'i, wukuf di Arafah, mabit di Muzdalifah, mabit di Mina, melempar jumrah, dan mencukur ujung rambut sepanjang ruas jari. Boleh pula berzikir dan berdoa selama pelaksanaan haji tersebut.



Khusus untuk thawaf ifadhah [yang dilaksanakan mulai dari tanggal 10 Dzulhijjah] karena dia termasuk rukun haji, maka boleh bagi wanita haid untuk tetap thawaf jika khawatir tertinggal rombongan apabila menundanya, namun harus menjaga jangan sampai darahnya menetes di masjid. Bahkan sebagian ulama membolehkan bagi wanita haid menggunakan obat pencegah haid, ketika hal itu tidak membahayakan bagi kesehatan dirinya.

4. Pakaian yang dikenakan; boleh bagi wanita muslimah selama pelaksanaan ibadah haji mengenakan pakaian berjahit pada umumnya, memakai kaos kaki, sepatu atau kaos kaki kulit, memakai kerudung bahkan diwajibkan. Dan tidak boleh baginya memakai sarung tangan, memakai cadar [bagi yang mewajibkan], namun boleh untuk menurunkan kain dari atas kepalanya guna menutupi wajahnya ketika bertemu laki-laki yang bukan mahram atau khawatir terlihat wajahnya.

Haram hukumnya bagi wanita muslimah memakai pakaian yang berbahan tipis; sehingga menerawang dan terlihat transparan bagian tubuhnya, dilarang pula memakai pakaian ketat yang menunjukkan lekuk tubuhnya, juga masuk dalam larangan ini memakai parfum.

5. Ketika thawaf; bagi wanita muslimah dilarang melakukan *raml* atau berlari-lari kecil di tiga putaran pertama dan *idhthiba'* [membuka pundak kanan], karena sunah ini dikhususkan hanya untuk kaum laki-laki pada saat thawaf qudum. Dilarang pula bagi wanita muslimah memaksakan diri berdesak-desakan di antara kaum laki-laki, termasuk ketika hendak mencium Hajar Aswad, ketika tidak bisa mendekat ke Hajar Aswad cukup dengan memberikan isyarat tangan saja.
6. Ketika sa'i; dilarang bagi wanita muslimah berlari di antara dua tanda hijau, sebab sunah ini hanya dikhususkan bagi kaum laki-laki. Begitu juga diusahakan untuk tidak berdesak-desakan dengan kaum laki-laki, apalagi di saat naik ke bukit Shafa maupun Marwah.

Kedudukan wanita dalam Islam

Dalam pembahasan ini perlu kiranya kita mengetahui bagaimana Islam memperlakukan wanita muslimah. Di antara kedudukan wanita dalam Islam adalah;



1. Kedudukannya sama dengan laki-laki dari sisi kemanusiaan.

Sesungguhnya persoalan ini tidak sesulit yang kita bayangkan, sebab Rasulullah *shallallahu'alahi wasallam* telah menerangkan kepada kita sebuah prinsip umum yang terkandung dalam kaidah;

"Sesungguhnya perempuan itu adalah saudara sekandung laki-laki."
[HR. Abu Daud dan Tirmidzi].

Berdasarkan pada persamaan persaudaraan ini, maka setiap hukum yang ditetapkan bagi kaum laki-laki berlaku sepenuhnya bagi kaum perempuan, kecuali jika ada nash syariat yang menerangkan tentang kekhususannya, maka nash itulah yang menjadi pengecualian dari kaidah umum tadi. Wanita bagi kita adalah ibu, istri, saudara, anak, pengajar, pendidik, dan ustadzah .

2. Sama dengan laki-laki dalam hal pahala dan dosa.

Secara prinsip, Islam menyamakan antara laki-laki dan perempuan dalam *taklif* [pembebanan syariat] dan pahala di akhirat berikut juga azabnya, tanpa ada diskriminasi apapun. Allah berfirman yang artinya:

"Maka Rabb mereka memperkenankan [permohonannya] dengan berfirman: Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amalan orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan karena sebagian kamu turunan dari sebagian yang lain." [QS. Ali Imran: 195].

3. Islam mewasiatkan untuk berbuat baik kepada wanita.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengajarkan akhlak bersamaan dengan agama, karena akhlak berperan sangat penting dalam kehidupan rumah tangga. Beliau tidak mengajarkan agama semata, sebab terkadang ada orang yang taat beragama tetapi akhlaknya tidak cukup baik untuk kehidupan rumah tangga. Sehingga dia akan mengesampingkan agamanya dan memperlakukan istrinya dengan akhlak buruk yang mengancam keutuhan hubungan suami istri. Akhirnya muncul kesan bahwa tingkah laku buruk itu disebabkan oleh agama. Padahal itu adalah keyakinan yang salah, karena agama memerintahkan untuk memperlakukan istri secara baik, Allah berfirman yang artinya:



“Dan bergaullah dengan mereka [para wanita] secara patut, kemudian bila kamu tidak menyukai mereka maka bersabarlah, karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.” [QS. An-Nisa’: 19]

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

لَا يَفْرَكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً، إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ

“Seorang mukmin tidak boleh membenci wanita mukminah, kalau toh dia tidak menyukai satu perangai darinya, pasti dia akan menyukai perangai lainnya.” [HR. Muslim].

Ciri-ciri wanita salehah dan penggalan kisah dari kehidupan mereka

Menjadi wanita salehah merupakan harapan dan cita-cita bagi setiap muslimah, bahkan wanita yang penuh dengan dosa pun berharap masuk dalam kategori wanita yang salehah pula; berikut sebagian kecil dari ciri wanita salehah:

1. Ta’at kepada Allah dan RasulNya, serta taat pada suami; hal ini tercermin dalam pribadi Hajar istri dari Nabi Ibrahim ‘*alaihis salam* ketika dia ditinggal oleh suaminya di lembah kering tanpa tetumbuhan, namun dia yakin pasti Allah *Ta’ala* akan menolongnya. Dan ternyata benar Allah *Ta’ala* menolong beliau, bahkan aktivitas yang dilakukan Hajar saat mencari air berlari dari bukit Shafa ke Marwah menjadi syariat sa’i bagi jamaah haji dan umrah.
2. Menjaga harga diri dan kehormatan; wanita salehah tidak mudah dirayu dengan rayuan gombal dari para lelaki hidung belang, dia akan menjaga kehormatan dirinya dan hanya akan diberikan khusus untuk suaminya tercinta. Dikisahkan bahwa Maisun binti Bahdal, istri dari Mu’awiyah bin Abi Sufyan menolak seorang tamu laki-laki masuk ke rumahnya demi menjaga kehormatan dirinya.
3. Sabar ketika tertimpa musibah; ketika terjadi musibah tidak sedikit dari para wanita meratapinya bahkan sampai memukul-mukul pipi atau anggota badannya; tentu perbuatan tersebut dilarang. Wanita salehah adalah wanita yang bersabar dan mengembalikan segala



urusan kepada Allah *Ta'ala* seraya mengharap pahala dariNya. Inilah Ummu Salamah wanita yang sangat beruntung, ketika Abu Salamah suaminya meninggal dunia dia berdoa, ***"Ya Allah berikanlah kepadaku pahala atas musibahku, dan gantilah dengan yang lebih baik."*** Atas doanya itu Allah *Ta'ala* menjadikan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai suaminya, ganti yang jauh lebih baik dari Abu Salamah.

Masih banyak ciri-ciri wanita salehah yang disebutkan dalam syariat Islam, namun tiga poin di atas merupakan bagian yang terpenting sebagai bekal dalam perjalanan dalam meraih surga dengan cara menjadi wanita salehah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا، وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا،
وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا قِيلَ لَهَا: ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ

"Jika seorang wanita menunaikan shalat lima waktunya, berpuasa pada bulannya [Ramadhan], menjaga kemaluannya, dan menaati suaminya, maka dikatakan kepadanya, "Masuklah ke dalam surga melalui pintu manapun yang engkau mau." [HR. Ahmad].

Menjadi wanita salehah adalah kunci dari sekian kunci pembuka pintu surga, lebih-lebih bagi kita yang telah atau sedang menyempurnakan rukun Islam yang kelima yaitu menunaikan Ibadah Haji. Bagi wanita muslimah haji ini adalah jihad, puncak dari sebuah ibadah. Setelah selesai dari ibadah haji tidak ada lagi rukun Islam yang keenam, maka ini menjadi pengingat bagi kita bahwa kita telah menyempurnakan rukun Islam. Sesuatu yang telah kita sempurnakan harus kita jaga keutuhannya dengan *istiqamah*. []



*Wanita dapat meraih
pahala setara dengan jihad
fi sabilillah dengan haji*





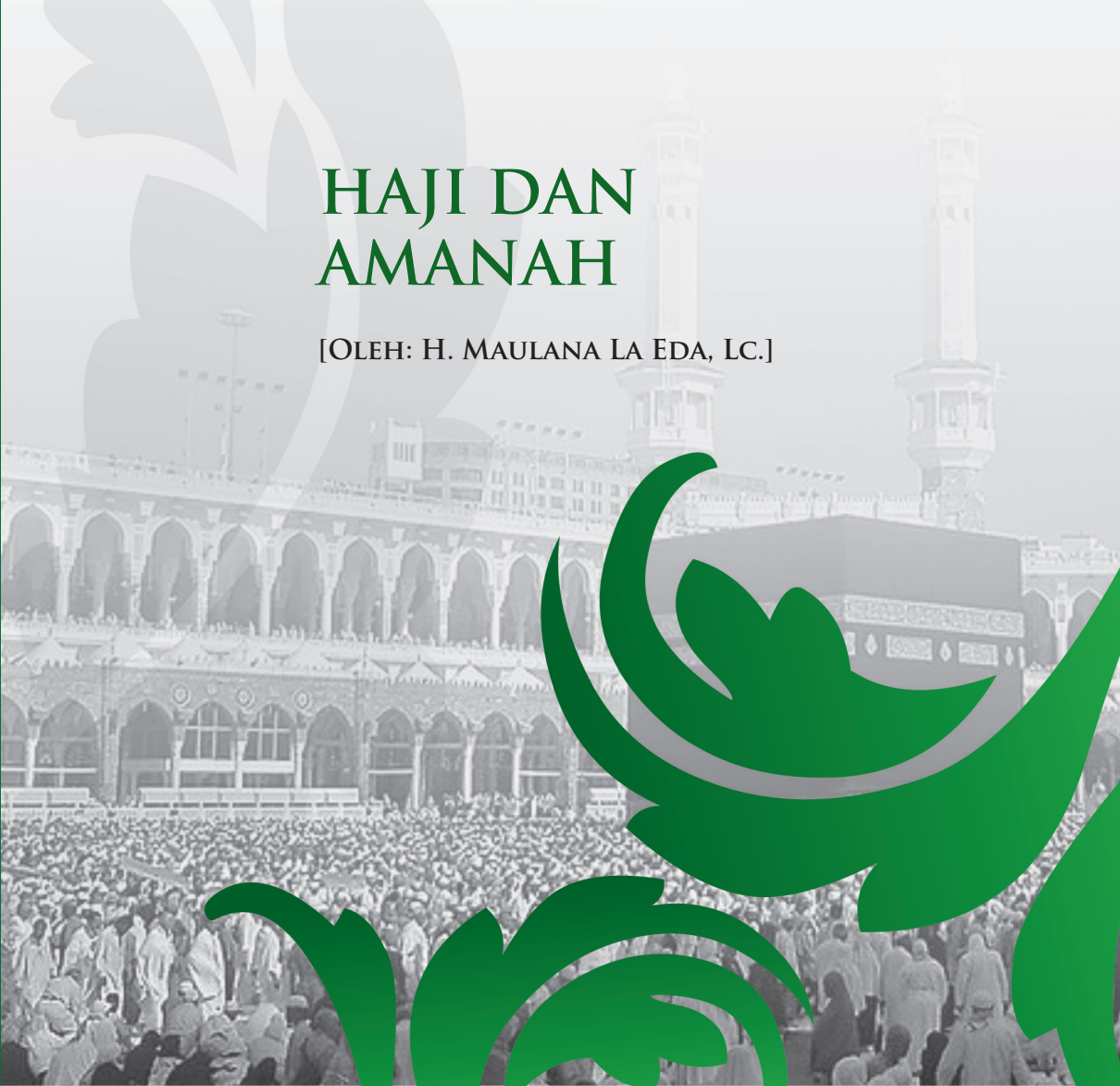
REFLEKSIKAN
HAJIMU!



16

HAJI DAN AMANAH

[OLEH: H. MAULANA LA EDA, LC.]





Ibadah haji merupakan amanah agung yang diembankan oleh Allah kepada hamba-hambaNya. Amanah ini Allah wajibkan bagi orang-orang yang memiliki kemampuan dari segi materi dan fisik. Sebagaimana dalam firmanNya yang artinya:

“Mengerjakan haji ke baitullah adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana.” [QS. Ali Imran: 97].

Bahkan ibadah haji sendiri merupakan ibadah yang menanamkan sifat amanah dan tanggung jawab. Salah satu amanah penting adalah ketika kita diwajibkan menjaga kehormatan dua tanah suci; Mekkah Madinah dan bulan suci Dzulhijjah dengan cara menjauhi seluruh bentuk maksiat dan dosa serta fokus mendekatkan diri beribadah kepada Allah *Ta’ala*. Jika seorang muslim sukses melewati berbagai amanah Allah dalam ibadah haji ini, maka insya Allah ibadah hajinya akan *mabrur*, keimanannya bertambah, perangai dan akhlaknya pun akan berubah menjadi lebih baik.

Itulah di antara keutamaan menjaga amanah Allah *Ta’ala* dalam menjalankan ibadah dan amal saleh.

Kedudukan Amanah

Amanah yang dibebankan kepada manusia tentunya tidak hanya berkaitan dengan ibadah haji, tetapi berkaitan juga dengan amalan lainnya, baik berupa ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah *Ta’ala* ataupun amanah *muamalah* yang berhubungan dengan sesama manusia. Oleh sebab itu diwajibkan bagi setiap muslim untuk menjalankan kedua jenis amanah ini dengan sebaik-baiknya dan diharamkan mengkhianatinya. Karena amanah merupakan perkara besar sebagaimana digambarkan oleh Allah dalam al-Quran yang artinya:

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanah



itu dan mereka khawatir tidak dapat melaksanakannya [karena berat], lalu dipikullah amanah itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.” [QS. Al-Ahzab: 72].

Bahkan dalam ayat lain Allah secara tegas melarang sikap khianat terhadap amanah yang diembankan kepada setiap muslim. Allah berfirman yang artinya:

“Wahai orang-orang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul, dan juga janganlah kamu mengkhianati amanah yang dipercayakan kepadamu sedang kamu mengetahui.” [QS. Al-Anfal: 27].

Allah juga berfirman yang artinya:

“Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menunaikan amanat kepada pemiliknya.” [QS. An-Nisa’: 58].

Orang yang mengemban amanat dengan sebaik-baiknya adalah orang yang menaati Allah dan RasulNya, serta tergolong mukmin yang keimanannya sempurna. Sebaliknya, mengkhianati amanah merupakan maksiat yang sangat besar bahkan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* menjadikannya sebagai salah satu tanda orang-orang munafik. Beliau bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِنَ حَانَ

“Tanda orang munafik itu ada tiga yaitu; jika ia berbicara ia berdusta, jika ia berjanji ia mengingkarinya, dan jika ia diberi amanah ia mengkhianatinya.” [HR. Bukhari Muslim].

Dalam riwayat lain ada tambahan lafal:

وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ

“Walaupun ia shalat, puasa, dan mengaku bahwa ia muslim.”

Inilah di antara bahaya mengkhianati amanah, walaupun ia seorang yang taat kepada Allah dengan melaksanakan shalat atau puasa, tetapi selama ia mengkhianati amanah yang diembankan padanya, maka ia termasuk orang yang memiliki sifat kemunafikan.



Dalam hadits lain beliau juga menafikan kesempurnaan iman dari orang yang suka mengkhianati suatu amanah yang dipercayakan kepadanya. Sebagaimana dalam sabda beliau yang artinya: *"Tidak sempurna iman seseorang yang tidak ada sikap amanah dalam dirinya."* [HR. Ahmad].

Bahkan di akhirat kelak orang-orang yang suka mengkhianati amanah akan dipermalukan di hadapan seluruh makhluk sebagaimana dalam hadits:

إِذَا جَمَعَ اللَّهُ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يُرْفَعُ لِكُلِّ غَادِرٍ لَوَاءٌ،
فَقِيلَ: هَذِهِ عَذْرَةُ فُلَانٍ بْنِ فُلَانٍ

"Jika Allah telah mengumpulkan semua makhluk pada hari kiamat kelak, maka setiap orang yang suka berkhianat diangkatkan bendera untuknya [sebagai tanda bahwa ia pengkhianat], lalu diserukan [kepada semua makhluk]: bendera ini adalah [tanda] pengkhianatan fulan bin fulan." [HR. Muslim].

Ragam amanah

Di antara bentuk amanah yang berhubungan langsung dengan hak Allah adalah menjalankan ibadah dengan niat yang ikhlas semata-mata mengharap ridhaNya dan sesuai petunjuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya, serta senantiasa merasa takut kepada Allah baik secara terang-terangan di hadapan manusia maupun ketika dalam kesendirian.

Adapun bentuk amanah yang berhubungan dengan manusia lainnya [*muamalah*] maka di antara bentuknya adalah menjaga hak-hak mereka, baik berupa harta maupun berupa janji. Misalnya, di antara amanah seorang suami adalah menafkahi istri dan anak-anaknya, sedangkan amanah istri adalah menaati sang suami, menjaga hartanya dan mendidik anak-anaknya serta keduanya tidak boleh menceritakan rahasia masing-masing kepada orang lain, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:



إِنَّ مِنْ أَكْثَرِ الْأَمَانَةِ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، الرَّجُلَ يُفْضِي إِلَى
امْرَأَتِهِ، وَتُفْضِي إِلَيْهِ، ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا

“Sesungguhnya di antara [pelanggaran] amanah terbesar di sisi Allah pada hari kiamat kelak adalah seorang lelaki yang menyetubuhi istrinya dan istri bersetubuh dengan suaminya, lalu dia menyebarkan rahasia ranjangnya.” [HR. Muslim].

Di antara amanah sesama manusia adalah dalam perkara jual beli, atau sewa menyewa. Di mana seorang penjual diharamkan baginya untuk mengurangi takaran suatu barang atau merahasiakan kerusakan barang yang dijualnya. Allah *Ta’ala* telah mencela sikap yang seperti ini dalam al-Quran, yang artinya:

“Celakalah bagi orang-orang yang curang [dalam menakar dan menimbang]. [Yaitu] orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka meminta dicukupkan. Dan apabila mereka menakar atau menimbang [untuk orang lain] mereka mengurangi.” [QS. Al-Muthaffifin: 1-3].

Dalam sebuah hadits, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* pernah melewati seorang penjual makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalam makanan tersebut sehingga tangannya mendapati makanan yang basah/ rusak, maka beliau bersabda, *“Apakah ini wahai penjual makanan?”* ia menjawab, *“Itu [rusak] lantaran terkena air hujan wahai Rasulullah”,* beliau pun bersabda,

“Kenapa engkau tidak meletakkan makanan yang rusak ini di atas agar para pembeli bisa melihatnya? Barang siapa yang menipu kami [kaum muslimin] maka ia bukan dari golongan kami.” [HR. Muslim].

Demikian pula seorang pembeli tidak boleh mengkhianati penjual dengan cara tidak membayar utang, atau menunda-nunda pembayarannya walaupun sudah mampu. Dalam sebuah hadits Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda yang artinya:

“Barang siapa yang mengambil [menghutang/meminjam] barang/ harta orang lain dengan niat mengembalikannya, maka Allah akan membantunya untuk melakukannya, sebaliknya barang siapa yang mengambilnya dengan niat merusaknya [tidak mengembalikannya]



maka Allah akan mengazabnya.” [HR. Bukhari].

Di antara bentuk amanah juga adalah menjaga barang titipan orang lain serta mengembalikannya kepada pemiliknya, karena melakukan pengkhianatan dalam masalah ini adalah suatu dosa besar. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

“Tunaikanlah amanat terhadap orang yang memberimu amanah.”
[HR. Abu Daud dan Tirmidzi].

Balasan bagi pengkhianat

Islam sangat membenci sifat khianat dengan segala macamnya. Karakter tidak bertanggung jawab ini ibarat penyakit menular dalam tubuh masyarakat. Jika tidak segera diobati, maka akan menjalar yang pada akhirnya mengancam keutuhan tatanan masyarakat dan kehancuranlah yang akan menggantikannya.

Di antara pengkhianatan terbesar adalah praktek korupsi sebagaimana yang banyak terjadi di negeri kita. Bahkan korupsi merupakan dosa yang sangat besar, selain ia adalah bentuk pencurian uang rakyat juga merupakan bentuk pengkhianatan dan penipuan terhadap amanah Allah, Rasulullah, dan seluruh rakyat. Di hari kiamat kelak seluruh rakyat satu persatu akan menuntut uang tersebut dari para koruptor, sebagaimana dalam hadits riwayat Abu Hurairah bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bertanya kepada para sahabatnya, *“Apakah kalian tahu siapakah orang yang bangkrut itu?”*, mereka menjawab, *“Orang yang bangkrut di antara kami adalah yang tidak punya dinar [uang] dan tidak punya harta.”* Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

“Sesungguhnya orang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan banyak pahala shalat, puasa, dan zakat akan tetapi [sewaktu di dunia] ia telah mencela si ini, menuduh dusta terhadap si itu, mengambil harta orang lain [secara zalim], membunuh orang ini, dan memukul orang itu. Lalu setiap orang yang ia zalimi diberikan pahala-pahala orang zalim ini satu persatu, jika pahalanya telah habis dibagi [kepada sebagian orang yang ia zalimi] sebelum semuanya dapat, maka dosa-dosa orang yang ia zalimi dipindahkan kepada orang zalim ini, lalu ia dilemparkan ke dalam neraka.” [HR. Muslim].



Di antara ancaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* terhadap orang yang berkhianat dan melakukan penipuan adalah bahwa beliau mengeluarkan orang tersebut dari barisan orang-orang mukmin yang hakiki, sebagaimana dalam hadits beliau:

مَنْ غَشَّائَنَا فَلَيْسَ مِنَّا

"Barang siapa yang menipu kami [kaum muslimin], maka ia bukanlah dari golongan kami." [HR. Bukhari Muslim].

Oleh karena itu, marilah kita menjaga seluruh amanah yang diembankan kepada diri kita masing-masing, baik yang ada hubungannya dengan Allah *Ta'ala* maupun yang ada hubungannya dengan sesama manusia, karena sifat amanah ini telah banyak hilang pada diri manusia di zaman ini.

Kita memohon kepada Allah agar menjadikan kita sebagai orang-orang yang menjaga amanah, dan menjadikan pemerintah kita sebagai pemerintah yang selalu menjaga amanah dan tidak mengkhianati jabatan yang mereka pegang. Amin. []



*“Wahai orang-orang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul, janganlah pula kamu mengkhianati amanah yang dipercayakan kepadamu sedang kamu mengetahui.”
[QS. Al-Anfal: 27].*

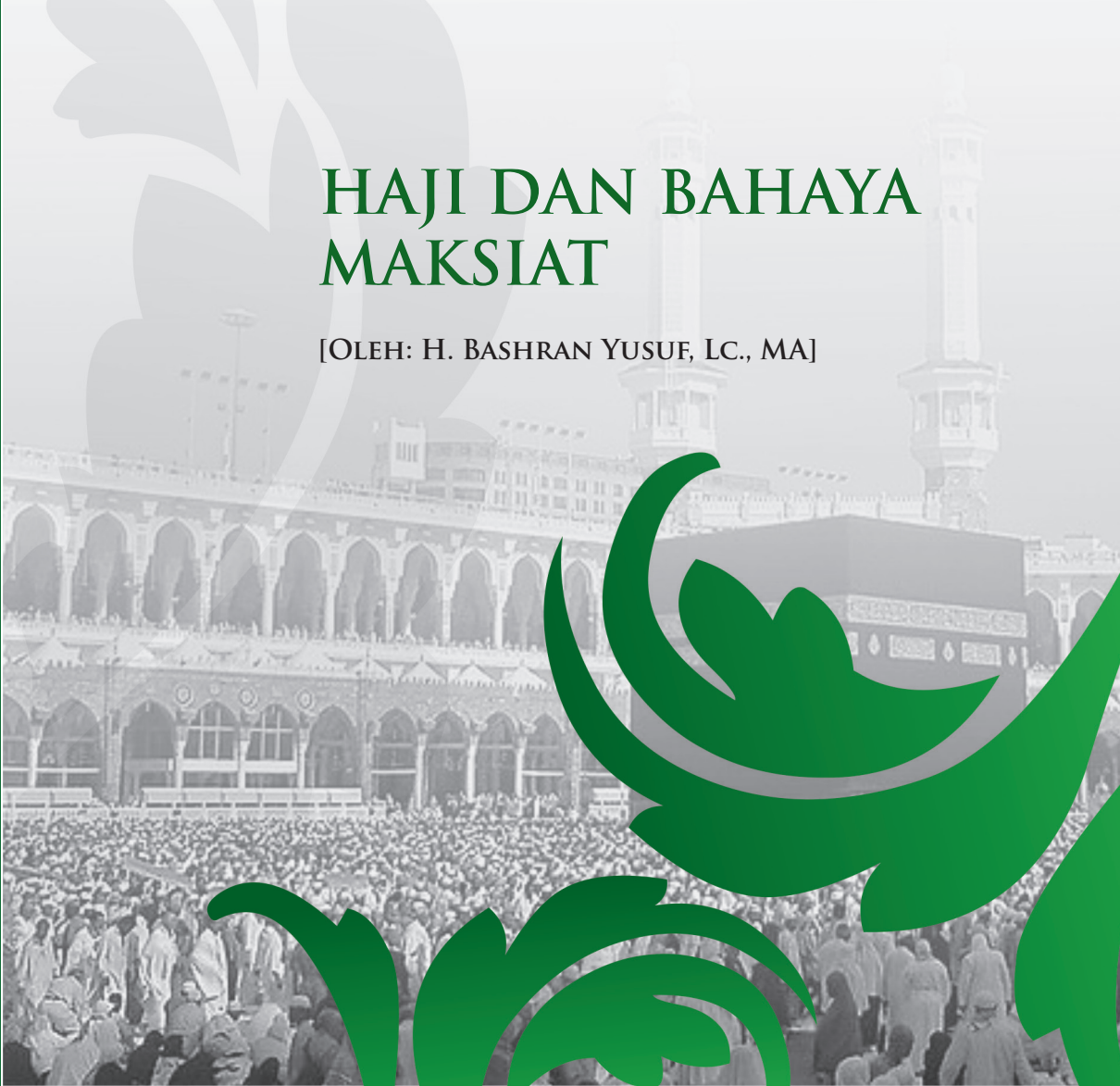


REFLEKSIKAN
HAJIMU!



HAJI DAN BAHAYA MAKSIAT

[OLEH: H. BASHRAN YUSUF, LC., MA]





Ibadah Haji adalah ibadah yang sarat dengan pengemblengan jiwa, penyucian hati, dan pembentukan kepribadian dalam setiap sisi manasik yang dicontohkan oleh baginda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Maka sangat diharapkan setelah pelaksanaan ibadah ini seseorang bisa menjadi manusia paripurna dalam kepribadiannya, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Jaminan surga bagi haji mabrur yang Allah sampaikan lewat lisan RasulNya hanya pantas bagi mereka yang telah melaksanakan rukun Islam yang kelima ini dengan baik. Rasulullah bersabda:

“Barang siapa yang melaksanakan haji dan dia tidak berkata-kata kotor, tidak berbuat cabul, dan tidak melakukan perbuatan maksiat, maka dia kembali dari hajinya seperti hari ketika dia dilahirkan ibunya.” [HR. Bukhari dan Muslim].

Senada dengan hadits di atas Allah berfirman yang artinya:

“Haji adalah beberapa bulan yang diketahui, barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats [kata-kata dan perbuatan cabul], berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya bekal terbaik adalah takwa dan bertakwalah kepadaKu hai orang-orang yang berakal.” [QS. Al-Baqarah: 197].

Hadits dan ayat ini memberi kita pelajaran penting untuk diabadikan dalam kehidupan beribadah kita sepulang dari tanah suci:

1. Melalui *mahzhuratul ihram* [larangan ketika berihram], ibadah Haji mendidik kita untuk menjadi hamba yang tunduk terhadap aturan yang telah digariskan, takut melanggar larangan yang telah Allah tetapkan baginya, dan menjadi hamba yang menjaga diri dan selalu berhati-hati terhadap maksiat sekecil apapun.



2. Larangan *rafats* [kata-kata dan perbuatan cabul] dalam haji mengajari kita kesabaran dalam menahan hawa nafsu/syahwat yang senantiasa memantik api kejahatan. Allah berfirman yang artinya:

"... Sesungguhnya nafsu itu selalu memerintahkan kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku." [QS. Yusuf: 53].

Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah memalingkan wajah al-Fadhl bin Abbas karena melihat wanita dari Khats'am yang mendatangi beliau untuk bertanya di saat haji, karena khawatir setan akan terus bermain api di antara dua insan yang berbeda jenis ini.

3. Larangan *jidal* [debat kusir, percekcoakan, dan sebagainya] menginspirasi jamaah haji untuk memiliki kontrol diri dalam bertutur kata, sehingga ia selalu memastikan adanya manfaat dari kata yang terucap dan menjauhi omong kosong, apalagi celotehan yang menyakitkan. Mu'adz bin Jabal pernah bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, "Wahai Nabi Allah, apakah kita akan disiksa lantaran ucapan kita?", beliau menjawab:

تَكَلَّتْ أَمُّكَ يَا مُعَاذُ وَهَلْ يُكِبُّ النَّاسُ عَلَى وُجُوهِهِمْ فِي النَّارِ، إِلَّا
حَصَائِدُ السِّنَنِ؟

"Ibumu kehilangan dirimu wahai Mu'adz! Bukankah yang menelungkupkan wajah manusia ke dalam api neraka kecuali disebabkan lidah-lidah mereka?" [HR. Ibnu Majah].

4. Konsekuensi melanggar aturan manasik haji menandakan bahwa Allah Maha Adil, tidak menzalimi seorangpun dari hambaNya. Siapapun yang melanggar aturan hidup, berarti siap menanggung risiko dan akibatnya. Jikalau belum mendapat ganjarannya, itu bukan berarti Allah lalai, namun Allah hanya menunda sampai tiba waktunya. Allah berfirman yang artinya:

"Apakah orang-orang yang berbuat kejahatan/maksiat itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang beriman dan mengerjakan amal saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu." [QS. Al-Jatsiyah: 21].



Definisi maksiat

Makna maksiat secara bahasa adalah lawan kata ketaatan. Dalam istilah syar'i berarti menyelisihi perintah syariat, baik berupa melakukan larangan atau meninggalkan perintah. Ada beberapa sinonim dari kata maksiat, yaitu dosa [*dzanb/itsm*], kefasikan [*fusuq*], keburukan [*sayyi-ah*], dan kesalahan [*khathi-ah*]. Semuanya bermuara pada keluarnya seseorang dari ketaatan kepada Allah dan RasulNya.

Para ulama membagi maksiat atau dosa menjadi dua; *akbar* [besar] dan *asghar* [kecil]. Dosa besar ditandai dengan adanya hukuman tertentu di dunia, pelakunya dilaknat atau dimurkai oleh Allah, atau diancam dengan hukuman neraka. Adapun dosa kecil ialah dosa selain dosa besar. Namun ada kaidah Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh al-Lalikai yang patut kita waspadai, yaitu:

لَا كَبِيرَةَ مَعَ الْإِسْتِغْفَارِ، وَلَا صَغِيرَةَ مَعَ الْإِضْرَارِ

"Tidak ada dosa besar jika beristighfar, dan tidak ada dosa kecil jika dikerjakan terus-menerus."

Maksudnya, jika seseorang beristighfar dengan tulus, maka Allah akan mengampuni dosa yang ia lakukan meskipun besar. Sebaliknya, jika seseorang meremehkan dosa kecil dan melakukannya secara terus-menerus, maka tidak mustahil akan menjadi dosa besar.

Bahaya maksiat

Allah tidak melarang sesuatu melainkan pasti ada bahaya di dalamnya. Ibnul Qayyim menyebutkan dampak negatif dan bahaya maksiat tersebut, di antaranya:

1. Terhalang dari ilmu, karena ilmu adalah cahaya dan maksiat bisa memadamkannya.
2. Terhalang dari rezeki.

Kalaupun ada orang yang bergelimang kemaksiatan namun Allah masih memberinya kekayaan, maka itu bukanlah kenikmatan baginya, tetapi *istidraj* atau penguluran azab dari Allah.



Allah berfirman yang artinya:

“Jangan sekali-kali engkau tertipu oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahanam, dan Jahanam itu tempat yang paling buruk.” [QS. Ali Imran: 196-197].

3. Ketidaknyamanan dan kegelapan dalam hati. Para salaf mengatakan, “Ketika aku bermaksiat kepada Allah, maka aku melihat dampaknya pada tungganganku dan istriku.”
4. Dosa akan melahirkan dosa yang lain. Para salaf berkata, “Di antara hukuman dosa adalah dosa sesudahnya, dan di antara pahala kebaikan adalah kebaikan sesudahnya.”
5. Melemahkan keinginan untuk bertaubat dan berbuat kebaikan. Semakin banyak orang bermaksiat semakin lemah dirinya di hadapan ketaatan, hatinya pun menjadi keras dan dihindangi kehinaan. Allah berfirman yang artinya:

“Sekali-kali tidak, namun apa yang mereka lakukan [dari dosa] telah menutupi hati mereka.” [QS. Al-Muthaffifin: 14].

6. Kesempitan hidup di dunia dan di akhirat. Allah berfirman yang artinya:

“Dan barang siapa berpaling dari mengingatKu, maka baginya penghidupan yang sempit dan akan Kami kumpulkan dia di hari kiamat dalam keadaan buta.” [QS. Thaha: 124].

Ketaatan selama ibadah haji

Jika kita memperhatikan secara seksama manasik haji yang dilalui oleh setiap tamu-tamu Allah, maka kita akan dapatkan setiap niat, langkah, ucapan, dan gerak-geriknya sangat terjaga. Sejak berniat untuk menunaikan ibadah suci ini terasa ada benteng cahaya iman yang menjaganya untuk tidak mengusik keimanan dengan kemaksiatan.

Ketika memakai pakaian ihram bagi jamaah laki-laki, tersingkaplah keterbatasan kita sebagai seorang hamba yang lemah, yang akan pulang menghadap kepadaNya dengan sepasang kain kafan. Nuansa putih dari kain ihram ini semakin menambah keteduhan jiwa seorang tamu Allah.



Saat meninggalkan kampung halaman menuju Mekkah dengan bekal seadanya semakin menegaskan bahwa dunia ini akan ditinggalkan dengan segala pahit dan manisnya. Ketika memulai talbiyah setelah melewati miqat serasa hati ini diselimuti sejuta perasaan haru yang membuat sebagian tamu-tamu Allah tak kuasa menahan derai air mata. Kalimat talbiyah yang berisi pengesaan jiwa dan hati untuk tunduk dan taat atas setiap titah Allah Dzat Yang Maha Esa, karena sesungguhnya Dialah pemilik segala pujian atas nikmat yang dikaruniakan kepada semua makhlukNya, kerajaan langit dan bumi berada dalam genggamannya. Seakan tak ada lagi tempat dalam hati ini kecuali *dzikrullah* saja, maksiat terasa lari dari hati sanubari.

Hajar Aswad [Batu Hitam], tempat jamaah memulai thawaf menjadi sarana renungan penting untuk setiap jiwa akan bahaya dosa dan maksiat yang bisa menghitamkan sebuah batu putih yang diturunkan dari surga. Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

نَزَلَ الْحَجَرُ الْأَسْوَدُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَهُوَ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ فَسَوَّدَتْهُ
خَطَايَا بَنِي آدَمَ

"Hajar Aswad turun dari surga yang [awal kali turunnya] lebih putih dari susu kemudian dosa anak cucu Adam yang menghitamkannya."
[HR. Tirmidzi].

Dari Rukun Yamani mulailah bibir ini bermunajat sambil berjalan, kiranya Allah memberikan yang terbaik dalam perkara dunia dan akhirat, serta menjaga dari azab api neraka.

Demikianlah tamu Allah ini berpindah dari satu ketaatan kepada ketaatan yang lain. Gelora iman dan semangat amal saleh dengan kebersamaan yang tinggi menjadikan suasana rohani yang kondusif semakin menyempitkan jalan setan dalam mengelabui anak cucu Adam.

Ibadah haji ibarat madrasah yang mendidik kita hidup dengan aturan dan janji Allah, terlalu berharga jika tidak meninggalkan bibit ketaatan dalam diri, untuk kita semai dan sirami di tanah air, demi kita petik buahnya di surga Allah kelak. Selamat datang ketaatan! Selamat tinggal kemaksiatan! []



REFLEKSIKAN
HAJIMU!



18

HAJI DAN MOTIVASI DAKWAH

[OLEH: H. AHMAD HANAFI, LC., MA]



Haji adalah salah satu momentum untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang murni nan luhur. Betapa tidak, Baginda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah suri teladan dalam hal ini. Beliau selalu memanfaatkan momentum haji untuk berdakwah, baik ketika beliau masih di Mekkah maupun tatkala beliau menunaikan rukun Islam yang kelima ini di tahun ke-10 Hijriyah. Dari sahabat Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Rasulullah senantiasa menawarkan dirinya kepada orang-orang yang datang di setiap musim [haji] dan berkata, "Adakah orang yang mau membawaku ke kaumnya karena kaum Quraisy telah menghalangiku untuk menyampaikan firman Tuhanku?" [HR. Abu Daud].

Bagi pembaca *sirah nabawiyah* [sejarah Nabi], akan terlihat betapa perjalanan haji Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sarat akan pesan-pesan keislaman yang disampaikan oleh baginda Nabi, terutama dalam *khutbatul wadaa'* berkaitan dengan prinsip-prinsip dasar yang menjadi tonggak ajaran Islam. Oleh karenanya di akhir khotbah itu beliau meminta persaksian dari umatnya bahwa beliau telah mendakwahkan dan menyampaikan ajaran Islam ini secara sempurna. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda dalam khotbahnya pada tanggal 10 Dzulhijjah:

أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ؟ قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: اللَّهُمَّ اشْهَدْ، فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ

الْغَائِبَ

"Jika demikian, apakah aku telah menyampaikan [ajaran agama ini]?" Para sahabat menjawab, "Benar [engkau telah menyampaikan-nya]." Beliau berkata, "Ya Allah saksi-saksikanlah [persaksikan para sahabat], dan hendaklah yang menyaksikan menyampaikan kepada yang tidak hadir." [HR. Bukhari].

Hal ini merupakan perwujudan dari misi besar yang dibawa oleh Sang Panutan *shallallahu 'alaihi wasallam*. Allah berfirman yang artinya:



“Maka karena itu ajaklah [mereka kepada agama itu] dan istiqamahlah sebagaimana diperintahkan kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka.” [QS. As-Syura: 15].

“Dan tidak lain kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan [amanat Allah] dengan terang.” [QS. An-Nur: 54].

Dakwah, berbagi kebaikan

Salah satu misi penting dalam kehidupan seorang muslim adalah kecintaannya untuk menyebarkan dan berbagi kebaikan kepada sesama, apalagi kepada orang-orang terdekat, sanak saudara, handai tolan, dan saudara seiman lainnya. Ia tidak merasa puas jika kebaikan dan keindahan Islam hanya ia rasakan sendiri, tetapi ia berusaha untuk mengajak orang lain menikmati indahnya Islam bersama-sama. Ia yakin bahwa ini adalah salah satu tanda kesempurnaan iman. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Tidaklah sempurna keimanan seseorang di antara kalian sampai ia cinta untuk saudaranya sebagaimana cintanya untuk dirinya sendiri.” [HR. Bukhari dan Muslim].

Oleh karena itu, ketika anda telah menggenapkan rukun Islam yang kelima, ketika anda telah menyandang gelar haji “H” dan hajjah “Hj”, maka sempurnakanlah keislaman anda dengan turut serta ikut dalam barisan penyeru-penyeru kebaikan, orang-orang yang berdakwah di jalan Allah, seperti para manusia pilihan Allah yang telah memilih jalan dakwah sebagai misi suci dan salah satu prioritas utama dalam kehidupan mereka. Allah *Ta’ala* berfirman yang artinya:

“Katakanlah: Inilah jalan [agama] ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku, mengajak kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.” [QS. Yusuf: 108].



Keutamaan Berdakwah Di Jalan Allah

Begitu banyak ayat-ayat dan hadits-hadits yang mengutarakan keutamaan berdakwah di jalan Allah, di antaranya adalah:

1. Berdakwah adalah perkataan terbaik

Allah *Ta'ala* berfirman yang artinya:

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru [mengajak] kepada Allah, mengerjakan amal saleh dan berkata, ‘Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.’” [QS. Fussilat: 33].

2. Dakwah merupakan tugas umat yang terbaik dan jalan menuju kemenangan

Allah *Ta'ala* berfirman yang artinya:

“Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, mengajak kepada yang makruf [kebaikan] dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.” [QS. Ali ‘Imran: 110].

Di ayat yang lain:

“Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan mengajak kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan merekalah orang-orang yang mendapatkan kemenangan.” [QS. Ali ‘Imran: 104].

3. Doa Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bagi orang-orang yang berdakwah dan menyampaikan kebaikan.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda saat beliau berada di Khaif, Mina:

نَصَّرَ اللَّهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَحَفِظَهَا وَوَعَاَهَا وَبَلَّغَهَا مَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا

“Niscaya Allah akan menjadikan indah dan bercahaya [wajah] seorang hamba yang mendengar perkataanku, lalu ia menghafalkan dan memahaminya lalu menyampaikannya kepada yang belum mendengarnya.” [HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan at-Thabrani].



4. Pahala yang besar bagi yang berdakwah jika obyek dakwah mendapatkan hidayah karenanya.

Dari Sahl bin Sa'ad *radhiyallahu 'anhu*, bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata kepada Ali *radhiyallahu 'anhu* tatkala menyerahkan panji perang Khaibar kepadanya:

فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ

"Demi Allah, jika dengan sebabmu Allah memberi hidayah kepada seseorang, maka sungguh itu lebih baik dari unta yang berwarna kemerah-merahan." [HR. Bukhari].

Unta yang berwarna kemerah-merahan merupakan harta yang sangat dibanggakan oleh bangsa Arab pada masa tersebut.

5. Pahala orang berdakwah semakin bertambah jika apa yang ia dakwahkan diikuti oleh orang lain.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ
ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا

"Siapa yang mengajak seseorang kepada petunjuk [Allah], maka ia akan mendapat pahala yang sama dengan pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka [yang mengikutinya] sedikitpun." [HR. Muslim].

6. Salawat Allah dan Malaikat serta seluruh makhluk di langit dan di bumi bagi mereka yang mengajarkan kebaikan.

Dari Abu Umamah al-Bahiliy *radhiyallahu 'anhu* berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:



إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةُ فِي بُحْرِهَا
وَحَتَّى الْخُوتُ فِي الْبَحْرِ لِيُصَلُّوا عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ

“Sungguh Allah dan para malaikat serta seluruh penduduk langit dan bumi hingga semut di lubangnya dan ikan, bersalawat untuk orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.” [HR. Tirmidzi].

Maksud salawat Allah untuk hamba adalah pujianNya, dan salawat malaikat untuk manusia adalah doa dan permohonan ampun untuknya.

Ragam cara dalam berdakwah

Dakwah tidak harus berbentuk pengajian umum atau tablig akbar. Ini hanya salah satu ragam dalam tugas mulia ini. Dakwah juga dapat dilaksanakan melalui pendekatan personal, seperti dengan memberi nasihat kepada teman kerja, mengirim SMS petuah ke handphone pribadi, dan cara-cara lain semisalnya.

Dalam berdakwah, baik umum maupun individu, ada beberapa ragam cara yang dapat dipakai sesuai dengan tempat, waktu, dan kondisi masing-masing:

1. Dakwah dengan lisan.

Dakwah dengan cara ini sudah sangat populer, bahkan dakwah selalu diidentikkan dengan metode ini. Bisa melalui ceramah umum, kajian *halaqah*, diskusi, tanya jawab, dan sebagainya, baik dengan tatap muka maupun dengan rekaman suara atau video.

2. Dakwah melalui tulisan.

Cara ini tidak kalah efektivitasnya dengan cara pertama, terlebih dalam era internet seperti sekarang ini. Seseorang bisa berdakwah dengan menulis buku, menulis artikel di majalah, website, koran, atau media lainnya.

3. Dakwah dengan perbuatan.

Orang yang tidak pandai berbicara dan menulis pun dapat berdakwah melalui sikap dan tingkah laku. Bahkan tidak jarang cara ini lebih



efektif daripada yang lain, karena orang cenderung melihat contoh daripada sekedar ucapan.

4. Dakwah dengan harta.

Orang yang diberi kelebihan harta oleh Allah dapat berdakwah melalui hartanya. Bisa dengan menanggung pembiayaan dakwah, menyantuni para dai, mendirikan lembaga dakwah, dan sebagainya.

Semua ini hendaknya dilaksanakan dengan sikap bijaksana; memperhatikan kondisi obyek dakwah, baik tingkat pendidikannya, usia, daya tangkap, atau waktu yang mereka miliki, juga dengan memilih gaya bahasa yang sesuai. Allah berfirman yang artinya:

“Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah [bijaksana] dan mau’izhah hasanah [nasihat yang baik] serta debatlah mereka dengan sesuatu yang lebih baik.” [QS. An-Nahl: 125].

Menjadi juru dakwah

Inilah saatnya kita membuktikan ketundukan kepada Allah, selama kita berhaji begitu banyak kebaikan yang kita lakukan. Kita begitu taat untuk menjalankan perintah Allah dan begitu takut untuk melakukan kemaksiatan kepadaNya. Kita berlomba-lomba menanam, memupuk dan memelihara pohon-pohon kebaikan. Alhamdulillah, tidak sedikit kebaikan yang telah kita persembahkan kepada Allah semata-mata mengharapkan ganjaran dariNya.

Maka, apakah setelah semua ini, setelah selesai dari prosesi ibadah haji, kita kembali menjadi seperti dahulu sebelum berhaji? Tentu jawabannya: Tidak. Oleh karena itu kita harus membuktikan bahwa kita mampu menjaga tradisi kebaikan yang telah kita jaga selama kita berada di dua kota yang mulia untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah. Tetapi itu pun belum cukup, kecuali ketika kita melibatkan diri kita menjadi para dai yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kerusakan.

Jika orang lain berlomba-lomba mencari dan memperebutkan kedudukan dan jabatan di tengah-tengah manusia, menjadi terhormat dan bernilai dalam pandangan manusia, maka mari kita berlomba-lomba mengejar kedudukan yang terhormat di sisi Allah, seperti para Nabi, para



sahabat Nabi, dan seperti para ulama yang telah menggoreskan tinta emas sejarah kehidupan mereka di jalan Allah. Salah satunya adalah dengan menjadi juru dakwah baik dengan perkataan, tulisan, ataupun setidak-tidaknya dengan perbuatan kita. Kalaupun itu belum mampu untuk kita lakukan hari ini, maka kita bisa berdakwah dengan menyisihkan sebagian dari harta kita yang diinfakkan untuk kegiatan dakwah di jalan Allah. Niscaya Allah akan mencatatkan pahala yang sama dengan orang yang terjun berdakwah secara langsung.

Ya Allah, Jadikanlah kami orang-orang yang menjalankan kebaikan, mengajak dan berdakwah kepada kebaikan, dan kumpulkanlah kami di dunia dan di akhirat bersama orang-orang baik nan mulia yang senantiasa menyebarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan umat manusia. Amin. []



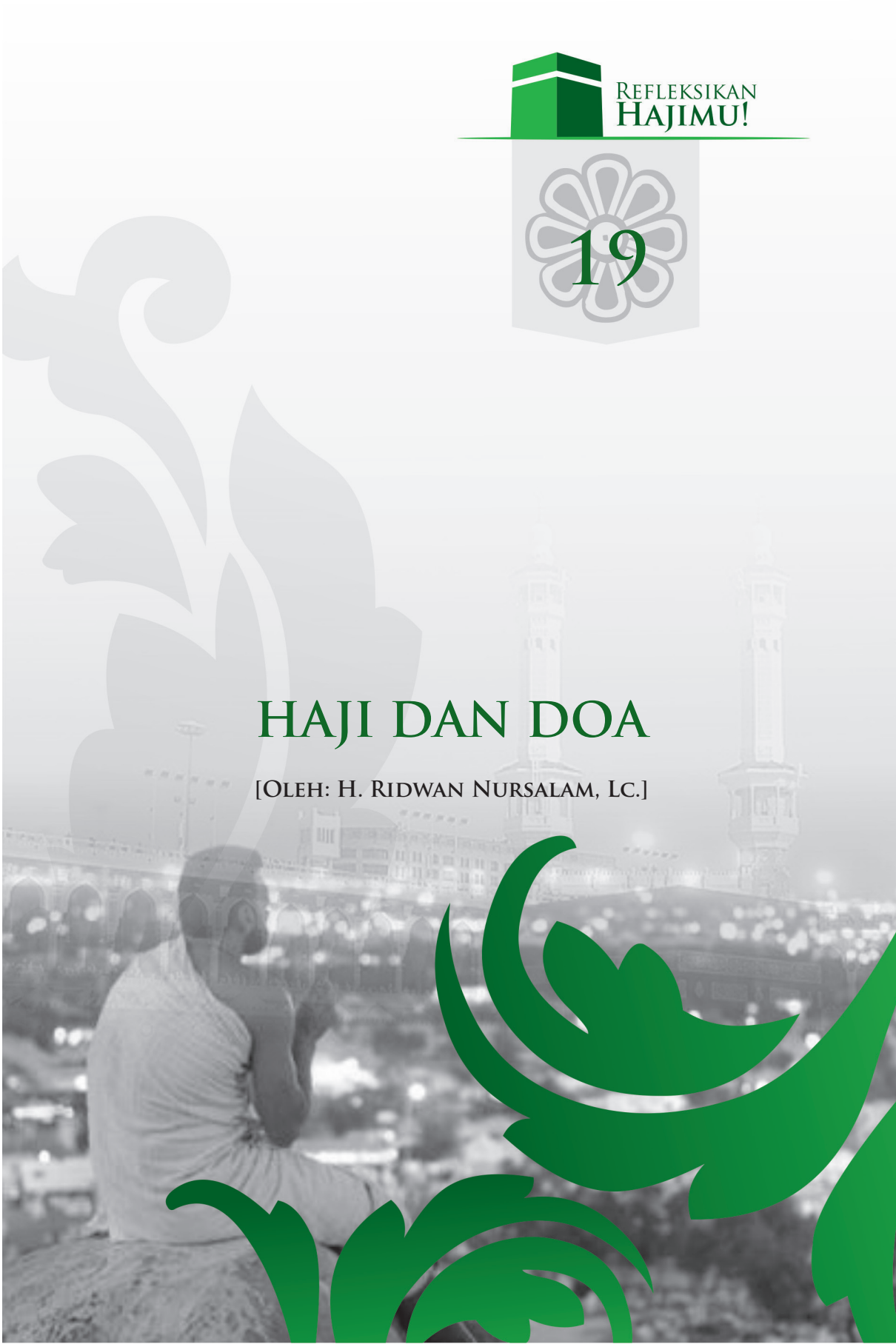
REFLEKSIKAN
HAJIMU!



19

HAJI DAN DOA

[OLEH: H. RIDWAN NURSALAM, LC.]





Doa adalah senjata bagi seorang mukmin”, itulah salah satu ungkapan yang sering kita dengar untuk mengingatkan pentingnya ibadah yang satu ini. Namun ternyata doa tidak saja berfungsi sebagai senjata bagi mukmin, doa juga ibadah agung yang mampu menahan dan menolak bala sebelum terjadi, dan bila telah terjadi doa mampu mengangkatnya. Selain itu doa merupakan sebab terpenting untuk mendapatkan kelapangan hati, menghilangkan kegelisahan dan kesedihan, perlindungan bagi kaum lemah yang terzalimi, dan ketenteraman bagi mereka yang dirundung rasa takut.

Yang lebih menakjubkan lagi, Allah *Ta’ala* telah menjamin balasan dan jawaban bagi setiap doa yang dipanjatkan, tentunya bila syarat dan adab dalam berdoa tersebut terpenuhi. Jawaban dari doa tersebut bisa berbentuk terkabulnya permintaan, atau tersimpan di akhirat yang pasti akan kita dapatkan, atau digantikan dengan perlindungan dan pencegahan dari keburukan semisalnya. Sungguh sangatlah besar kebutuhan kita terhadap doa.

Doa dalam ibadah haji

Bila perihal doa begitu penting secara umum, di mana dan kapan saja, maka urgensi doa dalam ibadah haji tentu lebih besar, karena ibadah haji adalah kesempatan untuk memperbanyak doa. Hal tersebut dikarenakan adanya waktu-waktu, tempat-tempat, dan keadaan yang menjadikan doa tersebut terkabul. Di antara hal-hal yang menjadi sebab terkabulnya doa dalam ibadah haji adalah:

1. Orang yang sedang berhaji adalah musafir yang doanya akan terkabul, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda yang artinya:

“Tiga macam doa yang tidak diragukan akan terkabul yaitu: doa orang tua, doa musafir dan doa orang yang terzalimi.” [HR. Bukhari].



2. Dalam ibadah haji keikhlasan seseorang semakin kuat. Hal ini adalah sebab terbesar agar doa dikabulkan, sebagaimana dijelaskan dalam kisah tiga orang yang terperangkap di dalam gua karena tertutup batu besar. Kunci keselamatan mereka yang terbesar adalah keikhlasan kepada Allah Ta'ala. [lihat: HR. Bukhari]
3. Dalam ibadah haji terdapat tempat, waktu, dan kondisi yang *mustajab*; seperti:

a. Ketika thawaf.

Tidak ada doa khusus ketika thawaf, dan diperbolehkan bagi setiap hamba untuk berdoa sesuai dengan keinginannya, untuk kebaikan dunia dan akhiratnya. Namun ada doa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang dianjurkan untuk diikuti, yaitu doa di antara *Rukun Yamani* dan *Hajar Aswad*:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Wahai Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan akhirat dan jagalah kami dari siksa neraka." [HR. Abu Daud].

b. Bukit Shafa dan Marwah.

Dalam hadits tentang tata cara haji Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* diriwayatkan, yang artinya: "Lalu beliau menaiki puncak Shafa sehingga dapat melihat Ka'bah. Kemudian beliau menghadap Ka'bah, lalu membaca kalimat tauhid dan takbir, dan mengucapkan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، أُنْجَزَ وَعْدُهُ، وَنَصَرَ عَبْدُهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ

"Tiada sesembahan [yang berhak disembah] selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagiNya. BagiNya segala kerajaan, bagiNya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tiada sesembahan [yang berhak disembah] selain Allah Yang Esa, yang menepati janjiNya, menolong hambaNya, dan menghancurkan golongan-golongan musuh sendirian." Kemudian beliau berdoa seperti itu tiga kali." [HR. Muslim].

Demikian pula ketika berada di bukit Marwah.



c. Hari Arafah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّوَجَلَّ يُبَاهِي مَلَائِكَتَهُ عَشِيَّةَ عَرَفَةَ بِأَهْلِ عَرَفَةَ، فَيَقُولُ:
انْظُرُوا إِلَى عِبَادِي أَتَوْنِي شُعْتًا غُبْرًا

“Sesungguhnya Allah Azza wajjalla berbangga di depan malaikatNya pada sore hari Arafah dengan orang-orang yang berada di Arafah. Dia berkata, ‘Lihatlah hambaKu, mereka mendatangiku dengan rambut kusut dan berdebu.’” [HR. Ahmad].

d. Masy'aril Haram [Muzdalifah].

Sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Jabir radhiyallahu 'anhu:

“Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berangkat dengan kendaraannya, dan ketika sampai di Masy'aril Haram beliau menghadap kiblat, lalu membaca doa, takbir, dan tahlil. Beliau tetap berada di sana hingga terang benderang.” [HR. Muslim].

e. Setelah melempar jumrah sughra dan wustha.

Diriwayatkan:

“Bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bila telah melempar jumrah yang dekat masjid [sughra] dengan tujuh butir kerikil, dan beliau bertakbir setiap kali melempar, kemudian beliau maju ke depannya dan berdiri menghadap kiblat, mengangkat kedua tangannya seraya berdoa, dan beliau berdiri lama.” [HR. Bukhari]. Hal ini juga dilakukan di jumrah Wustha.

f. Ketika minum air Zamzam.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شَرِبَ لَهُ

“Air Zamzam [berkhasiat] sesuai dengan niat saat diminum oleh peminumnya.” [HR. Ahmad dan Ibnu Majah].



Keutamaan doa

Di antara keutamaan doa adalah:

1. Doa adalah ibadah berdasarkan firman Allah yang artinya:

“Berdoalah kepadaKu, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahKu akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.” [QS. Ghafir: 60].

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda yang artinya:

“Doa adalah ibadah.” [HR. Abu Daud].

2. Doa mampu menolak takdir Allah, berdasarkan hadits dari Salman al-Farisi *radhiyallahu ‘anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

لَا يَرُدُّ الْقَضَاءُ إِلَّا الدُّعَاءُ

“Tidak ada yang mampu menolak takdir kecuali doa.” [HR. Tirmidzi].

3. Banyak berdoa bisa menghindarkan bencana dan musibah, sebagaimana firman Allah yang mengisahkan tentang Nabi Ibrahim *‘alaihis salam* yang artinya:

“Dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku.” [QS. Maryam: 48].

Dan firman Allah tentang Nabi Zakaria *‘alaihis salam*, yang artinya:

“Ia berkata: ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, wahai Tuhanku.’” [QS. Maryam: 4].

Syarat diterimanya doa

Perlu kiranya kita mengetahui syarat diterimanya doa-doa kita, agar kita lebih berhati-hati dan beradab saat berdoa, di antara syarat tersebut adalah:

1. Ikhlas hanya untuk Allah semata dan hanya meminta kepada Allah, tidak mempersekutukanNya dengan siapapun.



Allah berfirman yang artinya:

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.” [QS. Al-Fatihah: 5].

2. Banyak melaksanakan berbagai perintah Allah berlandaskan iman kepadaNya, menghidupkan berbagai sunnah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*, memperbanyak amal kebajikan, serta memperbanyak amal sunah setelah melakukan amalan-amalan fardhu, Allah berfirman yang artinya:

”Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka [jawablah], bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepadaKu, maka hendaklah mereka itu memenuhi [segala perintahKu] dan beriman kepadaKu.” [QS. Al-Baqarah: 186].

3. Merendahkan diri dan dengan suara yang lembut saat berdoa. Allah berfirman yang artinya:

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendahkan diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” [QS. Al-A’raf: 55].

Memadukan di dalam jiwa perasaan berharap dan takut. Berharap kepada Allah agar doa tersebut terkabul, dan cemas bila doa tersebut tidak dikabulkan. Allah berfirman yang artinya:

“... Dan berdoalah kepadaNya dengan rasa takut [tidak akan diterima] dan harapan [akan dikabulkan].” [QS. Al-A’raf: 56].

4. Menghadirkan hati dalam berdoa [khusyuk], paham dan mengerti apa yang diminta.
5. Meyakini bahwa doa kita insya Allah dikabulkanNya, cepat ataupun lambat, di dunia ini maupun di akhirat kelak. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda yang artinya:

“Berdoalah kepada Allah dalam keadaan kamu yakin [Allah akan] mengabulkannya, dan ketahuilah bahwa Allah tidak akan mengabulkan doa dari seseorang yang berdoa namun hatinya lalai dan lupa [tidak berkonsentrasi].” [HR. Tirmidzi dan Hakim].

6. Selain melakukan apa yang disebutkan di atas, penting juga menjauhi hal-hal yang dapat menolak doa, di antaranya:



- a. Doa yang mengandung unsur syirik atau bid'ah [hal-hal baru dalam masalah agama].
- b. Mendoakan kejelekan untuk keluarga, harta, anak, dan jiwanya sendiri, atau berdoa dengan dosa dan pemutusan tali kekerabatan.
- c. Makanan, minuman, dan pakaiannya dari hasil yang haram.
- d. Melakukan kemaksiatan, putus asa, atau kurang yakin akan terkabulnya doa.
- e. Melampaui batas dalam berdoa seperti berlebih-lebihan dalam mengeraskan suara.
- f. Tergesa-gesa dalam meminta pengabulan doanya.

Adab-adab penting dalam berdoa

1. Mencari waktu *mustajab* [waktu dikabulkannya doa], kondisi dan tempat-tempat yang kemungkinan besar doa bisa terkabul.
2. Jika memungkinkan berwudhu sebelum berdoa, menghadap kiblat, mengangkat tangan dalam berdoa.
3. Hendaknya memulai dengan memuji Allah, lalu membaca *salawat* atas Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.
4. Ber-*tawassul* kepada Allah dengan nama-namaNya, sifat-sifatNya, amalan-amalan saleh, atau dengan doanya orang saleh yang masih hidup.
5. Mengakui dosa dan memohon ampunan dariNya serta mengakui kenikmatan dan mensyukurinya.
6. Hendaknya memulai doanya untuk diri sendiri sebelum mendoakan orang lain.
7. Mendoakan saudara-saudaranya dari kaum mukminin, utamanya kedua orang tua, keluarganya, kerabatnya, para ulama, orang-orang saleh, dan ahli ibadah lainnya. Juga untuk para pemimpin agar dapat mengayomi rakyat, kaum lemah, dan yang teraniaya dari kalangan kaum muslimin.
8. Memohon kepada Allah segala urusan, baik yang kecil atau yang besar.



9. Mengulang-ulang doa.
10. Mengakhiri doa dengan membaca salawat kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Mudah-mudahan uraian singkat tentang doa dan haji ini menambah bekal bagi jamaah haji yang telah datang dari negeri yang jauh ke tanah suci, membawa harapan agar segala apa yang dipanjatkan kepada Allah *Subhanahu wata'ala* dikabulkan. Namun bila kemudian harapan dan keinginan tersebut belum terkabul, perlu diketahui bahwa segala doa yang telah dipanjatkan tidak akan hilang sia-sia, karena Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda yang artinya:

“Tiada seorang muslim pun yang memohon [kepada Allah Ta’ala] dengan doa yang tidak mengandung dosa [permintaan yang haram], atau keputusan hubungan dengan keluarga/kerabat, kecuali Allah akan memberinya dengan [sebab] doa itu salah satu dari tiga perkara: boleh jadi akan segera dikabulkan doanya, atau Allah akan menyimpannya sebagai kebaikan baginya di akhirat, atau akan dihindarkan darinya keburukan [bencana] yang setara dengannya.” Para sahabat radhiyallahu ‘anhum berkata, “Kalau begitu, kami akan memperbanyak berdoa kepada Allah.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Allah lebih luas [rahmat dan karuniaNya].” [HR. Ahmad dan Bukhari dalam al-Adabul Mufrad]. []



REFLEKSIKAN
HAJIMU!

20

HAJI DAN UKHUWAH

[OLEH: H. WAHID HASYIM ASYRAFI, LC.]



Ibadah haji tidak hanya sekedar hubungan seorang hamba dengan Allah *Ta'ala* saja, namun juga erat kaitannya dengan hubungan seorang hamba terhadap saudaranya seiman, atau yang lazim disebut sebagai *ukhuwah Islamiah* [persaudaraan sesama muslim].

Haji adalah salah satu sarana penting dalam mewujudkan ukhuwah

Ibadah haji merupakan momen berkumpulnya kaum muslimin dari berbagai penjuru dunia, dengan berbagai macam bahasa, budaya, karakter, bentuk fisik, dan ciri khas lainnya. Bahkan ada yang mengistilahkan ibadah haji merupakan *muktamar* kaum muslimin terbesar, karena dengan ibadah ini kaum muslimin dapat mengenal dan mengetahui saudaranya dari berbagai belahan dunia. Ini merupakan simbol persatuan Islam yang paling nyata, bila shalat adalah simbol persatuan Islam karena seluruh kaum muslimin menghadap ke satu kiblat, maka ibadah haji lebih dari itu, karena simbol persatuan umat di sini terlihat lebih jelas dan tidak hanya bersifat maknawi.

Kita bisa menyaksikan dengan jelas bagaimana mereka datang ke tanah suci dengan pakaian yang sama, mengucapkan *talbiyah* dengan *lafadz* yang sama, thawaf, sa'i, wukuf, dan mabit semua dilaksanakan dengan bersama di tempat-tempat yang sama. Maka sungguh Mahabenaar firman Allah *Ta'ala* yang artinya:

"Sesungguhnya [agama Tauhid] ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Robbmu, maka beribadahlah kepadaKu."
[QS. Al-Anbiya': 92].

Dan sungguh indah apa yang dipesankan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam khotbah beliau yang disampaikan pada saat haji *wada'* kepada seluruh sahabatnya kaum muslimin pada saat itu, dan menjadi pesan berharga untuk seluruh umatnya sepanjang zaman, beliau berseru:



“Wahai manusia sesungguhnya Rabb kalian adalah satu, dan ayah kalian juga satu [Adam ‘alaihis salam], maka sesungguhnya bangsa Arab itu tidaklah lebih mulia dari selain bangsa Arab, dan bangsa selain Arab tidaklah lebih mulia dari pada bangsa Arab, begitu pula orang yang berkulit merah tidaklah lebih mulia dari orang yang berkulit hitam, dan orang yang berkulit hitam tidaklah lebih mulia dari orang yang berkulit merah kecuali dengan takwa.” [HR. Ahmad].

Maka ibadah haji merupakan ibadah yang mengingatkan seluruh kaum muslimin akan wajibnya memelihara sekaligus menguatkan jalinan *ukhuwah Islamiyah*. Selain itu ibadah ini menyegarkan mereka kembali agar menjadi seperti yang diinginkan oleh Allah *Ta’ala* dalam firmanNya yang artinya:

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah [perbaikilah hubungan] antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” [QS. Al-Hujurat: 10].

Definisi ukhuwah

Ukhuwah Islamiyah bisa dimaknai sebagai suatu karunia yang suci, pemberian yang berharga, dan nikmat *Ilahi* yang Allah tanamkan di dalam hati orang-orang yang ikhlas, orang-orang pilihanNya, para wali dan orang-orang yang bertakwa, sebagaimana firman Allah *Ta’ala* yang artinya:

“Walaupun kamu membelanjakan semua [kekayaan] yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” [QS. Al-Anfal: 63].

Juga firman Allah *Ta’ala* yang artinya:

“Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu, ketika kamu dahulu [masa Jahiliyah] bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara.” [QS. Ali Imron: 103].

Ukhuwah Islamiyah juga memiliki makna sebagai suatu kekuatan iman dalam diri yang dapat memicu dan menumbuhkan rasa simpati,



kasih sayang, cinta yang mendalam, juga rasa saling menghormati dan saling mempercayai kepada siapa saja yang sama-sama terikat dalam *aqidah islamiah*, terikat dalam keimanan dan ketakwaan, serta rasa persaudaraan yang tulus. Inilah yang mampu melahirkan pada diri seorang muslim itu sikap-sikap yang positif terhadap saudaranya seperti saling membantu, menyayangi, memaafkan, dan meringankan kesusahan saudaranya. Juga menjauhkan diri dari sikap-sikap yang negatif terhadap saudaranya seperti mengganggu jiwa, harta, dan kehormatannya.

Maka dari itu *ukhuwah islamiah* adalah sifat yang menjadi tuntutan keimanan bahkan bagian yang tak terpisahkan, iman tidak akan sempurna tanpa *ukhuwah* dan tidak sempurna pula *ukhuwah* bila tidak dibangun di atas iman, begitu pula persahabatan bila tidak dilandasi ketakwaan, maka tidaklah sempurna.

Ukhuwah tidak sempurna tanpa keimanan sebagaimana firman Allah *Ta'ala* yang artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara.” [QS. Al-Hujurat: 10].

Sedangkan persahabatan tanpa landasan takwa itu seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala* yang artinya:

“Teman-teman akrab pada hari itu sebagian menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.” [QS. Al-Zukhruf: 67].

Kedudukan dan pentingnya ukhuwah dalam Islam

Sampai di sini kita semakin paham betapa penting dan tingginya kedudukan *ukhuwah Islamiah* dalam Islam. *Ukhuwah Islamiah* ini yang akan memelihara keutuhan persatuan di antara kaum muslimin sehingga kekuatan mereka pun tetap terjaga, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sangat memperhatikan masalah ini, karena selain merupakan perintah syariat ia adalah syarat mutlak dalam keutuhan tatanan masyarakat muslim pertama yang beliau bangun. Tak heran banyak sekali kita dapatkan anjuran, nasihat, dan seruan beliau untuk memelihara keutuhan tali persaudaraan Islam ini agar tetap kokoh.



Adapun tuntunan-tuntunan beliau dalam berukhuwah secara garis besar kita dapatkan melalui dua sisi:

1. Sisi perkataan-perkataan beliau yang datang dalam bentuk seruan dan perintah, seperti perintah untuk saling tolong-menolong, berprasangka baik, dan saling mengunjungi. Salah satu contohnya adalah sabda beliau:

مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ

"Barang siapa di antara kalian yang dapat memberi manfaat kepada saudaranya maka hendaklah ia melakukannya." [HR. Muslim].

Juga sabda beliau tentang 7 golongan yang akan diberi lindungan pada hari kiamat, salah satu yang beliau sebutkan:

وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ

"Dua orang yang saling mencintai karena Allah; bertemu karena Allah dan berpisah juga karena Allah." [HR. Bukhari dan Muslim].

2. Sisi perbuatan beliau, tentunya ini sangat jelas karena beliau adalah suri teladan umat ini. Di mana tidak satu pun kebaikan yang beliau sebutkan kepada para sahabatnya kecuali beliau sendiri telah melaksanakannya. Setelah pembangunan masjid, yang beliau lakukan selanjutnya ialah mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Hasilnya, mereka hidup bagaikan satu tubuh, saling menguatkan dan saling bekerja sama. Sahabat al-Bara' bin 'Azib meriwayatkan:

"Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada perang Khandaq [saat penggalian parit Khandaq] beliau mengangkat dan memindahkan tanah sampai tanah itu menutupi dadanya." [HR. Bukhari].

Di sini beliau ingin menanamkan semangat kerja sama, saling bahu-membahu sesama kaum muslimin untuk mencapai tujuan bersama, dan beliau langsung turun sendiri melaksanakannya.



Syarat-syarat berukhuwah di Jalan Allah Ta'ala

Dalam berukhuwah di jalan Allah Ta'ala ada syarat-syarat yang harus dipenuhi agar jalinan *ukhuwah* itu benar-benar sempurna, diterima dan diridhai Allah Ta'ala. Di antara syarat-syarat itu adalah:

1. Berlandaskan keikhlasan *lillahi Ta'ala*, syarat ini tidak akan terwujud tanpa membuang sifat egois dan mementingkan diri sendiri, sebagaimana yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

"Dahulu ada seorang pemuda yang hendak mengunjungi saudaranya di negeri lain, maka Allah mengutus malaikat untuk mengawasi selama perjalanannya, malaikat bertanya kepadanya, 'Ke mana engkau hendak pergi?' Ia menjawab, 'Aku ingin mengunjungi saudaraku di negeri itu' malaikat bertanya lagi, 'Apakah engkau mempunyai suatu kebaikan yang ingin engkau balas?' ia menjawab, 'Tidak, hanya saja aku mencintainya karena Allah' malaikat mengatakan, 'sesungguhnya aku diutus oleh Allah untuk memberi tahumu bahwa Allah mencintaimu sebagaimana engkau mencintainya.'" [HR. Muslim].

2. Berlandaskan keimanan, hal ini tidak akan terwujud kecuali dengan mencari dan memilih sahabat-sahabat yang beriman dan bertakwa.
3. Sesuai dengan *manhaj* Islam, hal ini akan terwujud dengan menjadikan syariat sebagai pedoman dan rujukan pada setiap keadaan.
4. Dilandasi nasihat karena Allah Ta'ala, dan ini akan terwujud bila seorang mukmin itu menjadi layaknya cermin bagi mukmin yang lain, bila ia melihat pada saudaranya kebaikan, maka ia akan memotivasinya agar bertambah, dan bila ia melihat kekurangan atau kesalahan, maka ia akan menasihatinya secara pribadi dan mendorongnya untuk bertaubat.
5. Berasaskan saling membantu dalam senang maupun susah, dan ini akan terwujud bila seorang mukmin itu berbahagia bila saudaranya bahagia, dan turut merasa susah bila saudaranya ditimpa kesusahan.



Hak-hak dan kewajiban dalam berukhuwah

Dalam berukhuwah ada hak-hak dan kewajiban yang harus ditunaikan oleh seorang mukmin kepada saudaranya seiman. Hak-hak ini dibagi menjadi dua; umum dan khusus, adapun yang umum maka mencakup banyak hal di antaranya:

1. Menebarkan salam
2. Menjawab salam
3. Menjenguk yang sakit
4. Mengantar jenazahnya hingga dikuburkan
5. Memenuhi undangannya
6. Mendoakan rahmat bila ia bersin dan mengucapkan tahmid
7. Menunaikan wasiatnya
8. Menolongnya bila terzalimi
9. Mendengarkan nasihatnya
10. Menutupi aibnya
11. Tidak menyakitinya, baik fisik maupun batinnya
12. Dan lain-lain yang banyak tersebut dalam al-Quran dan hadits.

Adapun hak-hak khusus ditujukan kepada orang-orang yang paling dekat dalam persahabatan, atau disebut sebagai sahabat karib, mereka adalah orang-orang yang paling dekat dan paling tepercaya dan lebih mengetahui tentang kepribadiannya. Maka dalam menunaikan hak-hak yang tersebut di atas bagi mereka lebih ditekankan dan lebih diperhatikan.

Ini saat yang tepat untuk seluruh jamaah haji agar meresapi dan memaknai sedalam-dalamnya hakikat dari *ukhuwah Islamiah* ini, karena kita semua mengetahui bahwa perjalanan haji ini tidaklah semata-mata untuk kemaslahatan dunia, atau kepentingan pribadi, tetapi karena menjalankan ketaatan pada Allah *Ta'ala* dan memenuhi panggilanNya. Maka hendaknya kita menghargai hak-hak saudara kita. Membudayakan *itsar* [mendahulukan orang lain], tidak menyakiti, memaafkan kesalahan, membantu kesulitan, dan akhlak yang mulia lainnya. Intinya adalah: sebagaimana kita ingin saudara kita berbuat baik kepada kita, maka kita juga harus berbuat baik kepada mereka. []

